

**METODE PENYAJIAN *MARFŪ'ĀT AL-ASMĀ'* (STUDI *MUQĀRANAḤ*
KITAB *AL-FIYYAH* OLEH IBNU MĀLIK DAN KITAB *JĀMI' AL-*
DURŪS AL-'ARABIYYAH OLEH MUṢṬAFA AL-GHALĀYĪNĪ)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memproleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri
(UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

ALFAN NURLAIL ROHMAN
NIM: 21.1.02.0043

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Sigi, 30 Juni 2025M
5 Muharram 1447H

Penulis,



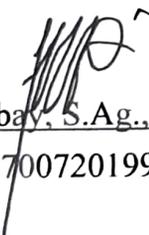
Alfan Nurlail Rohman
NIM. 211020043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

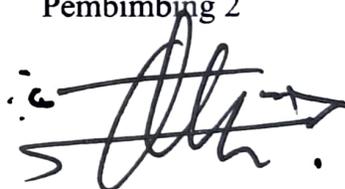
Skripsi yang berjudul “Metode Penyajian *Marfū‘āt Al-Asmā’* (Studi *Muqāranah* Kitab *AlFiyyah* Oleh Ibnu Mālik dan Kitab *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah* Oleh Muṣṭafa Al-Ghalāyīnī)” oleh mahasiswa atas nama: Alfian Nurlail Rohman, NIM: 21.1.02.0043, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Sigi, 30 Juni 2025M
5 Muharram 1447H

Pembimbing 1


Dr. Ubay, S.Ag., M.S.I.
NIP: 197007201999031008

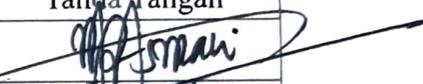
Pembimbing 2


Jafar Sidik, S.Pd.I., M.Pd
NIP: 199210062020121002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Alfian Nurlail Rohman NIM. 21.1.02.0043 dengan judul “Metode Penyajian *Marfū ‘āt Al-Asmā’* (Studi Muqāranah Kitab *Alfiyyah* Oleh Ibnu Mālik dan Kitab *Jāmi’ al-Durūs al‘Arabiyyah* Oleh Muṣṭafa Al-Ghalāyīnī)” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 10 Juli 2025 M yang bertepatan dengan tanggal 15 Muharram 1446 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dengan beberapa perbaikan.

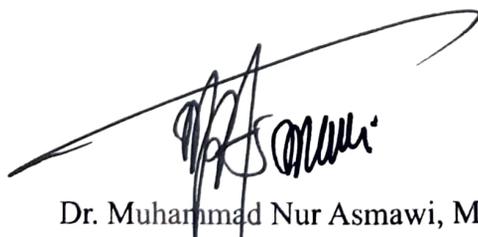
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Muhammad Nur Asmawi, M.Pd.I.	
Munaqisy I	Dr. Muhammad Idhan, S.Ag., M.Ag.	
Munaqisy II	Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.	
Pembimbing I	Dr. Ubay Harun, S.Ag., M.S.I.	
Pembimbing II	Jafar Sidik, S.Pd.I., M.Pd.	

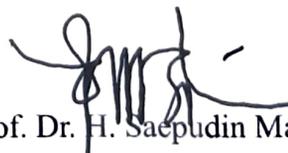
Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa Arab

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Muhammad Nur Asmawi, M.Pd.I
NIP. 19720104 200312 1 001



Prof. Dr. H. Saepudin Mashuri, M.Pd.I
NIP. 19731231 200501 1 070

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
حمداً لمن بيده زمام الأمور، يصرفها على النحو الذي يريده فهو الفعّال لما يريد، إذا أراد أمراً فإتما
يقول له: (كن) فيكون، سبحانه قد برئ كلامه من لفظٍ وحرفٍ، وتقدّست أسماؤه، وجلّت صفاته،
وكانت أفعاله عيون الحكمة

وصلاةً وسلاماً على النبيّ العربيّ الأُمّي، أفصح من نطق بالضاد محمّد عبده ورسوله، وعلى آله
وإخوانه من الرسل والأنبياء، مصابيح الهدى، وأعلم النجاة، ومن نخا نحواهم واقتدى بهداهم

Puja dan puji syukur terucap untuk sang Pencipta, Tuhan seluruh alam, Allah swt. yang telah memberikan karunia dan hidayahnya kepada kita semua. Selanjutnya şalawat beriring salam tercurahkan bagi manusia dengan lisan yang sempurna, Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya, sahabat-shabatnya, serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Selanjutnya kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada lembaran ini sepatutnya kami menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua kami, bapak Syaiful Rohman, SE. dan ibu Eni Kustiyah yang sudah mendukung kami selama perkuliahan di UIN Datokarama Palu
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag., selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada peneliti dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Saefudin Mashuri, S.Ag .M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Dr. Muhammad Nur Asmawi, S. Ag., M.Pd.I., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Datokarama Palu, dan ibu Atna Akhiryani, S,S.I.,M.Pd.I. selaku sekertaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Datokarama Palu yang telah memberi kebijakan, mendorong, mengarahkan peneliti dalam proses penyelesaian studi di bangku perkuliahan.
5. Bapak Dr. Ubay, S.Ag., M.S.I. dan bapak Jafar Sidik, S.Pd.I., M.Pd selaku pembimbing kami, yang sudah memberikan begitu banyak arahan serta saran dan masukkan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Bapak Rifai, SE., MM, selaku kepala UPT perpustakaan UIN Datokarama Palu yang mengizinkan peneliti mencari referensi terkait judul Skripsi.
7. Para Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang berkat ilmu yang diajarkan telah membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, sehingga menjadikan landasan yang kokoh bagi peneliti.
8. Subag Administrasi Akademik dan Kemasiswaan serta Staf Pegawai UIN Datokarama Palu, yang telah melayani peneliti selama ini.
9. Kepada kawan-kawan kami dari yayasan Baitul Muamalah Indonesia dan ABMARTV yang sudah membantu dengan menyediakan peralatan untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman kami, Sudirman, Ahmad Fakhri, dan Dewi Gita yang sudah banyak membantu dalam pengerjaan skripsi ini, pengurusan pendaftaran sidang dan proses cetak naskah skripsi.

Akhirnya kepada semua pihak, kami senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Sigi, 30 Juni 2025M
5 Muharram 1447H

Penulis,

Alfan Nurlail Rohman
NIM. 211020043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Penegasan Istilah.....	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	17
G. Garis-Garis Besar Isi.....	33
BAB II PENYAJIAN MATERI <i>MARFŪ‘ĀT AL-ASMĀ’</i> DALAM KITAB <i>ALFIYYAH IBNU MĀLIK</i>	35
A. Konteks dan Struktur Umum Pembahasan <i>Marfū‘āt Al-Asmā’</i> Dalam Kitab <i>Alfiyyah Ibnu Mālik</i>	35
B. Metode Penyajian Materi <i>Mar’fū‘āt Al-Asma’</i> dalam Kitab <i>Alfiyyah Ibnu Mālik</i>	41
C. Karakteristik Umum Penyajian Materi dalam <i>Alfiyyah</i>	70
BAB III PENYAJIAN MATERI <i>MARFŪ‘ĀT AL-ASMĀ’</i> DALAM KITAB <i>JĀMI‘ AL-DURŪS AL-‘ARĀBIYYAH</i>	74
A. Konteks dan Struktur Umum Pembahasan <i>Marfū‘āt Al-Asmā’</i> Dalam Kitab <i>Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah</i>	74
B. Metode Penyajian Materi <i>Mar’fū‘āt Al-Asma’</i> dalam Kitab <i>Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah</i>	76
C. Karakteristik Umum Penyajian Materi dalam Kitab <i>Jāmi‘ Al- Durūs Al-‘Arābiyyah</i>	116

BAB IV	KOMPARASI METODE PENYAJIAN <i>MARFŪ‘ĀT AL-ASMĀ‘</i>	
	ANTARA KITAB <i>ALFIYYAH</i> DAN KITAB <i>JĀMI‘ AL-DURŪS AL-</i>	
	<i>‘ARĀBIYYAH</i>	124
	A. Persamaan Metode Penyajian	124
	B. Perbedaan Metode Penyajian	129
BAB V	PENUTUP.....	135
	A. Kesimpulan	135
	B. Saran.....	136
DAFTAR	PUSTAKA	139
LAMPIRAN	LAMPIRAN	142
DAFTAR	RIWAYAT HIDUP	154

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: SK Pembimbing
Lampiran II	: SK Penguji
Lampiran III	: Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran IV	: Kartu Seminar Proposal Skripsi
Lampiran V	: Undangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran VI	: SK Judul
Lampiran VII	: Daftar Hadir Seminar Proposal
Lampiran VIII	: Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Aspek Persamaan.....	128
Tabel 4.2 Aspek Perbedaan	134

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model translitrasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	ṣ	م	m
ح	ḥ	ض	ḍ	ن	n
خ	h	ط	ṭ	و	w
د	d	ظ	ẓ	هـ	h
ذ	dh	ع	‘	ء	’
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari atas vokal tunggal atau monoftong, dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Tanda	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	a
إِ	<i>kasrah</i>	i	i
أُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathahdanya</i>	ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathahdanwau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... / ا...َ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِيَّ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُوَّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t] sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhiran dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *alḥajj*

نُعِمُّ : *nu‘‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl Al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārat bi 'umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Laḥẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dīnullāh* بالله *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diti didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh

kata sandan al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Ghazālī

Al-Munqīdh min al-Ḍalāl

11. Singkatan yang Umum Digunakan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta'ālā

saw. = ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-salām

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

Q.S....(...): 4 = Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama Penulis : Alfian Nurlail Rohman

NIM : 21.1.02.0043

Judul Skripsi : Metode Penyajian *Marfū'āt Al-Asmā'* (Studi *Muqāranah* Kitab *AlFiyyah* Oleh Ibnu Mālik dan Kitab *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* Oleh Muṣṭafa Al-Ghalāyīnī)

Penguasaan bahasa Arab merupakan hal yang esensial untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, pembelajaran Nahwu seringkali sulit karena sifat abstrak materi, banyaknya kaidah, dan metode pengajaran yang belum optimal. Hal ini mendorong urgensi kajian metode penyajian dalam kitab rujukan utama.

Penelitian ini menganalisis dan membandingkan sistematika penyajian materi *Marfū'āt Al-Asmā'* dalam Kitab *Alfiyyah Ibnu Mālik* dan *Jāmi' Ad-Durūs Al-'Arabiyyah*. Menggunakan pendekatan kualitatif komparatif, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan analisis konten dan *muqāranah*. Studi ini fokus pada perbandingan penulisan, bukan efektivitas pengajaran empiris.

Hasil penelitian menunjukkan *Alfiyyah Ibnu Mālik* menyajikan materi ringkas dalam *naẓam* padat, mengintegrasikan kaidah dan contoh secara implisit. Pendekatan ini sangat bergantung pada *syarh* eksternal dan bimbingan guru, ideal bagi pembelajar menengah-mahir yang fokus pada hafalan dan fondasi Nahwu.

Sebaliknya, *Jāmi' Ad-Durūs Al-'Arabiyyah* menyajikan materi komprehensif, sistematis, dan mendetail melalui uraian deduktif, dengan banyak contoh variatif (termasuk Al-Qur'an), menjadikannya lebih mandiri. Cocok sebagai buku teks utama untuk pembelajar menengah (dapat diadaptasi untuk pemula dengan bimbingan). Kedua kitab memiliki persamaan sebagai rujukan penting Nahwu, cakupan komprehensif, dan penekanan pada akurasi *i'rab*.

Perbedaan dan persamaan metode penyajian ini berimplikasi pada pengembangan pedagogi Nahwu. Secara teoritis, studi ini memperkaya pemahaman pendekatan penyajian. Secara praktis, disarankan pengajar mengadaptasi strategi dengan memanfaatkan kelebihan tiap kitab: *Alfiyyah* untuk hafalan/analisis, *Jāmi' Ad-Durūs* untuk pemahaman komprehensif. Implikasinya juga mendorong peserta didik memilih sumber belajar sesuai gaya dan tingkat pemahaman, demi penguasaan Nahwu yang lebih efektif dan aplikatif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan seorang Muslim akan penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kedua sumber ajaran Islam tersebut diwahyukan dalam bahasa Arab, sehingga interpretasi yang akurat dan komprehensif sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap struktur linguistik, sintaksis, morfologi, dan semantik aslinya. Tanpa kompetensi bahasa Arab, risiko terjadinya kekeliruan dalam memahami teks-teks agama yang dapat mengarah pada kekeliruan dalam akidah dan praktik keagamaan akan sangat tinggi. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab bukan sekadar tambahan, melainkan sebuah kebutuhan mendasar untuk dapat mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan maksud dan tujuan yang sebenarnya. Aceng Zakariya dalam *muqaddimah* kitabnya *Al-Muyassar fi 'Ilmi Al-Nahwi* menyebutkan:

فإن حاجة المسلم إلى معرفة قواعد اللغة العربية ضرورية جدا إذ بها سبب إلى فهم القرآن والسنة. وقد أمرنا رسول الله ﷺ أن نتمسك بهما ونعمل بما فيهما، ولا يمكن أن نفهمهما فهما تماما إلا بعد معرفة قواعد اللغة العربية.¹

Artinya:

Kebutuhan seorang muslim akan pengetahuan kaidah-kaidah bahasa arab merupakan kebutuhan yang sangat penting, mengingat ia adalah jalan menuju pemahaman Qur'an dan Sunnah. Rasulullah saw. memerintahkan kita untuk berpegang teguh dan mengamalkan apa yang ada didalamnya (Qur'an dan Sunnah), maka tidaklah mungkin untuk memahaminya dengan benar kecuali dengan mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab.

¹ Aceng Zakariya, *Al-Muyassar Fi 'Ilmi Al-Nahwi* (Garut: IBN AZKA Press, 2022). i

Kebutuhan akan pengetahuan kaidah berbahasa Arab menjadi sangat penting apabila dikaitkan dengan kebutuhan pemahaman terhadap dalil-dalil dalam beragama Islam. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Yusuf[12]: 2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.²

Muradi dalam Soleha dan Al-Baqi menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, maka pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik merupakan bentuk pengarahan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun tulisan.³ Pembelajaran bahasa sebagai bentuk komunikasi memerlukan banyak pendukung sampai dapat dikatakan bahwa apa yang disampaikan oleh peserta didik merupakan bentuk bahasa yang baik atau sesuai dengan keadaan dan benar atau sesuai dengan tata kaidah kebahasaan.

Terlepas dari pentingnya pemahaman kaidah bahasa Arab dan dalam hal ini adalah ilmu nahwu yang merupakan kunci utama untuk memahami teks-teks primer agama Islam seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah, didapati bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu nahwu. Kesulitan ini seringkali terwujud dalam bentuk kesulitan memahami konsep abstrak, mengaplikasikan kaidah dalam kalimat, atau mengingat berbagai aturan dan pengecualiannya. Kesulitan ini timbul baik itu berasal dari materi nahwu itu sendiri seperti sifatnya yang abstrak, banyaknya kaidah dan pengecualian yang harus dihafal, serta struktur

² "Qur'an Kemenag," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=1&to=111> (24 Juli 2024).

³ Fathma Zahara Sholeha and Safiruddin Al Baqi, "Kecemasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *MAHIRA: Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2022): 1–12.

kaidah yang kompleks, *manhāj al-ta'lim* yaitu kurikulum atau pendekatan pembelajaran yang mungkin kurang sistematis, , tidak relevan, atau tidak menarik, cara pengajarannya atau *ṭarīqat al-ta'lim*, misalnya dominasi metode hafalan tanpa pemahaman mendalam, kurangnya latihan aplikatif, atau interaksi yang minim di kelas; serta kesulitan yang berasal dari diri pengajar atau guru yang mengajarkan ilmu nahwu di kelas yang bisa jadi meliputi kurangnya penguasaan materi secara mendalam, ketidakmampuan mengelola kelas secara efektif, atau kurangnya variasi metode pengajaran yang digunakan.⁴

Dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab, maka diperlukan kerjasama antara guru dan peserta didik untuk kemudahan mempelajarinya.⁵ Serta tidak kalah penting adalah pemilihan rujukan dan *ṭariqah* atau cara penyampaian yang tepat untuk mempelajari ilmu kaidah bahasa. Pemilihan rujukan dan *ṭariqah* yang tepat akan sangat membantu dalam belajar kaidah bahasa Arab yang dikatakan termasuk sulit untuk dipelajari. Hal ini tidak terlepas dari dinamisnya materi dalam ilmu nahwu.⁶

Pada dasarnya minat dalam penggunaan kitab klasik dan rujukan asli dalam pembelajaran nahwu tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab nahwu klasik yang digunakan hingga saat ini di lingkungan sekolah maupun pondok pesantren. Sehingga bagi kami hal ini perlu pula diimplementasikan dalam pembelajaran nahwu di perguruan tinggi. Karena pembelajaran nahwu dengan merujuk pada rujukan yang tepat dapat membantu peserta didik dalam memahami kaidah bahasa Arab secara mendalam dan terstruktur.

⁴ Mohamad Lukman Al-Hakim and Muhammad Sabri Sahrir, "Difficulties of Learning Arabic Morphology, Reasons and Solutions, i'lāl and Ibdāl as an Example" *e-Jurnal Bahasa Dan Linguistik* 1, no. 1 (November 2019): 64–76.

⁵ Muhammad Ihsan and Ihsanuddin Masdar, "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ilmu Nahwu dan Šaraf," *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 1, no. 4 (2023): 1562.

⁶ Dr. Mohammad Salim Salim, "Challenges and Innovations in Teaching The Arabic Grammar to Non-Native Speakers," *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities* 4, no. 5 (September 30, 2024): 136–147.

Selain minat yang besar dalam penggunaan kitab-kitab nahwu dalam pembelajaran ilmu nahwu, muncul sebuah pertanyaan. Apakah kitab-kitab nahwu klasik masih relevan untuk digunakan dalam pembelajaran ilmu nahwu saat ini? Melalui penelitian ini, kami berupaya menggali lebih dalam bagaimana sistematika dan kekayaan materi dalam kitab-kitab Nahwu klasik dapat berkontribusi pada pemahaman yang komprehensif dan menjadi rujukan penting di masa kini.

Sebagaimana yang kami sebutkan sebelumnya mengenai minat dalam penggunaan kitab-kitab nahwu dalam pembelajaran di lingkungan sekolah dan pondok pesantren. Kami mendapati ada begitu banyak kitab nahwu yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab. Tiga diantaranya adalah kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* yang ditulis oleh imam Muhammad ibnu ‘Abdillah ibnu Mālik al-Jayyāni al-Andalusī (w. 672 H), kitab *Al-Durrah Al-Bahiyah Nazmu Al-Ājurūmiyyah* atau yang lebih dikenal dengan *Nazmu al-‘Imriṭī* karya imam Yahya bin Nūr al-Dīn al-‘Imriṭī (w. 989 H), dan kitab *Al-Ājurūmiyyah* karya imam Muhammad bin Muhammad bin Dāwud al-Ṣanhājī (w. 823 H). Dalam aplikasinya untuk pembelajaran di kelas, ketiga kitab ini harus disesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan peserta didik.⁷

Diantara contoh pembelajaran kaidah bahasa Arab atau nahwu dan kitab rujukannya dapat dilihat di pesantren PERSIS 109 Kujang Ciamis. Kitab rujukan yang digunakan adalah *Al-Muyassar fī ‘Ilmi Al-Nahwi*. Metode yang digunakan adalah metode deduktif (*al-qiyāsiyyah*). Juga dilakukan olahan atas metode yang digunakan yaitu kolaborasi dengan metode tanya jawab, metode ceramah, metode latihan (membuat contoh dengan mencari dalam Alquran), dan penugasan.⁸

⁷ Muhammad Fikrin Nadhif, “Studi Komparasi Materi Nahwu Dalam Kitab Alfiyyah ibnu Mālik, Kitab Al- ‘Imriṭī, dan Kitab Al-Ājurūmiyyah” (UIN Sunan Kalijaga, 2020), 94-95.

⁸ Adi Supardi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurrohman, “Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif dan Induktif,” *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 24.

Kemudian dapat dilihat di Pondok Pesantren Al-Futuhiyah Ali Masykur dengan menerapkan metode pembelajaran *Qawā'id* menggunakan kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Futuhiyah Ali Masykur diterapkan melalui metode bandongan dan sorogan.⁹

Selain kitab yang sudah umum digunakan di lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren yang sebelumnya kami sebutkan, terdapat sebuah kitab dengan judul *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah fī al-Nahwi wa al-Ṣarfī wa al-Balāghah wa al-'Arūdh* karya Syaikh Mustafā bin Muhammad Al-Ghalayīnī (w. 1364 H). Kitab ini dapat dikatakan sebuah pengembangan dari kitab yang sebelumnya sudah ada dengan judul *Al-Durūs Al-'Arabiyyah* dengan jumlah empat kitab untuk *mustawā ibtidā'iyyah* dan tiga kitab untuk *mustawā al-tsānawiyah*.¹⁰

Pemilihan kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dilatar belakangi oleh penggunaannya yang cukup massif di lingkungan akademik pesantren. Buku ini digunakan dengan metode, strategi, tata cara pengajaran ilmu nahwu beserta segala variasinya. Seperti di pondok pesantren Ngalah Purwosari,¹¹ di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo,¹² pondok pesantren Assalafiyah Yogyakarta,¹³ dan beberapa pondok pesantren lainnya di nusantara. Selain itu, kitab ini adalah sebuah representasi kejayaan ilmu linguistik zaman kejayaan Islam di Andalusia pada zaman klasik.

⁹ Abdul Chamid Afif, Muhammad Saefullah, and Sukron Mazid, "Pembelajaran Qawā'id Untuk Mustawā Mutaqaddim Dengan Kitab Alfiyyah Ibnu Mālik," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (January 1, 2024): 270.

¹⁰ Musthafa bin Muhammad bin Salim Al-Ghalayini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah Fi al-Nahwi Wa al-Ṣarfī Wa al-Balāghah Wa al-'Arūdh* (Jakarta: Pustaka Al-Wadi, 2021). 5

¹¹ Firda Cahyaning Febrianti et al., "Pengaruh Retensi Nadhoman Terhadap Peningkatan Prestasi Santri Dalam Pembelajaran Kitab Alfiyyah Ibn Malik Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah* 21, no. 2 (2023): 212–225.

¹² Ahmad Masrukin and Makhromi, "Pembelajaran Nahwu di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (March 31, 2021): 45–56, accessed August 9, 2024.

¹³ Jujun, Euis Nurasih Jamil, and Anhar Munandar, "Penerapan Metode Tikrar Dalam Meningkatkan Hafalan Matan Nadzom Kitab Alfiyyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Assalafiyah," *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 2 (October 31, 2023): 132–138, accessed August 1, 2024,

Pemilihan kedua kitab tersebut selain disebabkan oleh popularitasnya dan penggunaannya yang luas di lingkungan akademik, juga disebabkan oleh kebiasaan mahasiswa di lingkungan akademik UIN Datokarama Palu. Berdasarkan pengalaman peneliti selama menempuh pendidikan di kampus ini khususnya dalam pembelajaran bahasa nahwu, peneliti mendapati hanya sedikit mahasiswa ketika belajar nahwu dan mereka merujuk pada kitab utama dalam ilmu nahwu. Kebanyakan mahasiswa lebih sering merujuk pada jurnal atau artikel dan sumber-sumber sekunder selain kitab-kitab nahwu.

Dalam hal kajian perbandingan kedua kitab yang dianalisis, peneliti merasa perlu untuk menentukan suatu materi dalam ilmu nahwu yang akan menjadi bahan perbandingan antara kedua kitab ini. Apabila membandingkan kitab ini secara keseluruhan maka dikhawatirkan komparasi tidak dapat dilakukan secara mendalam dan mendetail sehingga perlu untuk mengambil suatu pembahasan spesifik untuk dibandingkan. Materi ini akan menjadi perbandingan mengenai bagaimana sistematika penulisannya, dan bagaimana penjabaran materinya disajikan. Mengenai hal ini peneliti memilih materi *marfū'āt al-asmā'* untuk disajikan. Pemilihan materi ini didasarkan pada cakupan materi yang cukup moderat. Maksudnya adalah, cakupan materi pada pembahasan ini tidak cukup luas untuk menjadi perbandingan dan diteliti, namun tidak terlalu sempit sampai menyulitkan dan membiaskan perbandingan yang kami lakukan. Selain itu materi ini juga merupakan sebuah bagian fundamental dan materi paling awal serta krusial yang dipelajari oleh peserta didik.

Dari materi ini diharapkan kami akan mendapatkan gambaran bagaimana materi dalam kedua kitab ini disajikan. Namun tidak terbatas pada gambaran bagaimana disajikan, lebih jauh akan terlihat sistematika dan pengaruh zaman pada penulisan materi di kedua kitab tersebut. Selain itu dengan penelitian ini kami

berharap dapat menginspirasi peserta didik dan akademisi untuk merujuk kembali pada kitab-kitab nahwu untuk belajar ilmu nahwu dengan harapan dapat memahami ilmu nahwu dengan lebih baik melalui penjelasan dalam kitab-kitab tersebut.

Berdasarkan penjabaran dalam latar belakang ini, peneliti menentukan bahasan pokok dalam penelitian ini dan menetapkan judul penelitian kami sebagai “Metode Penyajian *Marfū‘āt Al-Asmā’* (Studi *Muqāranah* Kitab *Al-Fiyyah* Oleh Ibnu Mālik dan Kitab *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah* Oleh Musthofa Al-Ghalāyīnī)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas kami merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan penelitian kami sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistematika penyajian materi *marfū‘āt al-asmā’* dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*?
- b. Bagaimana sistematika penyajian materi *marfū‘āt al-asmā’* dalam kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arabiyyah*?
- c. Apakah perbedaan dan persamaan sistematika penyajian materi *marfū‘āt al-asmā’* dan dalam kedua kitab tersebut?

2. Batasan Masalah

Kemudian untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, kami membatasi pembahasan yang dalam penelitian ini pada analisis perbandingan atau komparasi sistematika penulisan materi *marfū‘āt al-asmā’* yang terdapat pada kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arabiyyah*. Untuk materi *marfū‘ah al-asmā’* tidak akan dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, melainkan hanya menjadi objek untuk dibandingkan sistematika penulisannya.

Penelitian ini juga tidak membahas efektivitas pengajaran kedua kitab secara empiris di kelas.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, kami menetapkan tujuan penulisan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menjelaskan penyajian materi *marfū 'āt al-asmā'* dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*.
- b. Menjelaskan penyajian materi *marfū 'āt al-asmā'* dalam kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah*.
- c. Menjelaskan perbedaan dan persamaan sistematika penyajian materi *marfū 'āt al-asmā'* dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada khazanah ilmu nahwu dan ilmu pendidikan.

1) Pada khazanah ilmu nahwu:

- a) Memperkaya pemahaman tentang ragam karakteristik, struktur, dan pendekatan penyajian materi ilmu Nahwu.
- b) Memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana materi spesifik (seperti *marfū 'āt al-asmā'*) disajikan secara sistematis dan komprehensif dalam dua kitab klasik dari era penulisan yang berbeda: Kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* (merekpresentasikan kitab nahwu

klasik), dan kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arabiyyah* (merepresentasikan kitab nahwu dari masa kontemporer).

2) Pada ilmu pendidikan:

- a) Menjadi referensi berharga bagi para pendidik dalam memahami efektivitas dan relevansi berbagai metode penyajian materi Nahwu.
- b) Membantu pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran ilmu Nahwu yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era modern.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi proses pembelajaran ilmu nahwu melalui beberapa aspek:

1) Bagi Pengajar Bahasa Arab:

- a) Menyediakan informasi komprehensif mengenai karakteristik metode penyajian materi di kedua kitab.
- b) Membantu pengajar memilih dan mengadaptasi bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan peserta didik dan tujuan pembelajaran.
- c) Mendukung pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dengan memanfaatkan keunikan pendekatan dari kedua kitab.

2) Bagi Peserta Didik:

- a) Memberikan panduan dalam memilih sumber belajar nahwu yang sesuai dengan gaya belajar, tingkat pemahaman, dan preferensi mereka.
- b) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mandiri ilmu nahwu untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap penelitian ini, maka diperlukan penjabaran mengenai pengertian terhadap informasi kata yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode Penyajian

Metode penyajian merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu metode dan penyajian. Kata metode pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang memiliki arti jalan ke suatu tempat dan/atau cara untuk mencapai sesuatu. Secara khusus metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur untuk tujuan. Metode merujuk secara spesifik kepada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan penilaian, suatu teknik yang umum dalam bidang keilmuan, dan cara-cara untuk melakukan suatu prosedur.¹⁴

Sedangkan penyajian dapat dimaknai sebagai proses, cara, pengaturan penampilan dan cara menyampaikan pemberitaan karangan, makalah, dan lain sebagainya.¹⁵

Kemudian dalam konteks penelitian kami metode penyajian merupakan metode, cara, dan sistematika yang digunakan oleh pengarang kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arabiyah* untuk menyusun dan menyampaikan materi pada pembaca kedua kitab tersebut. Untuk selanjutnya kami tetap akan menggunakan kalimat “metode penyajian” untuk menyampaikan hal tersebut. Terkait mengenai pembahasan secara spesifik mengenai apa saja metode penyajian dalam kitab nahwu, akan dijelaskan secara lebih rinci dalam kajian pustaka mengenai metode penyajian materi dalam kitab nahwu. Serta perlu ditekankan

¹⁴ Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, Cetakan Pertama. (Medan: CV. Manhaji, 2016). 3

¹⁵ “Penyajian,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, n.d., accessed February 17, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyajian>.

bahwa metode penyajian yang peneliti sampaikan pada penelitian ini merupakan sistematika penulisan dan bukan sistematika atau cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi dari kitab nahwu kepada peserta didik

2. *Marfū'āt al-asmā'*

Dalam kitab *Al-Muyassar fī 'Ilmi Al-Nahwi* disebutkan:

مرفوعات الأسماء هي أسماء متصرفة وغير متصرفة تخضع إلى حالة الرفع¹⁶

Artinya:

Marfū'āt al-asmā' adalah setiap isim baik itu *mutaṣarrif* maupun *ghairu mutaṣarrif* yang berkeadaan *rafa'*.

Adapun jumlahnya dalam kitab *Al-Muyassar fī 'Ilmi Al-Nahwi* disebutkan ada tujuh, namun dalam kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah* disebutkan bahwa jumlahnya ada sembilan.¹⁷

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah sistematika penulisan dan cara penyajian materi ini. Baik dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* maupun dalam kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah*. Materi *Marfū'āt al-asmā'* adalah objek yang akan kami teliti dan bandingkan penulisannya dalam dua kitab tersebut dan tidak akan dibahas secara mendalam pada penelitian ini.

3. Studi *Muqāranah*

Pendekatan penelitian dengan cara membandingkan dua objek atau lebih yang memiliki kesamaan jenis tetapi berbeda karakteristik untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Dalam hal ini, membandingkan metode penyajian topik yang sama (*marfū'āt al-asmā'*) pada dua kitab nahwu yang berbeda (*Alfiyyah* dan *Jāmi' Al-Durūs*).

¹⁶ Aceng Zakariya, *Al-Muyassar Fī 'Ilmi Al-Nahwi Jilid 3* (Garut: IBN AZKA Press, 2022).
1.

¹⁷ Al-Ghalayini, *Jāmi' al-Durus al-'Arabiyyah Fi al-Nahwi Wa al-Sharfī Wa al-Balāghah Wa al-'Arudh*. 358.

4. Kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*

Kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* merupakan kitab nahwu yang tersusun atas bait-bait *naẓam* yang berjumlah lebih dari seribu bait. Kitab ini ditulis oleh imam Abu ‘Abdillah Jamāluddīn Muhammad ibnu ‘Abdillah ibnu ‘Abdillah ibnu Mālik al-Ṭā’ī al-Jiyyānī al-Andalusī. Beliau lahir di Andalusia tahun 600 H dan wafat pada tahun 672 H.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan didukung dengan kitab *Syarah ibnu ‘Aqil ‘alā Al-Fiyyah ibnu Mālik*. Kitab ini ditulis oleh imam Ibnu ‘Aqīl, ‘Abdullāh ibnu ‘Abdurrahmān al-‘Aqīlī al-Hamdānī al-Miṣrī.¹⁹ Kitab ini berisi *syarh* atau penjelasan atas *naẓam* dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*.

Maka dalam penelitian ini yang kami maksud dengan *Alfiyyah ibnu Mālik* adalah kitab *naẓam Alfiyyah ibnu Mālik*. Dan kitab *Syarah ibnu ‘Aqil ‘alā Al-Fiyyah ibnu Mālik* selanjutnya akan kami sebut sebagai *Syarah ibnu ‘Aqil*.

5. Kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arabiyyah*

Kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arabiyyah* yang memiliki judul lengkap *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah fī al-Nahwi wa al-Ṣarfī wa al-Balāghah wa al-‘Arūdh*, adalah kitab yang berisi materi-materi kaidah bahasa Arab dan isinya mencakup kaidah nahwu, ṣaraf, balāghah, dan ilmu ‘*arudh*. Kitab ini ditulis oleh *syaiikh* Muṣṭafā ibnu Muhammad ibnu Salīm al-Ghalayīnī. Beliau lahir pada tahun 1303 H dan wafat pada tahun 1364 H.²⁰

Selanjutnya pada penelitian ini kami akan menggunakan *term Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arabiyyah* untuk merujuk pada kitab ini.

¹⁸ Muhammad ibnu Abdillah ibnu Malik Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik* (Kairo: Darul’alamiyyah, n.d.).

¹⁹ ‘Abdullāh ibnu ‘Abdurrahmān al-‘Aqīlī al-Hamdānī al-Miṣrī Ibnu ‘Aqīl, *Syarah Ibnu ‘Aqil ‘alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik*, cet 20. (Kairo: Darutturats, 1980).

²⁰ Al-Ghalayini, *Jāmi‘ al-Durus al-‘Arabiyyah Fi al-Nahwi Wa al-Sharfī Wa al-Balāghah Wa al-‘Arudh*.

E. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Secara tersirat metode penelitian dapat memberikan gambaran mengenai pendekatan, tipe, jenis atau desain dari suatu penelitian.²² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Data dikumpulkan melalui metode studi literatur (*library research*) dan dianalisis dengan teknik analisis konten komparatif.

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif komparatif. Jenis penelitian merupakan sebuah upaya untuk mengklasifikasi penelitian yang sudah ada untuk memudahkan peneliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melibatkan nilai-nilai statistika dalam penelitiannya. Sedangkan komparatif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk membandingkan atau mengetahui perbedaan mengenai kondisi (variabel) dari dua kelompok atau lebih.²³

Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), menurut Mardalis dalam Mirzaqon T dan Purwoko:

Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.²⁴

Sedangkan menurut Sari:

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D)*, cet. 23. (Bandung: ALFABETA, 2016). 3.

²² Widodo, *Metodologi Penelitian Populer Dan Praktis*, cet. 4. (Depok: RajaGrafindo, 2021). 66.

²³ Ibid.

²⁴ Abdi Mirzaqon. T and Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing," *Jurnal BK UNESA* 8, no. 1 (November 2, 2017): 1–8.

yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan bantuan dan alat-alat yang bersifat pustaka seperti buku referensi, catatan penelitian, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian.

Jenis dan desain penelitian ini dipilih karena sesuai dengan masalah dan objek yang kami teliti pada penelitian ini. Karena penelitian ini berfokus pada perbandingan isi antara dua buku yang menjadi rujukan dalam pembelajaran ilmu nahwu yaitu kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah*. Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai kandungan dan sistematika penulisan yang terdapat pada kedua kitab tersebut.

2. Metode Pendekatan Penulisan

Dalam uraian penulisan penelitian ini kami menggunakan metode pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan analisis konten digunakan untuk menelaah isi teks kedua kitab tersebut yaitu, kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah*.
- b. Pendekatan *Muqāranah*, yaitu membandingkan pendapat dan kondisi nyata dari dua variabel yang diteliti untuk mencapai kesimpulan sesuai dengan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer: kitab *Alfiyyah* karya Ibnu Mālik cetakan penerbit *Dārutta 'awun* Kairo, dan kitab *Jāmi' al-Durus al-'Arābiyyah Fi al-Nahwi*

²⁵ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53, accessed August 1, 2024.

Wa al-Sharfi Wa al-Balāghah Wa al-'Arudh karya syaikh Muṣṭafā al-Ghalayīnī cetakan Pustaka Al-Wadi Jakarta tahun 2021.

- b. Sumber data sekunder: Kitab-kitab *Syarah Alfīyyah* (seperti *Syarah ibnu 'Aqīl*), kitab nahwu lain, buku-buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan topik, penulis, atau metode penelitian.
4. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan adalah dokumentasi. Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Mengidentifikasi bagian-bagian dalam kedua kitab yang membahas *Marfū 'āt al-asmā'*.
- b. Membaca secara cermat dan mencatat data relevan: kaidah, definisi, penjelasan, contoh, struktur penyajian per kategori *Marfū 'āt al-asmā'*.
- c. Mengorganisasi data yang telah dicatat berdasarkan kitab dan kategori analisis.

Dalam upaya pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan teknik kepustakaan (*library research*) sehingga berbagai sumber yang menjadi referensi penelitian ini bersifat kepustakaan dalam artian penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun, sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah dikategorisasi, peneliti melakukan pengambilan data dari sumber pustaka. Data-data tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian. Data yang telah ditampilkan kemudian diabstraksikan yang bertujuan untuk menampilkan fakta. Lalu, fakta tersebut diinterpretasi untuk mengasikkan informasi atau pengetahuan.²⁶

²⁶ Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian* (Bandung: Penerbit UIN Sunan Gunung Djati, 2020). 25.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono menjelaskan bahwa:

*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discover to other.*²⁷

Secara singkat dapat dipahami bahwa analisis data merupakan pekerjaan menghimpun dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga mudah difahami dan dapat disampaikan kepada orang lain.

Langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan dalam menganalisa data berupa buku-buku, artikel yang berkaitan dengan judul tersebut, maka kami menganalisa data sebagai berikut:

- a. Analisa induktif, maksudnya adalah data dianalisa berdasarkan fakta yang didapatkan dari sumber-sumber yang menjadi referensi untuk kemudian dapat memunculkan asumsi.
- b. Analisa komparatif, maksudnya adalah data-data yang diperoleh dibandingkan untuk melihat kesamaan dan perbedaan dari setiap data tersebut. Hal ini penting dilaksanakan mengingat penelitian ini adalah upaya untuk membandingkan dua kitab berbeda yaitu kitab *Alfiyyah Ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah* dalam menyajikan materi *marfū'āt al-asmā'* dan *manṣūbah al-asmā'*.
- c. *Conclusion/verivication*, maksudnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan di awal, namun pada dasarnya masih memerlukan tinjauan lebih lanjut terhadap berbagai penemuan yang akan didapati selama penelitian berlangsung. Diharapkan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D)*. 334.

kesimpulan yang didapatkan pada akhirnya adalah hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah ada.²⁸

Dalam penelitian ini, disebabkan sifatnya yang berupa perbandingan, maka kesimpulan yang diambil nantinya merupakan hasil dari perbandingan dua variabel yang menjadi objek penelitian dalam hal ini adalah kajian materi *marfū 'āt al-asmā'* dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah*.

F. Kajian Pustaka

Ilmu nahwu, sebagai pilar utama dalam memahami struktur dan tata bahasa Arab, telah mengalami evolusi panjang dalam metode penyajian materi pembelajarannya. Sejak masa-masa awal pembentukannya, para ulama nahwu berupaya merumuskan dan menciptakan sistem penulisan kaidah-kaidah bahasa melalui berbagai pendekatan dan format penulisan. Perkembangan ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk mempermudah pemahaman dan penguasaan nahwu bagi para penuntut ilmu. Kajian pustaka ini akan menelusuri sejarah perkembangan metode penulisan materi dalam ilmu nahwu, menyoroti berbagai corak dan karakteristiknya. Selain itu, bab ini juga akan meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan kami lakukan, terutama yang berkaitan dengan topik penelitian kami, yaitu: Metode Penyajian *Marfū 'āt Al-Asmā'* (Studi *Muqāranah* Kitab *Al-Fiyyah* Oleh Ibnu Mālik dan Kitab *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* Oleh Musthofa Al-Ghalāyīnī).

1. Tinjauan Historis Komposisi Kitab Nahwu

Dalam upaya memahami secara komprehensif metodologi penyajian materi ilmu nahwu, penelusuran akar historis perkembangan metode penulisannya menjadi langkah yang krusial. Poin ini akan memuat bagaimana bentuk dan pendekatan dalam dokumentasi serta penyajian kaidah-kaidah tata bahasa Arab

²⁸ Ibid. 345.

telah mengalami transformasi signifikan sejak kemunculannya. Dengan menelusuri jejak evolusi ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai landasan epistemologis dan pedagogis yang melatar belakangi praktik penulisan materi nahwu hingga saat ini.

a. Asal-Usul dan Perkembangan Awal

Kelahiran ilmu nahwu dalam tradisi keilmuan Arab memiliki keterkaitan erat dengan kebutuhan untuk memastikan pembacaan dan penafsiran Al-Qur'an yang benar, terutama seiring dengan bertambahnya jumlah pemeluk Islam dari kalangan non-Arab. Upaya-upaya awal ini didorong oleh fenomena *lahn* (kesalahan dalam berbicara) yang teramati di antara para penutur non-bahasa Arab.²⁹ Tahap-tahap awal melibatkan koreksi lisan dan pengenalan konsep-konsep kaidah bahasa dasar, yang secara tradisional dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Ali bin Abi Thalib dan Abu al-Aswad al-Du'ali, yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu nahwu.³⁰ Abu al-Aswad al-Du'ali juga dinisbatkan sebagai peletak dasar tanda diakritik (*harakāt*) untuk membantu pelafalan bahasa Arab yang benar.³¹

Bentuk-bentuk awal pembelajaran kaidah bahasa merupakan jawaban praktis untuk menjaga keaslian dan pemahaman yang benar terhadap teks kitab suci, menunjukkan asal-usul yang lebih bersifat fungsional daripada teoretis semata. Penyebaran Islam yang pesat memerlukan cara untuk membakukan bahasa Al-Qur'an. Kesalahan dalam pembacaan dapat menyebabkan misinterpretasi atau kesalahan dalam memahami teks-teks keagamaan, mendorong para ulama awal

²⁹ Dr Mikail Adebisi Folorunsho, "Historical Development of Arabic Grammar and Contributions of Its Cultivators," *Sri Lankan Journal of Arabic and Islamic Studies* 02, no. 02 (2019): 32–38.

³⁰ Abdul Haris, "Teaching Reading of Arabic Language in Indonesia: Reconstruction of the Contents and Scope of Nahwu Science," *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 2 (2022): 122–136.

³¹ M Asy'ari, Idhan, and Ahmad Sehri, "Nahwu, Origin And Its Urgences In Arabic Learning," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 06 (2020): 6984–6900.

untuk mengembangkan prinsip-prinsip kaidah bahasa dasar untuk pelestarian dan pengajaran.³²

b. Era Pertumbuhan

Abad ke-8 Masehi menjadi saksi kemunculan Sibawayh (wafat sekitar 796/180 H), seorang ahli tata bahasa asal Persia yang karyanya *Al-Kitāb* dianggap sebagai peletak fondasi bahasa Arab dan dinilai sebagai teks prosa Arab pertama.³³

Al-Kitāb merupakan karya yang komprehensif dan dianggap sebagai peletak prinsip-prinsip dan aturan-aturan tata bahasa dengan contoh yang tak terhitung jumlahnya dari perkataan Arab, puisi, yang diriwayatkan terutama melalui gurunya, al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi.³⁴

Metodologi Sibawayh pada masanya sangat inovatif, menerapkan logika pada mekanisme struktural bahasa. Ia mengikuti metode deduktif, dimulai dengan contoh, menjelaskan ayat, dan kemudian mengutip materi pendukung. *Al-Kitāb* sangat berpengaruh dan tetap tak tertandingi untuk waktu yang lama. *Al-Kitāb* karya Sibawayh menandai titik balik dengan memberikan analisis sistematis dan komprehensif tentang tata bahasa Arab, bergerak melampaui aturan-aturan dasar menuju pembahasan yang lebih teoretis dan mendalam. Volume dan detail *Al-Kitāb*, yang mengambil data linguistik dari berbagai sumber dan menggunakan metodologi terstruktur, menetapkan standar untuk karya-karya tata bahasa berikutnya. Karya ini menggerakkan bidang tata bahasa dari yang awalnya fokus kepada praktik menuju ke tahap yang lebih formal dan analitis.³⁵

³² Azis Anwar Fachrudin, *Linguistik Arab*, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA Press, 2021). 140-141

³³ Folorunsho, "Historical Development of Arabic Grammar and Contributions of Its Cultivators."

³⁴ Asy'ari and Sehri, "Nahwu, Origin And Its Urgences In Arabic Learning."

³⁵ Monique Bernards, "Establishing A Reputation. The Reception Of Sibawayh's Book" (University of Nijmegen, 1992).

c. *Madhhab* Basrah dan Kufah:

Setelah era pertumbuhan di masa Sibawayh, periodisasi tata bahasa menyaksikan munculnya dua *madhhab* utama yang bersaing: Basrah dan Kufah yang memiliki ciri khasnya masing-masing.³⁶

- 1) *Madhhab* Basrah, memiliki kecenderungan menggunakan prinsip *qiyās* yang berasal dari kaidah *mantiq* dan dianggap lebih ketat dalam mencari rujukan untuk kaidah yang mereka rumuskan. Beberapa tokoh terkenal dari *madhhab* Basrah seperti Khalīl bin Ahmad al-Farāhīdi dan Muhammad bin Yazīd al-Azdi atau yang lebih dikenal dengan al-Mubarrid.
- 2) *Madhhab* Kufah, dikenal karena fleksibilitasnya dan penerimaannya terhadap variasi linguistik serta lebih berkemudahan dalam mengambil rujukan untuk penelitian nahwu yang dilakukan ulamanya. Beberapa tokoh terkenal dari *madhhab* Kufah diantaranya: ‘Ali bin Hamzah al-Kisā‘i atau yang lebih dikenal dengan *laqab* beliau yaitu Al-Kisā‘i (beliau juga adalah seorang ulama‘ besar di bidang ilmu *qirāat*) dan Yahya bin Ziyād bin ‘Abdillah al-Farrā‘.

d. *Madhhab* Baghdad dan Perkembangan Selanjutnya:

Pada abad ke-3 Hijriah, Baghdad menjadi pusat keilmuan baru, yang menyebabkan munculnya *madhhab* Baghdad, yang merepresentasikan penggabungan pendekatan Basrah dan Kufah. Periode selanjutnya menunjukkan perkembangan studi mengenai tata bahasa dan kemunculan tokoh-tokoh berpengaruh seperti Ibn Jinni (wafat 1002/392 H), yang dikenal karena karyanya tentang morfologi dan bukunya *Al-Khaṣāis*. Pendekatan Ibn Jinni berbeda dari para pendahulunya, berfokus pada asal-usul bahasa, tingkatan linguistik, dan konsep

³⁶ Asy’ari and Sehri, “Nahwu, Origin And Its Urgences In Arabic Learning.”

‘tanda’. Pergeseran wajah aktivitas ilmiah dan sintesis *madhhab-madhhab* sebelumnya menandai fase baru dalam sejarah komposisi kitab nahwu, ditandai dengan perspektif yang lebih luas dan penyelidikan teoretis yang lebih mendalam. Pengumpulan pengetahuan dan interaksi antara tradisi intelektual yang berbeda menghasilkan pemahaman yang lebih bernuansa dan komprehensif tentang tata bahasa Arab. Para ulama seperti Ibn Jinni membangun fondasi yang diletakkan oleh para ahli tata bahasa sebelumnya, menjelajahi dimensi-dimensi baru teori linguistik.

2. Metode yang digunakan dalam penulisan kitab nahwu

Dalam penyusunan kitab nahwu ulama nahwu menerapkan beberapa metode dalam penyusunan kitabnya. Penggunaan metode-metode tertentu dalam penyusunannya tentu bertujuan untuk mempermudah siapapun yang ingin mempelajari nahwu dengan merujuk pada kitab yang mereka susun.

Adapun metode dalam penulisan kitab nahwu, terdapat beberapa metode yang umum digunakan sebagai berikut:

a. Metode deduktif (*Qiyasi*)

Metode deduktif merupakan metode yang ciri khas berupa memberikan pemaparan kaidah terlebih dahulu, yakni dimulai dari prinsip-prinsip umum atau aturan kaidah bahasa yang sudah dirumuskan, kemudian memberikan contoh dari kaidah tersebut, beralih dari teori ke aplikasi konkret dalam kalimat.³⁷

Metode ini menitikberatkan pada pemahaman akan aturan-aturan (kaidah) nahwu yang bukan hanya digunakan sebagai hafalan selama pembelajaran tetapi lebih kepada penguasaan konseptual yang mendalam untuk kemudian diimplementasikan pada contoh-contoh kalimat yang relevan untuk kaidah tersebut.³⁸ Hal ini bertujuan untuk memvalidasi dan memperkuat pemahaman siswa

³⁷ Adi Supardi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurrohman, “Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif dan Induktif,” *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32.

³⁸ Ubaid Ridlo, “Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi al-Qawa’id al-Nahwiyyah,” *Al-Ma’rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (October 2, 2015): 46–57.

melalui aplikasi praktis. Contoh kitab yang menggunakan metode ini untuk penulisan materinya adalah: *Al-Muyassar fī ‘Ilmi Al-Nahwi* karya al-ustādz Aceng Zakariya dan *Qawā‘id Al-Lughah Al-‘Arābiyyah* karya Hafni Beik.

b. Metode induktif (*Istiqrai*)

Metode ini merupakan kebalikan dari metode deduktif, apabila metode deduktif memberikan pemaparan berupa kaidah di awal, maka metode ini memberikan contoh-contoh kalimat yang relevan dengan materi yang akan dipelajari pada awal bab. Pembelajaran dimulai dengan memberikan contoh bentuk kalimat dan observasi pola kebahasaan, kemudian diberikan penjelasan mengenai contoh-contoh kalimat tersebut yang akan menggiring opini peserta didik hingga dapat mengambil kesimpulan secara mandiri berdasarkan induksi dari contoh-contoh tersebut, kemudian memberikan kaidah di akhir penjelasan.³⁹

Metode ini lebih menekankan pada pendekatan praktis dalam memahami ilmu nahwu daripada melalui kaidah-kaidah untuk dipelajari, yakni memprioritaskan pemahaman melalui konteks penggunaan bahasa daripada menghafal definisi atau aturan gramatikal secara terpisah.⁴⁰ Contoh kitab yang menggunakan metode ini adalah: *Nahwu wadhīh* karya ‘Ali Al-Jarīm, dan buku pembelajaran nahwu dari keluarga *Silsilah Al-Ta‘līm Al-Lughah Al-‘arābiyyah*.

c. *Nazam*

Al-Suyuthi dalam Lubis menyebutkan *sya‘ir* atau *nazam* merupakan kamus besar bangsa Arab. *Nazam* merupakan sebuah penyajian materi pada kitab nahwu menggunakan bentuk *sya‘ir* atau puisi dan sering juga disebut sebagai *matn*.⁴¹ Penyusunan materi dengan bentuk *nazam* bertujuan untuk mempermudah peserta

³⁹ A Mualif, “Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab,” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2019): 26–36.

⁴⁰ Ridlo, “Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi al-Qawā‘id al-Nahwiyyah.”

⁴¹ pahri Lubis, “Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik,” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018): 25–42.

didik atau siapapun yang mempelajari ilmu nahwu dalam menghafalkan materi dan pelajaran, sebagaimana yang disebutkan oleh ‘Abdulmuhsin:

وقد اجتهد العلماء – رحمهم الله – بوضع متون في كل فنّ تسهيلا لضبط العلم واستحضار مسائله، وبحفظها انتشر علمهم في الآفاق، وسار طلابهم في الديار، فانتفعت بهم الأمة على مرّ العصور.⁴²

Artinya:

Para ulama – *rahimahumullah* – telah berijtihad untuk menyusun *mutūn* (teks-teks pokok/inti) pada setiap *fann* (bidang ilmu). Hal ini bertujuan untuk memudahkan *dabt al-’ilm* (penguasaan ilmu secara cermat dan akurat) serta *istihdar al-masail* (kemampuan mengingat kembali persoalan-persoalan di dalamnya). Dengan menghafalkannya, pengetahuan mereka tersebar luas di berbagai penjuru dunia, dan murid-murid mereka tersebar di berbagai penjuru dunia, sehingga umat dapat mengambil manfaat dari mereka sepanjang masa.

Tetapi, terdapat kelemahan dari materi yang ditulis dalam bentuk *naẓam* atau *matn* yang disebabkan oleh bentuknya yang berupa *ṣya’ir* yaitu terdapat kata-kata dengan makna yang samar atau tidak jelas sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut.⁴³

Contoh kitab yang menggunakan metode ini adalah: kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* karya imam Ibnu Mālik al-Ṭā’ī al-Jiyyānī al-Andalusī, kitab *Al-Ājurūmiyyah* karya imam Muhammad bin Muhammad bin Dāwud al-Ṣanhājī, dan kitab *Al-Durrah Al-Bahiyyah Naẓmu Al-Ājurūmiyyah* atau yang lebih dikenal dengan *Naẓmu al-’Imriṭī* karya imam Yahya bin Nūr al-Dīn al-’Imriṭī.

d. *Hāshiyah* dan *Sharh*

Khalifah dalam Irfan Salim menyebutkan bahwa *hāshiyah* pada awalnya merupakan ungkapan yang merujuk pada sisi kitab (*margin*) kemudian seiring waktu berkembang menjadi sebutan untuk pendapat-pendapat yang ditulis di dalam *margin* suatu kitab yang biasanya berupa *naẓam* atau *matn* kemudian dibuat

⁴² Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*.

⁴³ Irfan Salim, “Tradisi Penulisan Hāsiyyah di Dunia Islam,” *ALQALAM Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* 29, no. 2 (2012): 339–368.

menjadi kitab tersendiri yang berisi komentar-komentar tersebut. Di sisi lain *hāshiyah* disebut juga dengan *ta'liqah*.⁴⁴ Contoh kitab yang ditulis dengan bentuk *hāshiyah* adalah: *Al-Ta'liqah 'Alā Kitāb Sībawayh* karya Al-Hasan ibn Ahmad ibn 'Abd Al-Ghaffār Al-Fārisī.

Sharh menurut Muhtador dalam Darmalaksana memiliki makna dalam bahasa Arab berarti menjelaskan, menafsirkan, dan membeberkan. Kemudian dalam konteks ilmu hadits *sharh* merupakan upaya untuk memperjelas makna dari suatu hadits.⁴⁵ Dalam konteks ilmu nahwu, *sharh* merupakan upaya untuk menjelaskan makna dari *naẓam* atau *matn*. *Sharh* lahir dari kondisi tidak jelasan makna dari kata-kata dalam *naẓam* atau *matn*, merincikan penjelasan dari suatu kaidah, dan sebagai pembuka pintu diskusi mengenai suatu kaidah.⁴⁶ Contoh kitab yang menggunakan metode ini adalah: kitab *Syarah ibnu 'Aqil 'alā Al-Fiyyah ibnu Mālik* karya imam Ibnu 'Aqīl.

3. Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, didapati beberapa literatur yang memiliki relevansi dan mendukung penelitian ini, baik dari segi kerangka teori, metodologi, maupun temuan empiris sebelumnya, diantaranya:

- a. Analisis komparatif kitab *An-Nahwu Wadhih* dan Kitab *Marja' At-Thullab fi Qawa'id An-Nahwu*.

Penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Zuhairoh, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif dua kitab Nahwu populer, yaitu kitab *An-Nahwu Wadhih* karya Ali al-Jarim dan Musthafa Amin dan kitab *Marja' At-Thullab fi Qawa'id An-Nahwu* karya Ibrahim Syamsuddin. Tujuan utamanya adalah untuk

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Wahyudin Darmalaksana, "Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi" 5, no. 1 (2020): 58–68.

⁴⁶ Salim, "Tradisi Penulisan *Hāshiyah* di Dunia Islam."

membandingkan kedua kitab tersebut dari segi sistematika, metode penyusunan, serta aspek-aspek didaktis materi seperti seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi.

Kerangka teori yang mendasari analisis ini mencakup pentingnya buku teks dalam pembelajaran bahasa Arab dan prinsip-prinsip analisis materi pengajaran bahasa menurut Mackey (seleksi, gradasi, presentasi, repetisi). Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada berbagai metode pembelajaran Nahwu, seperti induktif dan deduktif, sebagai landasan untuk menganalisis pendekatan yang digunakan dalam kedua kitab.

Hasil penelitian Zuhairoh menunjukkan bahwa kedua kitab memiliki beberapa persamaan signifikan. Keduanya sama-sama ditujukan untuk pelajar bahasa Arab tingkat pemula dan menggunakan bahasa yang sederhana. Persamaan ditemukan pada:

- 1) Seleksi materi: Fokus pada *qawā'id* nahwu untuk pemula.
- 2) Gradasi materi: Menggunakan gradasi putar (*cyclic gradation*), di mana materi diulang dan diperdalam pada bab-bab berikutnya.
- 3) Presentasi materi: Menerapkan prosedur kontekstual dengan menyajikan definisi, kaidah, dan contoh.

Namun, kedua kitab juga memiliki perbedaan mendasar:

- 1) Metode Penyusunan: *An-Nahwu Al-Wadhih* bersifat induktif (contoh ke kaidah), sementara *Marja' at-Thullab fi Qawa'id an-Nahwi* menggunakan pendekatan deduktif (kaidah ke contoh).
- 2) Repetisi dan Evaluasi: *An-Nahwu Al-Wadhih* menyertakan pengulangan materi dengan evaluasi akhir yang komprehensif, sedangkan *Marja' at-Thullab* melakukan pengulangan materi namun tanpa evaluasi akhir menyeluruh.

- 3) Sistematika Detail: Perbedaan lainnya terletak pada detail sampul dan kelengkapan awal kitab, seperti adanya petunjuk pengajaran di *An-Nahwu Al-Wadhih*, dan adanya halaman *copyright* serta pendahuluan di kitab *Marja' at-Thullab*.

Secara keseluruhan, penelitian Zuhairoh ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pendekatan yang berbeda dalam penyusunan kitab pembelajaran Nahwu meskipun keduanya menargetkan level pembelajar yang sama. Temuan ini menggarisbawahi variasi metodologis dan kelengkapan evaluatif dalam buku teks Nahwu.⁴⁷

Berdasarkan *review* atas literatur diatas, dapat diketahui bahwa penelitian milik Zuhairoh memiliki keterkaitan dengan penelitian kami dan memiliki beberapa perbedaan diantaranya:

- 1) Kemiripan:
 - a) Merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif komparatif, dengan metode studi kepustakaan (*library research*).
 - b) Objek penelitian merupakan kitab nahwu yang digunakan di lingkungan pendidikan.
 - c) Komparasi dilakukan terhadap beberapa kitab nahwu.
 - 2) Perbedaan:
 - a) Penelitian milik zuhairoh terdapat pembahasan mengenai gradasi materi pada kitab nahwu secara menyeluruh, sedangkan penelitian kami berfokus pada sistematika penyajian satu materi khusus.
 - b) Perbedaan kitab yang dikomparasikan.
- b. Studi Komparasi Materi Nahwu dalam Kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*, Kitab *Al-‘Imriṭi* dan Kitab *Al-Ājurūmiyyah* (Analisis Gradasi Materi)

⁴⁷ Zuhairoh, “Analisis komparatif kitab An-Nahwu Wadhih dan Kitab Marja‘ At-Thullab fi Qawa‘id An-Nahwu” (Universitas Negeri Malang, 2020).

Penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fikrin Nadhif. Penelitian ini berfokus pada analisis kualitatif terhadap tiga kitab nahwu yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penataan materi pembelajaran (gradasi) dalam buku teks agar sesuai dengan kebutuhan dan jenjang pembelajar, khususnya dalam ilmu nahwu.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Melalui analisis isi dan komparasi, peneliti menguji cara materi nahwu disajikan dan diurutkan dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*, kitab *Al-Imriṭi*, dan kitab *Al-Ājurūmiyyah*

Temuan kunci dari komparasi gradasi materi dalam ketiga kitab ini meliputi:

- 1) Aspek Kesamaan: Ketiga kitab memiliki kesamaan dalam beberapa prinsip gradasi, antara lain berdasarkan faktor tujuan pembelajaran, menggunakan jenis gradasi lurus (berurutan), menerapkan gradasi gramatis, serta menyusun materi dari umum ke khusus dan sederhana ke rumit sesuai deskripsi bahasa sasaran. Metode deduktif juga menjadi persamaan dalam pendekatan pengajarannya.
- 2) Aspek Perbedaan: Perbedaan signifikan terletak pada tingkat kompleksitas materi dan audiens pembelajar yang dituju berdasarkan tingkat kecakapan. *Alfiyyah Ibnu Mālik* lebih sesuai untuk tingkat lanjut, *al-Imriṭi* untuk tingkat menengah, dan *al-Ajurūmiyyah* untuk tingkat pemula. Selain itu, *Alfiyyah* juga memperhitungkan bobot fungsional materi dalam gradasinya, aspek yang tidak ditemukan pada dua kitab lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan analisis mendalam mengenai struktur pengajaran *nahwu* dalam kitab-kitab klasik dari perspektif gradasi materi, menawarkan wawasan berharga bagi pengembangan kurikulum atau

pemilihan literatur pembelajaran *nahwu* yang efektif berdasarkan jenjang kompetensi siswa.⁴⁸

Berdasarkan *review* atas literatur diatas, dapat diketahui bahwa penelitian milik Muhammad Fikrin Nadhif memiliki keterkaitan dengan penelitian kami dan memiliki beberapa perbedaan diantaranya:

1) Kemiripan:

- a) Merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif komparatif, dengan metode studi kepustakaan (*library research*).
- b) Objek penelitian merupakan kitab nahwu yang digunakan di lingkungan pendidikan.
- c) Komparasi dilakukan terhadap beberapa kitab nahwu.

2) Perbedaan:

- a) Penelitian milik Muhammad Fikrin Nadhif memiliki fokus pada analisa terhadap gradasi materi pada ketiga kitab nahwu, sedangkan penelitian ini berfokus pada sistematika penyajian satu materi khusus.
- b) Perbedaan pada objek kitab nahwu yang dikomparasi.
- c) Penelitian milik Muhammad Fikrin Nadhif memaparkan kesesuaian tiap kitab untuk jenjang pendidikan tertentu, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada rekomendasi penggunaan kitab untuk pembelajaran bagi mahasiswa.

c. *Al-Muazannah Bayna Kitab Al Ajrumiyah Wal Nahw Al Wadhih Min Manzur Al Madah Wa 'Awaqibiha Al Ta'limiyah*

Penelitian ini adalah Skripsi dari Atsqalani Tsuwaibah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami Perbandingan antara kitab

⁴⁸ Nadhif, “Studi Komparasi Materi Nahwu Dalam Kitab Alfiyyah ibnu Mālik, Kitab Al-Al-‘Imriṭī, dan Kitab Al-Ājurūmiyyah.”

Al-Ajrumiyyah dan *An-Nahwu Al-Wadhih* dari perspektif materi dan konsekuensi pedagogiknya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis isi (*content analysis*) yang berkaitan dengan data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian dan pemaparan analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh bahwa:

- 1) Kitab nahwu *Al-Ajrumiyyah* terdapat 25 kaidah, yang mana bila dikelompokkan hanya terdiri atas enam saja. Pertama *kalam*, kedua *I'rab*, ketiga *af'āl*. Keempat *Marfūahl Al-Asmā'*. Kelima *Manṣūbah Al-Asma'*. Keenam *Makhfūdah Al-Asma'*. Sedangkan dalam kitab *An-Nahwu Al-Wadhih* pada juz 1 terdiri dari 17 kaidah, dari kaidah ke-1 hingga ke-4 itu diawali dengan *kalam*, yakni kaidah tentang *jumlah al-mufīdah* Kaidah tentang *fā'il*, *mubtada' wa khabar* hingga kaidah *jumlah ismiyah*. Kaidah tentang *kāna* dan saudaranya.
- 2) Persamaan dan perbedaannya menggunakan metode deduktif sedangkan kitab *al-Nahwu al-Wadhih* menggunakan metode induktif.
- 3) Konsekuensi pedagogiknya yaitu pada tingkat *ūla* menggunakan standar kitab *jurumiyah*. Tingkat *wustho* menggunakan standar dengan tingkat *wustho*. Tingkat *ula* menggunakan penguasaan dan penerapan yang terkait dengan permasalahan *jurumiyah*.⁴⁹

Berdasarkan *review* atas literatur diatas, dapat diketahui bahwa penelitian milik Atsqualani Tsuwaibah memiliki keterkaitan dengan penelitian kami dan memiliki beberapa perbedaan diantaranya:

⁴⁹ Atsqualani Tsuwaibah, "Al-Muazanah Bayna Kitab Al Ajrumiyah Wal Nahw Al Wadhih Min Manzur Al Madah Wa 'Awaqibiha Al Ta'limiyah" (IAIN Kudus, 2022).

1) Kemiripan:

- a) Merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif komparatif, dengan metode studi kepustakaan (*library research*).
- b) Objek penelitian merupakan kitab nahwu yang digunakan di lingkungan pendidikan.
- c) Komparasi dilakukan terhadap beberapa kitab nahwu.

2) Perbedaan:

- a) Perbedaan mendasar terdapat pada kitab nahwu yang dikomparasikan
- b) Penelitian milik Atsqalani Tsuwaibah bertujuan untuk mengetahui perbandingan kedua kitab dari perspektif materi dan konsekuensi pedagogiknya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada memahami sistematika penulisan materi dalam kitab nahwu melalui komparasi dua kitab.

d. *Analisis Komparatif Jāmi Ad-Durūs Al-'Arabiyyah dan Mulakhhkhash Qawā'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah*

Penelitian oleh Yan Septiana Prasetiadi dalam artikel jurnal "Analisis Komparatif *Jāmi Ad-Durūs Al-'Arabiyyah* Dan *Mulakhhkhash Qawā'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah*" melakukan kajian terhadap dua kitab yang menjadi rujukan penting dalam pembelajaran nahwu dan ṣaraf di lingkungan perguruan tinggi Islam, yaitu *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* karya Musthafa al-Ghalayaini dan *Mulakhhkhash Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* karya Fuad Ni'mah. Tujuan studi ini adalah mendeskripsikan sistematika dan isi kedua kitab, serta membandingkan kelebihan dan kekurangannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode riset yang diterapkan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis isi (*content*

analysis). Peneliti menganalisis muatan teks dalam kedua kitab dan membandingkannya secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.

Penelitian ini secara spesifik membahas dan membandingkan bagaimana materi nahwu dan şaraf tersusun (sistematika) dan apa saja cakupan isinya dalam kedua kitab, serta menilai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

- 1) Sistematika Materi: Temuan kunci menunjukkan perbedaan mendasar dalam penyusunan materi. Dalam *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*, materi nahwu dan şaraf *masih tercampur* dalam pembagian bab-babnya. Sebaliknya, dalam *Mulakkkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, pembahasan materi nahwu dan şaraf *sudah terpisah* dalam dua bagian besar kitab.
- 2) Kelebihan dan Kekurangan (Hasil Komparasi): berdasarkan hasil analisis komparasi:
 - a) *Mulakkkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*:
 - (a) Kelebihan: Sangat sistematis dan ringkas, cocok untuk pemula karena mudah dibaca.
 - (b) Kekurangan: Pembahasan kurang mendalam, contoh minim, dan tidak ada catatan kaki, sehingga kurang sesuai untuk tingkat lanjut atau kajian mendalam.
 - b) *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*:
 - (a) Kelebihan: Pembahasan sangat mendalam, lengkap, kaya contoh, dan disertai catatan kaki, cocok untuk tingkat lanjut.
 - (b) Kekurangan: Kurang sistematis (pembahasan tercampur), tidak ada bagan/tabel, dan agak sulit dibaca bagi pemula.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kedua kitab memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyajian materi dan kedalaman, yang membuat *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* lebih fungsional untuk pembelajaran nahwu dan saraf pada tingkat dasar karena sistematisasinya, sementara *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah* lebih bernilai sebagai referensi mendalam untuk tingkat lanjutan.⁵⁰

Berdasarkan *review* atas literatur diatas, dapat diketahui bahwa penelitian milik Yan Septiana Prasetiadi memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan memiliki beberapa perbedaan diantaranya:

- 1) Kemiripan:
 - a) Merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif komparatif, dengan metode studi kepustakaan (*library research*).
 - b) Objek penelitian merupakan kitab nahwu yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran di lingkungan pendidikan.
- 2) Perbedaan:

Pada penelitian Yan Septiana Prasetiadi, terdapat penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan dua buku, sedangkan pada penelitian ini, hal ini peneliti kesampingkan dan berfokus pada komparasi sistematika penyajian materinya saja.

Kajian pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan beberapa penelitian yang membahas komparasi antar kitab *nahwu* dan membahas beberapa aspek yang berkaitan dengan materi yang terkandung di dalamnya, serta implikasinya terhadap aspek pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan menawarkan kebaruan, yaitu fokus pada analisis komparatif metode penyajian materi dalam kitab *Alfiyyah Ibnu Mâlik* sebagai representasi kitab *nahwu* klasik, dan kitab *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyyah* sebagai representasi kitab *nahwu*

⁵⁰ Yan Septiana Prasetiadi, "Analisis Komparatif Jâmi Ad-Durûs Al-'Arabiyyah dan Mulakhkhash Qawâ'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah: Analisis Komparatif," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (July 10, 2020): 64–89.

kontemporer. Dengan fokus pada pembahasan satu materi tertentu yaitu *Marfū ‘āt al-asmā’*.

G. Garis-Garis Besar Isi

Untuk memahami gambaran secara umum penulisan laporan penelitian ini, maka terlebih dahulu kami akan memberikan gambaran secara garis besar mengenai kandungan laporan penelitian ini. Laporan penelitian ini tersusun atas lima bab dengan beberapa sub bab.

1. Pada bab satu berisi pendahuluan yang terdiri atas tujuh poin utama yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu:
 - a. Latar belakang
 - b. Rumusan dan batasan masalah
 - c. Tujuan dan manfaat
 - d. Penegasan istilah
 - e. Metode penelitian
 - f. Kajian pustaka
 - g. Garis-garis besar
2. Bab dua bertujuan untuk membahas metode penyajian materi *Marfū ‘āt Al-Asmā’* dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* yang terdiri atas tiga sub bab yang masing masing membahas konteks dan struktur umum, metode penyajian, dan karakteristik serta implikasi dari metode penyajian materi dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*.
3. Bab tiga bertujuan untuk membahas metode penyajian materi *Marfū ‘āt Al-Asmā’* dalam kitab *Jāmi ‘ Al-Durūs Al- ‘Arābiyyah* yang terdiri atas tiga sub bab yang masing masing membahas konteks dan struktur umum, metode

penyajian, dan karakteristik serta implikasi dari metode penyajian materi dalam kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah*.

4. Bab empat bertujuan membahas perbandingan pada metode materi *Marfū'āt Al-Asmā'* pada kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah*. Bab ini terdiri dari dua sub bab yang membahas secara detail persamaan dan perbedaan dari metode pada kedua buku tersebut.
5. Bab lima bertujuan untuk memberi kesimpulan umum dari penelitian ini, serta berisi saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II
PENYAJIAN MATERI MARFŪ‘ĀT AL-ASMĀ’ DALAM KITAB
ALFIYYAH IBNU MĀLIK

A. Konteks dan Struktur Umum Pembahasan Marfū‘āt Al-Asmā’ Dalam Kitab Alfiyyah Ibnu Mālik

Kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* merupakan sebuah karya monumental dalam bidang ilmu nahwu. Kitab ini telah dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran ilmu nahwu di berbagai penjuru dunia selama berabad-abad lamanya. Kitab ini memiliki berbagai keunggulan dalam penyampaian materi nahwu yang komprehensif dan mendalam. Namun keunggulan kitab ini tidak hanya berhenti dalam hal kedalaman materi nahwu di dalamnya, namun juga terletak pada sistematika penulisannya yang unik dan ringkas dalam bentuk bait *syā‘ir*. Untuk memahami bagaimana *marfū‘āt al-asmā’* disajikan dalam kitab ini, pembahasan akan diawali dengan meninjau konteks penulisan kitab, profil singkat Ibnu Mālik selaku penulis, serta struktur umum kitab secara keseluruhan, dan terkait penempatan materi *marfū‘āt al-asmā’* secara khusus.

Imam Al-Dhahabi dalam kitab *Bughyah Al-Wu‘āh fī Ṭabaqāt Al-Lughawiyīn wa Al-Nuhah* karya imam Al-Suyūṭī menyebutkan bahwa imam Ibnu Mālik atau yang memiliki nama lengkap Abu ‘Abdillah Jamāluddīn Muhammad ibnu ‘Abdillah ibnu ‘Abdillah ibnu Mālik al-Ṭā’ī al-Jiyyānī al-Andalusī beliau lahir di kota *Jayyan* di Andalusia atau yang sekarang lebih dikenal dengan kota *Jaén* di Spanyol pada tahun 600 atau tahun 601 H, dan beliau meninggal di kota Damaskus pada 12 *syā‘ban* 672 H.¹ Selama hidupnya beliau menghasilkan banyak karya yang sangat banyak jumlahnya, dan salah satu diantaranya adalah Kitab *Alfiyyah*.

¹ Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī, *Bughyah Al-Wu‘āh Fī Ṭabaqāt Al-Lughawiyīn Wa Al-Nuhah*, vol. 1 (Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyyah, 2006). 130.

Kitab *Alfiyyah* pada awalnya diberi nama *Al-Khulāsah* namun belakangan lebih dikenal dengan nama *Alfiyyah ibnu Mālik*. Dalam kitab *sharh* yang ditulis oleh anak beliaunya, yaitu kitab *Sharh ibn Al-Nādhim ‘alā Alfiyyah ibnu Mālik* disebutkan bahwa *naẓam Alfiyyah* adalah *ṣya‘ir* dengan *bahr rajāz*.²

Secara umum penyampaian materi pada kitab ini menggunakan metode deduktif atau *qiyasi*, dimana kaidah disampaikan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh contoh dan penjelasan. Hal ini dapat langsung dilihat pada awal-awal *naẓam* yang menjelaskan masalah *kalām*. Imam Ibnu Mālik menyebutkan:

كلامنا لفظ مفيد كاستقم ... واسم وفعل ثم حرف الكلم
وَاحِدُهُ كَلِمَةٌ وَالْقَوْلُ عَمَّ ... وَكَلِمَةٌ بِهَا كَلَامٌ فَذِ يُؤَمُّ³

Artinya:

Kalam (menurut istilah) kami ialah lafadz yang bermakna lengkap seperti istaqim (luruslah). Dan kalim ialah isim, fiil dan huruf.

Bentuk tunggal *kalim* ialah *kalimat*, *qoul* itu umum, terkadang yang dimaksud kalimah sama dengan kalam.

Bila diperhatikan dengan seksama, susunan bait dalam teks ini dibuka dengan sebuah kaidah fundamental dalam ilmu Nahwu, yaitu definisi "*kalam*". Bait tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa "*kalam* (menurut istilah) kami ialah lafadz yang bermakna lengkap". Definisi ini krusial karena menjadi fondasi dalam memahami unit dasar komunikasi dalam bahasa Arab, yaitu rangkaian kata yang tidak hanya diucapkan (*lafadh*) tetapi juga mengandung makna yang utuh dan independen,⁴ sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicara tanpa perlu tambahan penjelasan.

Setelah mengemukakan kaidah utama ini, imam Ibnu Mālik tidak langsung beralih ke pembahasan lain. Beliau justru memperkuat pemahaman pembaca

² Muhammad Ibnu Muhammad, *Sharh Ibn Al-Nāẓim ‘alā Alfiyyah Ibnu Malik* (Beirut: Dār Al-Kotob Al-‘Alamiyah, 2000). 3

³ Muhammad ibnu Abdillah ibnu Malik Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik* (Kairo: Darul’alamiyyah, n.d.). 22

⁴ Aceng Zakariya, *Al-Muyassar Fī ‘Ilmi Al-Nahwi* (Garut: IBN AZKA Press, 2022). 1.

dengan menyajikan sebuah contoh konkret yang mengilustrasikan kaidah tersebut: kata "استقم" yang berarti "luruslah". Pilihan contoh ini sangatlah cerdas dan mendalam. Kata "استقم" merupakan bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah) yang memiliki kekayaan makna dan struktur. Meskipun hanya terdiri dari satu kata, ia sudah mencakup pelaku (subjek yang tersembunyi, yaitu أنت/kamu) dan apa yang harus dilakukan oleh pelaku (perintah untuk meluruskan).⁵ Ini menunjukkan bahwa bahkan satu kata pun bisa dianggap sebagai "*kalam*" jika mengandung makna yang sempurna dan dapat dipahami secara mandiri, sesuai dengan definisi yang telah disebutkan sebelumnya. Contoh ini secara efektif menjembatani teori dan praktik, memudahkan pembaca untuk melihat bagaimana kaidah "*kalam*" diterapkan dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Selanjutnya, setelah menguraikan kaidah dan memberikan contoh yang aplikatif, Imam Ibnu Mālik memperluas pembahasan dengan menyajikan klasifikasi dasar dari komponen-komponen bahasa. Beliau menjelaskan bahwa pada dasarnya, setiap "*kalim*" (yang merupakan bentuk jamak dari kata, sering kali diartikan sebagai kata tunggal atau kumpulan kata yang tidak harus bermakna lengkap) terbagi menjadi tiga bagian utama: *isim* (kata benda/nomina), *fi'il* (kata kerja), dan huruf. Dengan menyebutkan klasifikasi ini, beliau tidak hanya mengajarkan apa itu "*kalam*", tetapi juga unsur-unsur pembentuknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam dua bait yang ringkas ini, imam Ibnu Mālik telah berhasil mengemas sebuah pelajaran nahwu yang padat dan terstruktur. Dimulai dari kaidah, kemudian contoh, dan dilanjutkan dengan penjelasan singkat. Penyampaian materi secara ringkas dan padat ini dalam ilmu balaghah disebut dengan *ijāz*. Dalam kitab *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah* dijelaskan bahwa:

⁵ `Abdullāh ibnu `Abdurrahmān al-`Aqīlī al-Hamdānī al-Miṣrī Ibnu `Aqīl, *Syarah Ibnu `Aqīl `alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik*, cet 20. (Kairo: Darutturats, 1980). 14

الإيجاز جمع المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل مع الإبانة⁶

Artinya:

Ījāz adalah mengumpulkan (memadatkan) makna-makna yang banyak di bawah *lafaz* (kata/frasa) yang sedikit, disertai kejelasan.

Selain bentuk penjelasan yang ringkas dan padat, imam Ibnu Mālik juga menggunakan sajak untuk menambah keindahan penyampaian materi dalam kitab *Alfiyyah*. Sajak, dalam ilmu balaghah, merupakan penyelarasan bunyi pada akhir prosa, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Al-Balāghah Al-Wāḍihah*:

السجع توافق فاصلتين في الحرف الأخير، وأفضله ماتساوت فقره⁷

Artinya:

Sajak (Rima Akhir Prosa) adalah kesesuaian dua *fāṣilah* (bagian akhir kalimat prosa) pada huruf terakhirnya. Yang terbaik dari *saja* ' adalah ketika *fuqrah*-nya (segmen-segmen prosanya) setara panjangnya.

Metodologi penyajian materi yang sistematis ini merupakan salah satu ciri khas dari kitab *alfiyyah ibnu mālik*. Berdasarkan pengamatan peneliti, materi tidak dikelompokkan berdasarkan *i'rab* (*rafa* ' , *naṣab*, *jarr*, *jazm*) namun dikelompokkan berdasarkan fungsi gramatikal dan struktur kalimat.

Berkaitan dengan pembahasan utama peneliti yaitu materi *Marfū'āt Al-Asmā* ' , imam Ibnu Mālik tidak secara spesifik mengumpulkannya dalam satu bab khusus yang membahas perkara tersebut secara mandiri. Bila diperhatikan pembahasan *Marfū'ah Al-Asmā* ' dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* tidak diletakkan secara berurutan dan tersebar serta melebur bersama dengan kaidah-kaidah pembahasan kaidah-kaidah materi lainnya. Adapun cakupan materi *Marfū'ah Al-Asmā* ' dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* terdapat pada bait-bait berikut:

⁶ Ali Al-Jarim and Musthafa Amin, *Al-Balāghah Al-Wāḍihah* (Surabaya: Pustaka Al-Hidayah, n.d.). 241.

⁷ Ibid. 272.

1. *Mubtada'* dan *Khabar*

Disebutkan dalam bait nomor 117 yang berbunyi:

ورفعوا مبتدأ بالابتداء ... كذاك رفع خبرٍ بالمبتدأ⁸

Artinya:

Ulama' merofa'kan *mubtada'* dengan *amil ma'nawi ibtida'*, begitu juga *rofa'*nya *khabar* dengan *mubtada'*.

2. *Isim Kāna*

Disebutkan dalam bait nomor 143 yang berbunyi:

ترفع كان المبتدأ اسمًا والخبر ... تنصبه ككان سيّدًا عمر⁹

Artinya:

Kāna merofa'kan *mubtada'* (menjadikannya) sebagai *isim*-nya, dan menaşabkan *khabar*-nya, seperti contoh: “*Kāna Sayyidan ‘Umar’*”.

3. *Khabar Inna*

Disebutkan dalam bait nomor 174 yang berbunyi:

لإن أن ليت لكن لعل ... كأن عكس ما لكان من عمل¹⁰

Artinya:

Kebalikan amal bagi *kāna* itu untuk *inna*, *anna*, *laita*, *lākinna*, *la‘alla*, dan *kaanna*.

4. *Fā‘il*

Disebutkan dalam bait nomor 225 dan 229 yang berbunyi

الفاعل الذي كمرفوعي أتى ... زيد منيرًا وجهه نعم الفتى

Artinya:

Fā‘il adalah yang seperti dua *marfū'* pada “*atā zaidu munīran wajhuhu ni‘ma al-fatā*” (Zaid datang dalam keadaan wajahnya bercahaya, ia sebaik pemuda).

⁸ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*. 23

⁹ Ibid. 35

¹⁰ Ibid. 38

ويرفع الفاعل فعل أضمرا ... كمثل زيد في جواب من قرأ¹¹

Artinya:

Fā'il dirafa'kan oleh *fi'il* yang disembunyikan, seperti Zaid dalam jawaban “*man qarā*” (Siapa yang membaca?).

5. *Al-Nāib 'an Al-Fā'il*

Disebutkan dalam bait nomor 242 yang berbunyi:

ينوب مفعول به عن فاعل ... فيما له كنيل خير نائل¹²

Artinya:

Maf'ul bih menggantikan *Fā'il* di dalam semua hukumnya. Seperti contoh: *nīla khairu nā'ili* (anugerah terbaik telah diperoleh).

6. *Al-Tawābi'* (*Na'at, Taukīd, 'Atf, Badal*)

Disebutkan dalam bait nomor 506 yang berbunyi:

يتبع في الإعراب الأسماء الأول ... نعت وتوكيد وعطف وبدل¹³

Artinya:

Isim-isim berikut mengikuti *i'rab isim* sebelumnya: *na'at, taukid, 'Ataf*, dan *badal*.

Berdasarkan bait-bait *nazam* yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat tujuh *isim* yang dirafa'kan. Mengenai posisi setiap bait dalam *nazam alfiyyah* tersebar di beberapa nomor bait yang dimulai dari bait ke 117 hingga 506. Perlu diingat bahwa bait-bait yang peneliti cantumkan sebelumnya merupakan bait-bait yang peneliti identifikasi dan didapati di dalamnya mengandung penjelasan dari satu *isim* yang rafa'. Sedangkan pembahasan mendetail mengenai bait-bait tersebut akan dijelaskan selanjutnya.

¹¹ Ibid. 43.

¹² Ibid. 44.

¹³ Ibid. 69.

B. Metode Penyajian Materi *Mar'fū'āt Al-Asmā'* dalam Kitab *Alfiyyah Ibnu Mālik*

Setelah meninjau gambaran umum materi dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan memahami posisi pembahasan *Mar'fū'āt Al-Asmā'* yang tersebar di dalamnya, maka sub bab ini akan mengkaji metode penyajian materi tersebut dengan lebih mendetail dan komprehensif untuk tiap poinnya. Setiap pembahasan akan diawali dengan bait *nazam* yang relevan diikuti dengan analisis mendalam terhadap cara Ibnu Mālik menyampaikan definisinya, bagaimana contoh-contoh dihadirkan, kaidah-kaidah inti yang disajikan, gaya bahasa dan diksi yang digunakan, serta potensi adanya pengecualian atau penjelasan tambahan yang tersirat dalam *nazam*. Pendekatan ini dilakukan untuk menemukan karakteristik metodologi penyajian materi dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* terkhusus pada pembahasan *Mar'fū'āt Al-Asmā'*.

1. *Mubtada'* dan *khavar*

Mubtada' dan *khavar* merupakan dua komponen dasar yang menyusun sebuah kalimat dalam bahasa Arab. Adapun pembahasan mengenai *mubtada'* dan *khavar* dimulai dari bait nomor 113 hingga bait nomor 142. Secara khusus imam Ibnu Mālik mengawali pembahasan mengenai *isim-isim* yang berkedudukan *rafa'* dengan mengulas *mubtada'* dan *khavar* dalam satu bait tersendiri. Berkaitan dengan materi *marfū'āt al-asmā'* imam Ibnu Mālik dalam *alfiyyah* menyebutkan:

ورفعوا مبتدأً بالابتداء... كذاك رفع خيرٍ بالمبتدأ¹⁴

Artinya:

Ulama' merofa'kan *mubtada'* dengan *amil ma'nawi ibtida'*, begitu juga *rofa'*nya *khavar* dengan *mubtada'*.

¹⁴ Ibid. 33

a. Definisi dan kaidah inti

Pada bait ini, imam Ibnu Mālik menyampaikan kepada pembaca bahwa *mubtada'* dan *khobar* adalah dua *isim* yang *marfū'*. Beliau menyampaikan kaidah ini secara implisit, tidak secara langsung menyebutkan “*mubtada'* adalah *isim marfū'*”. Pada bait ini beliau lebih memilih untuk menyampaikan bahwa (Ulama merofa'kan *mubtada'* dengan *ibtidā'*). Hal ini akan terasa sangat kontras dengan apa yang ditulis oleh Aceng Zakariya dalam kitab *Al-Muyassar*:

المبتدأ اسم مرفوع محدث عنه يقع في أول الجملة غالباً¹⁵

Artinya:

Mubtada' adalah *isim marfū'* yang menjadi pokok pembicaraan dan biasanya terletak di awal kalimat.

Terdapat perbedaan yang mencolok diantara keduanya. Imam Ibnu Mālik lebih memilih untuk menyampaikan '*amil* (faktor yang membuat isim menjadi *rafa'*) daripada seperti apa yang disampaikan oleh Aceng Zakariya yang langsung mengatakan bahwa *mubtada'* itu *marfū'*.

Kemudian, bila dicermati pada awal bait imam Ibnu Mālik menggunakan kata “رفعوا” (*rafa'ū*), berdasarkan analisa peneliti terhadap bait ini melalui kitab *Sharh Tashīl Al-Fawā'id* yang juga karya beliau *rahimahullah* dan dua kitab *sharh Alfīyyah ibnu Mālik*, yaitu kitab *Sharh Ibn Al-Nādhim 'alā Alfīyyah Ibnu Mālik* dan kitab *sharh Ibnu 'Aqīl* menunjukkan bahwa pemilihan *dhamir* pada kata tersebut merujuk pada ulama'-ulama' sebelum beliau seperti Sibawayh dan *jumhūr* ulama Basrah, yang mengatakan bahwa mereka merofa'kan *mubtada'* dengan *amil ma'nawi ibtida'*, begitu juga rofa'nya *khobar* dengan *mubtada'* itu sendiri.¹⁶

¹⁵ Zakariya, *Al-Muyassar Fī 'Ilmi Al-Nahwi Jilid 3*. 12

¹⁶ Muhammad ibnu Abdillah ibnu Malik Al-Jiyyani, *Sharh Tashīl Al-Fawā'id* (Beirut: Dār Al-Kotob Al-'Alamiyah, 2009). 269.

b. Contoh dan penjelasannya

Pada bait ini peneliti tidak menemukan adanya contoh yang diberikan untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut. Contoh dari kaidah ini terdapat pada bait setelahnya yaitu bait nomor 118 yang berbunyi:

والخبر الجزء المتم الفائده ... كالله بر والأأيادي شاهده¹⁷

Artinya:

Khabar adalah bagian yang menyempurnakan faedah (makna), seperti pada contoh: “*Allāhu Barrun wa al-ayādī shāhidah*” (Allah Maha Baik dan tangan-tangan adalah saksi).

Berbeda dari bait sebelumnya yang memberikan makna secara implisit, pada bait ini imam Ibnu Mālik secara eksplisit memberi tahu kepada pembaca mengenai fungsi dari *khabar*, kemudian beliau melanjutkan dengan contoh yang menjelaskan semuanya. Contoh yang beliau berikan pada bait ini cukup untuk menjelaskan kaidah dalam bait sebelumnya mengenai status *rafa* ‘ dari *mubtada*’ serta menjelaskan sifat *khabar* yang melengkapi faidah dari sebuah perkataan.

c. Gaya bahasa dan diksi

Pemilihan diksi dan gaya penyampaian materi oleh Imam Ibnu Mālik sangat terkait dengan bentuk *naẓam* (syair). Bentuk ini seringkali digunakan untuk memadatkan dan meringkas materi, sekaligus menjaga sajak dari *naẓam* tersebut. Hal ini dapat diperhatikan pada sajak akhir bait bait nomor 117, yaitu kesesuaian suara pada kata (الابتدا) pada segmen pertama dan kata (المبتدا) di segmen ke dua. Demikian pula pada bait nomor 118 pada kata (الفائده) dan kata (شاهده).

Selain penggunaan sajak dalam penulisan materi pada bait tersebut, imam Ibnu Mālik juga menyusun bait ini dalam bentuk yang ringkas. Penyampaian dengan bentuk ringkas ini dapat dilihat pada bait nomor 117 segmen pertama yang menyebutkan (ورفعوا مبتدأ بالابتدا) (*wa rafa’ū al-mubtada’a bi al-ibtidā*) artinya:

¹⁷ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*. 33.

Ulama' merofa'kan *mubtada'* dengan *amil ma'nawi ibtida'*. Penyampaian secara singkat seperti ini dapat memberikan faidah secara langsung kepada pembaca mengenai bagaimana status *rafa'*nya *mubtada'*, namun membutuhkan penjelasan lebih detail untuk memahami bagaimana maksud dari "*mubtada' rafa'* dengan *amil ma'nawi ibtida'*".

d. Pengecualian atau penjelasan tambahan dalam *naẓam*

Berdasarkan analisis bait 117 dan 118, belum ditemukan adanya pengecualian atau penjelasan tambahan yang secara eksplisit disampaikan dalam *naẓam* terkait definisi dasar *mubtada'* dan *khavar* atau penyebab *rafa'*-nya. Fokus utama bait ini adalah penetapan kaidah inti dan pengenalan fungsi dasar.

2. *Isim Kāna wa Akhwātuhā*

Setelah mengawali pembahasan dengan *mubtada'* dan *khavar*, imam Ibnu Mālik melanjutkan dengan pembahasan *kāna wa akhwātuhā* (كان و أخواتها). Jika sebelumnya kita mengetahui bahwa *mubtada'* dan *khavar* adalah dua *isim* yang *marfū'*, maka apabila keduanya didahului oleh *kāna* akan mengubah *i'rab* keduanya. Dalam kitab *alfiyyah* pembahasan mengenai *kāna wa akhwātuhā* dimulai dari bait nomor 143 sampai bait nomor 157. Berkaitan dengan sifat *rafa'*nya *isim* dari *kāna wa akhwātuhā* imam Ibnu Mālik dalam *alfiyyah* menyebutkannya pada bait nomor 143 yang berbunyi:

ترفع كان المبتدا اسماً والخبر ... تنصبه ككان سيدياً عمر¹⁸

Artinya:

Kāna merofa'kan *mubtada'* (menjadikannya) sebagai *isim*-nya, dan menaṣabkan *khavar*-nya, seperti contoh: "*Kāna Sayyidan 'Umar*".

¹⁸ Ibid. 35.

Adapun bait-bait setelahnya mulai dari nomor 144 sampai nomor 147 berisi penjelasan tambahan mengenai *akhwat kāna* serta ketentuan yang mengikuti beberapa *akhwat kāna*.

a. Definisi kaidah inti

Pada bait ini imam Ibnu Mālik menyampaikan bahwa apabila (كان) dimasukkan ke dalam kalimat pada susunan *mubtada'* dan *khobar* maka ia akan mengubah status *i'rab* keduanya, yaitu *merafa'*kan *mubtada'*nya (menjadikannya *isim kāna*) dan *menaṣabkan* *khobarnya*.

Perlu diperhatikan bahwa pada bait ini beliau tidak secara langsung menyebutkan bahwa *isim kāna* merupakan *marfū'āt min al-asmā'*. Namun lebih memilih untuk menyampaikannya secara implisit kepada pembaca melalui sifat *kāna* apabila masuk ke dalam kalimat. Perhatikan potongan bait berikut:

ترفع كان المبتدا اسما والخبر ... تنصبه¹⁹

Artinya:

Kāna *merofa'*kan *mubtada'* (menjadikannya) sebagai *isim*-nya dan *menaṣabkan* *khobar*-nya,

Dari potongan bait ini dapat disimpulkan bahwa *kāna* merupakan '*amil* yang mengubah *i'rab mubtada'* dan *khobar*, Ibnu 'Aqīl menyebutnya sebagai نواسخ الابتداء (*nawāsikh al-ibtidā'*) atau '*amil*-'*amil* yang *menasakh mubtada'* dan *khobar*,²⁰ *kāna* mengubah susunan *mubtada'* dan *khobar* menjadi *isim kāna* dan *khobar kāna*. Karena bentuk *naẓam* yang ringkas, imam Ibnu Mālik lebih memilih untuk menyampaikan kaidah yang berfokus pada aksi dan konsekuensi *i'rab* daripada deskripsi mendetail.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibnu 'Aqīl, *Syarah Ibnu 'Aqīl 'alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik*. 262.

b. Contoh dan penjelasannya

Pada bait ini peneliti menemukan bahwa imam Ibnu Mālik memberikan contoh langsung setelah memaparkan kaidah. Hal ini terasa kontras dengan bait yang membahas *rafa* 'nya *mubtada*' dan *khavar*, contoh diberikan di bait setelahnya bersamaan dengan penjelasan tambahan. Coba perhatikan bait berikut:

ترفع كان المبتدا اسماً والخبر ... تنصبه ككان سيّداً عمر²¹

Artinya:

Kāna merofa 'kan *mubtada*' (menjadikannya) sebagai *isim*-nya, dan menaşabkan *khavar*-nya, seperti contoh: “*Kāna Sayyidan ‘Umar*” (Umar dahulunya/adalah seorang pemimpin).

Pada bait ini, contoh yang imam Ibnu Mālik berikan adalah: كان سيّداً عمر.

Bila diperhatikan, contoh yang diberikan tidak hanya menjelaskan secara langsung bagaimana implementasi dari kaidah sebelumnya, tetapi juga memberikan contoh berupa kondisi yang juga memungkinkan untuk terjadi, yaitu mendahulukan *khavar kāna* atas *isimnya*. Ketentuan ini disebutkan dalam bait nomor 148 yang berbunyi:

وفي جميعها توسط الخبر ... أجز وكلّ سبقه دام حظر²²

Artinya:

Pada semua *fi'il* ini (saudara-saudara *kāna*), mempertengahan *khavar* (mendahulukannya atas *isimnya*) adalah dibolehkan. Namun, setiap pendahuluannya (*khavar* atas *fi'il* dan *isimnya*) pada *dāma* adalah dilarang.

c. Gaya bahasa dan diksi

Pada bait ini, imam Ibnu Mālik menggunakan bahasa yang ringkas dan menyatukan kaidah dan contoh dalam satu bait. Namun tidak menyebutkan pembagian *akhwat kāna* dalam bait nomor 143 tersebut. Hal ini tentunya untuk menjaga sifat ringkas dari bait itu sendiri serta tidak membuat bait tersebut menjadi bertele-tele dengan menyebutkan *akhwat kāna* dalam bait tersebut. Dengan membagi *akhwat kāna* ke dalam bait terpisah juga menjadi keuntungan tersendiri,

²¹ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*. 35

²² Ibid.

karena beliau dapat menyebutkan ketentuan yang berkaitan dengan beberapa *akhwat kāna* sebagaimana disebutkan dalam bait nomor 146 yang berbunyi:

ومثل كان دام مسبوقةً بما ... كأعط ما دمت مصيباً درهما²³

Artinya:

Dāma seperti *kāna* , seraya di dahului *mā*, seperti “*āti mā dumta muṣīban dirhamā*” (memberilah selama kau mendapat dirham).

Pada bait ini dijelaskan mengenai kata (دام) yang memiliki sifat seperti *kāna*, namun bait ini tidak hanya menjelaskan mengenai posisinya sebagai *akhwat kāna* tetapi juga ada ketentuan yang mengikutinya yaitu penambahan kata *mā* (ما) sebelumnya menjadi *mā dāma* (ما دام). Setelah menjelaskan ketentuan tersebut barulah diberikan contoh dari kaidah yang sudah diberikan.

Penyusunan materi pada bait-bait tersebut juga membantu menjaga konsistensi kesesuaian bunyi sajak pada segmen satu dan dua pada tiap bait, sebagaimana yang dicontohkan pada bait nomor 143 dan nomor 146. Pada bait nomor 143 menyebutkan (الخبر) pada segmen pertama dan (عمر) pada segmen kedua. Begitu pula pada bait nomor 146 yang menyebutkan (مسبوقةً بما) pada segmen pertama dan (مصيباً درهما) pada segmen kedua.

d. Pengecualian atau penjelasan tambahan dalam *nazam*

Berdasarkan analisis peneliti pada penjelasan imam Ibnu Mālik dalam *alfiyyah* mengenai *kāna wa akhwatuhā* terdapat beberapa bait yang memberikan penjelasan tambahan baik itu berupa pengecualian maupun kondisi tertentu. Namun penjelasan tambahan dan beberapa kondisi tersebut lebih tertuju kepada *kāna wa akhwātuhā* dan bukan terhadap status *i'rab* dari *isim* dan *khabar kāna*.

²³ Ibid.

3. *Khabar Inna*

Serupa seperti *kāna wa akhwātuhā*, *inna wa akhwātuha* juga merupakan kumpulan kata yang mengubah *i'rab* dari *mubtada'* dan *khabar*. Pembahasan mengenai *inna wa akhwātuhā* dimulai dari bait nomor 174 hingga bait nomor 196. Secara spesifik, imam Ibnu Mālik menyebutkan pembahasan mengenai *rafa'*nya *khabar inna* pada bait nomor 174

a. Definisi kaidah inti

Pada kaidah ini, imam Ibnu malik menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh *inna* apabila ditambahkan ke dalam struktur kalimat *mubtada' khabar* merupakan kebalikan dari apa yang dilakukan oleh *kāna*. Maka dari itu apabila *inna* dimasukkan ke dalam susunan kalimat *mubtada' khabar* ia akan menashabkan *mubtada'* menjadi *isim inna* dan *merafa'*kan *khabarnya* menjadi *khabar inna*. Perhatikan bait berikut:

لإن أن ليت لكن لعل ... كأن عكس ما لكان من عمل²⁴

Artinya:

Kebalikan amal bagi *kāna* itu untuk *inna*, *anna*, *laita*, *lākinna*, *la'alla*, dan *kaanna*.

Diketahui bahwa imam Ibnu Mālik tidak langsung menjelaskan bahwa *khabar inna* adalah *marfū'āt min al-asmā'*, bahkan beliau juga tidak langsung menyebutkan bahwa *inna* (إِنَّ) akan merubah *mubtada'*nya menjadi *manṣūb* dan *khabarnya* menjadi *marfū'* sebagaimana yang beliau lakukan saat menjelaskan *kāna wa akhwātuhā*. Alih-alih beliau menggunakan kata '*aksu* (عكس) yang berarti kebalikan, dan menunjukkan bahwa *inna* melakukan kebalikan dari apa yang dilakukan *kāna*. Serupa seperti sebelumnya pada pembahasan *kāna wa akhwātuhā*, Ibnu 'Aqīl menyebut *inna wa akhwātuhā* sebagai *al-hurūf al-nāsikhah li al-*

²⁴ Ibid. 38.

ilbtidā'.²⁵ Secara spesifik disebut sebagai *al-hurūf al-nāsikhah li al-ilbtidā'* karena *inna wa akhwātuhā* seluruhnya adalah huruf. Dapat disimpulkan bahwa imam Ibnu Mālik menjelaskan ketentuan dalam kaidah secara implisit.

Selain itu, pada bait ini juga sekaligus dituliskan seluruh *akhwāt inna*. Adapun *akhwāt inna* yang disebutkan adalah *inna* (إِنَّ), *anna* (أَنَّ), *laita* (ليت), *lākinna*

b. Contoh dan penjelasannya

Pada bait ini, imam Ibnu Mālik tidak memberikan contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut. Contoh untuk kaidah tersebut peneliti temukan di bait setelahnya yaitu bait nomor 175 yang berbunyi:

كَيْانَ زَيْدًا عَالَمٌ بِأَنِّي ... كَفَّءٌ وَلَكِنْ ابْنَهُ ذُو ضَفْنٍ.²⁶

Artinya:

Seperti contoh: *Inna zaidan 'ālimun bi Annī kuf'un wa Lākinna ibnahū dhū ḍighni*. (sesungguhnya Zaid tahu bahwa saya sepadan akan tetapi putranya masih punya dendam).

Imam Ibnu Mālik menulis bait ini seluruhnya berisi contoh aplikatif dari kaidah *innā wa akhwātuhā*. Dari contoh-contoh ini pula ditegaskan bahwa *khavar* dari *inna* adalah bagian dari *asmā' al-marfū'āt*. Bila diperhatikan, contoh yang beliau berikan dalam bait tersebut merupakan satu kalimat yang utuh dari awal bait hingga akhir bait dan disertai dengan tiga kondisi berbeda. Contoh pertama menunjukkan apabila *isimnya* terpisah dari *akhwāt inna*, contoh kedua menunjukkan apabila *isimnya* menyatu dengan *akhwāt inna* melalui *ḍamīr muttaṣil* atau kata ganti yang menyatu dengan kata sebelumnya, dan pada contoh ketiga menunjukkan apabila *isim* dan *khavar*nya dalam bentuk *idāfah*.

Selain sekedar memberi contoh aplikatif, bait ini juga secara implisit mengarahkan pembaca pada ketentuan dari susunan kalimat untuk *inna wa*

²⁵ Ibnu 'Aqīl, *Syarah Ibnu 'Aqīl 'alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik.*, 345.

²⁶ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik.* 38.

akhwātuhā. Setelah mengarahkan pembaca melalui contoh, imam Ibnu Mālik menjelaskan ketentuan penyusunan kalimat tersebut pada bait setelahnya yaitu pada bait nomor 176 yang berbunyi:

وراع ذا الترتيب إلا في الذي ... كليت فيها أو هنا غير البذي²⁷

Artinya:

Pertimbangkanlah olehmu, akan *tartīb* (mendahulukan *isim* atas *khobar*) kecuali yang seperti contoh: “*laita fihā aw hunā ghaira al-badhī*”.

Adapun ketentuan penyusunan kalimat yang peneliti maksud sebagaimana disebutkan dalam kaidah yaitu, mendahulukan *isim* atas *khobar*. Kecuali dalam kondisi tertentu.

c. Gaya bahasa dan diksi

Pada bait nomor 174 imam Ibnu Mālik menggunakan gaya bahasa yang ringkas dalam menyampaikan kaidahnya. Penggunaan kata (عكس) telah menjelaskan banyak hal. Hal ini akan terasa sangat kontras apabila pada bait tersebut langsung menjelaskan ketentuan dari *inna wa akhwātuhā* seperti “*inna wa akhwātuhā* bila masuk ke dalam kalimat akan membuat *isimnya manṣūb* dan membuat *khobarnya marfū*”. Terlihat perbandingan yang mencolok, contoh yang peneliti berikan memang langsung menjelaskan ketentuan dari *inna* tapi tidak mengandung keindahan dari segi bahasa.

Berkebalikan dengan bait nomor 143 mengenai *kāna wa akhwātuhā*, bait nomor 174 langsung menyebutkan pembagian dari *akhwāt inna* tetapi tidak memberikan contoh di dalamnya. Contoh aplikatif dari kaidah diberikan pada bait setelahnya yaitu pada bait nomor 175 berupa tiga contoh yang dijadikan dalam satu kalimat terpadu yang sempurna. Perhatikan pada bait berikut:

كإن زيذا عالم بأني ... كفاء ولكن ابنه ذو ضفن²⁸

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

Artinya:

Seperti contoh: *Inna zaidan ‘ālimun bi Annī kuf’un wa Lākinna ibnahū dhū dighni.* (sesungguhnya Zaid tahu bahwa saya sepadan akan tetapi putranya masih punya dendam).

Pemberian contoh seperti ini merupakan langkah efektif dalam penulisan *nazam* daripada harus memberikan banyak contoh. Tentu akan menjadi bertele-tele dan merusak keindahan tatanan bahasa *nazam*.

Penyusunan materi seperti ini juga menjaga konsistensi kesesuaian bunyi sajak pada segmen satu dan dua pada tiap bait. Dapat diperhatikan pada bait nomor 174 menyebutkan (لعل) pada segmen satu dan (عمل) pada segmen dua. Begitu pula pada bait nomor 175 yang berisi contoh menyebutkan (بأني) pada segmen satu dan (ضفن) pada segmen dua. Namun bila diperhatikan pada bait nomor 175 terdapat perbedaan panjang atau *madd* pada akhir kata tersebut, tetapi perbedaan itu tidak berpengaruh pada bunyi akhiran kedua kata tersebut yang berbunyi *ni*.

d. Pengecualian atau penjelasan tambahan dalam *nazam*

Menurut analisis peneliti terhadap bait-bait yang secara khusus membahas *inna wa akhwātuhā*, peneliti tidak menemukan kondisi atau ketentuan tertentu yang dapat merubah *i‘rab* dari *khavar inna* yang *marfū‘* menjadi *i‘rab* yang lain. Namun, jika *khavar inna* berupa *jumlah ismiyyah*, *jumlah fi‘liyyah*, *zarf*, atau *jār majrūr*, *i‘rab* dari *jumlah* atau *shibh al-jumlah* tersebut secara keseluruhan adalah *rafa‘*, meskipun masing-masing kata di dalamnya memiliki *i‘rab* tersendiri.

Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan pada bagian b. contoh dan penjelasannya mengenai bait nomor 176 yang berbunyi:

وراع ذا الترتيب إلا في الذي ... كلت فيها أو هنا غير البدي²⁹

Artinya:

Pertimbangkanlah olehmu, akan *tartīb* (mendahulukan *isim* atas *khavar*) kecuali yang seperti contoh: “*laita fihā aw hunā ghaira al-badhī*”.

²⁹ Ibid.

Bait ini menjelaskan larangan untuk mendahulukan *khobar inna* atas *isimnya*, kecuali apabila *khobarnya* berbentuk *ẓarf* atau *jār majrūr*.³⁰ Ketentuan ini peneliti sebutkan karena berkaitan dengan posisi *khobar inna* yang selalu berada setelah *isimnya*.

Pada bait nomor 188 yang berbunyi:

وجائز رفعك معطوفا على ... منصوب إن بعد أن تستكملا³¹

Artinya:

Boleh kamu merofa'kan isim yg di 'Aṭafkan pada *isim inna* yg dinashabkan, setelah *inna* menjadi sempurna (setelah ada *khobarnya*).

Bait ini berisi sebuah ketentuan mengenai bolehnya merafa'kan sebuah *isim* yang 'Aṭaf kepada *isim inna* yang *manṣūb* seperti yang dicontohkan dalam kitab *Sharh Ibnu Nāzim*:

إن زيداً في الدار، وعمرو³²

Artinya:

Sesungguhnya Zaid di rumah dan Umar juga begitu.

Dari contoh tersebut diketahui bahwa kata (عمرو) berstatus *marfū'* dan kata tersebut di 'Aṭafkan ke *isim inna* yaitu kata (زيداً). Tetapi yang perlu diperhatikan, pembahasan ini merupakan pembahasan berbeda yang tidak berkaitan dengan pembahasan status *rafa'*nya *khobar inna*. Hal ini perlu disampaikan mengingat bait ini menyinggung masalah status *rafa'* sebuah kata dan bait yang menjelaskan masalah ini terdapat di antara bait-bait yang membahas *inna wa akhwātuhā*.

4. *Fā'il*

Imam Ibnu Mālik menjelaskan dalam *Sharh Al-Tashīl Al-Fawāid* bahwa *fā'il* adalah apa yang disandarkan kepadanya suatu *fi'il*.³³ Kemudian dalam kitab

³⁰ Ibnu Muhammad, *Sharh Ibn Al-Nāzim 'alā Alfīyyah Ibnu Malik*, 117

³¹ Al-Jiyyani, *Alfīyyah Ibnu Malik*. 38.

³² Ibnu Muhammad, *Sharh Ibn Al-Nāzim 'alā Alfīyyah Ibnu Malik.*, 125

³³ Al-Jiyyani, *Sharh Tashīl Al-Fawāid*. Juz 2, 105.

Sharh Ibnu Al-Nāzīm terdapat penjelasan tambahan bahwa *fā'il* itu harus didahului oleh *fi'il*.³⁴ Secara umum diketahui bahwa *fā'il* selalu *marfū'* selama belum ada tambahan yang mendahuluinya. Dalam kitab *Alfiyyah* pembahasan mengenai *fā'il* secara umum mulai dari bait nomor 225 sampai bait nomor 241.

a. Definisi kaidah inti

Imam Ibnu Malik pada bait nomor 225 menjelaskan secara langsung bahwa yang disebut sebagai *fā'il* itu serupa seperti dua buah *isim* yang *marfū'* pada contoh di bait tersebut. Perhatikan bait berikut:

الفاعل الذي كمرفوعي أتى ... زيد منيراً وجهه نعم الفتى³⁵

Artinya:

Fā'il adalah yang seperti dua *marfū'* pada *atā zaidun munīran wajhuhu ni'ma al-fatā* (Zaid datang dalam keadaan wajahnya bercahaya, ia sebaik pemuda).

Bila diperhatikan pada bait ini, tidak disebutkan kaidah yang secara langsung menyebutkan bahwa "*fā'il* adalah *isim marfū'*" yang disandarkan kepadanya *fi'il*". Alih-alih imam Ibnu Mālik menggunakan kata *كمرفوعي* (seperti dua *marfu'*) sebagai isyarat bahwa "seperti inilah *fā'il* itu" serta menegaskan *I'rab* dari *fā'il*.³⁶ Kemudian yang disebut sebagai dua *isim* yang *marfu'* pada bait ini adalah kata *زيد* (*Zaid*) dan kata *وجهه* (*wajhuhu*).

b. Contoh dan penjelasannya

Pada bait nomor 225, imam Ibnu Malik langsung memberikan contoh dan menjadikannya sebagai bahan analisa untuk para pembacanya. Karena dari contoh tersebut akan mengembangkan persepsi mengenai *fā'il*. Adapun contoh yang diberikan dalam bait ini adalah:

...أتى ... زيد منيراً وجهه نعم الفتى

³⁴ Ibnu Muhammad, *Sharh Ibn Al-Nāzīm 'alā Alfiyyah Ibnu Malik*. 158.

³⁵ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*. 43

³⁶ Ibnu 'Aqīl, *Syarah Ibnu 'Aqīl 'alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik*. Juz 2, 76.

Artinya:

Atā zaidun munīran wajhuhu ni‘ma al-fatā (Zaid datang dalam keadaan wajahnya bercahaya, ia sebaik pemuda).

Contoh ini memberikan gambaran yang jelas mengenai apa itu *fā‘il* bila kita merujuk kembali pada definisi dasar, yaitu:

الفاعل هو اسم مرفوع وقع بعد الفعل المعلوم و دلّ على من فعل الفعل³⁷

Artinya:

Fā‘il adalah *isim* yang *marfū‘*, yang datang setelah *fi‘il ma‘lūm* dan menunjukkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut.

Pada bait tersebut kalimat *أتى زيد* (Zaid datang) dapat langsung dipahami bahwa ini adalah hubungan *fi‘il dan fā‘il*. Namun hal yang tak boleh dilupakan adalah peran dari frasa *كمرفوعي* (dua yang *marfū‘* atau dua kata yang *marfū‘*). Di samping kata *زيد*, kata lain yang juga *marfū‘* dalam contoh tersebut adalah *وجه* (Wajah). Kata ini memiliki *i‘rab marfū‘* namun tidak didahului oleh *fi‘il*. Terkait dengan hal ini, Ibnu ‘Aqīl menjelaskan:

والمراد بالمرفوعين ما كان مرفوعا بالفعل أو بما يشبه الفعل³⁸

Artinya:

Apa yang dimaksud dengan *marfū‘ain* adalah apa yang *marfū‘ bi al-fi‘li* (*rafa‘* karena *fi‘il*) dan *marfū‘* karena sesuatu yang menyerupai *fi‘il*.

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa, kata *زيد rafa‘* disebabkan karena didahului oleh *fi‘il*, dan kata *وجه rafa‘* disebabkan oleh sesuatu yang menyerupai *fi‘il* dan dalam hal ini adalah kata *منيرا* (bercahaya).

c. Gaya bahasa dan diksi

Pada bait nomor 225 ini, imam Ibnu Mālik menjelaskan secara ringkas dan implisit bahwa *fā‘il* merupakan *isim* yang *marfū‘*, melalui perumpamaan dalam

³⁷ Zakariya, *Al-Muyassar Fī ‘Ilmi Al-Nahwi*. 34

³⁸ Ibnu ‘Aqīl, *Syarah Ibnu ‘Aqīl ‘alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik*. Juz 2, 76.

contoh. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kata كمرفوعي yang mengisyaratkan mengenai status *rafa* 'nya *fā'il*, menyamakannya seperti dua *isim marfū'* yang telah dijelaskan. Meskipun demikian, contoh yang disajikan dalam bait ini memerlukan penjelasan lebih lanjut bagi pembaca. Terutama, isyarat mengenai dua kata yang *marfū'* memerlukan pemahaman yang mendalam: *isim marfū'* pertama mungkin dapat langsung dipahami maknanya, yaitu kata زيد setelah kata kerja أتى, namun *isim marfū'* kedua yaitu kata وجه belum tentu jelas mengapa ia beri '*rab marfū'*, padahal posisinya berada setelah *isim* yang *manṣūb* yaitu kata منيراً.

Kemudian bila melihat pada susunan baitnya, kaidah dan contoh disampaikan dalam satu bait yang sama. Kata أتى diletakkan di akhir segmen pertama bait, sementara sisa contoh berupa *fā'il* dan penyempurnaannya diletakkan pada segmen kedua. Susunan ini secara khusus digunakan untuk menjaga konsistensi bunyi sajak pada bait tersebut, yaitu antara kata أتى dan kata الفتى.

d. Pengecualian atau penjelasan tambahan dalam *nazam*

Dalam bait-bait yang membahas *fā'il* dalam *Alfiyyah* peneliti menemukan adanya penjelasan tambahan mengenai *fā'il*. Penjelasan pertama adalah mengenai kondisi yang dapat mengubah status *fā'il*, yaitu keharusan penempatannya setelah *fi'il*. Peneliti menemukan bait yang secara spesifik menekankan penempatan *fā'il* sebagaimana pada pembahasan *khabar inna wa akhwātuhā*. Secara spesifik dalam bait nomor 226 disebutkan:

وبعد فعل فاعلٍ فإن ظهر ... فهو وإلا فضميرٌ استتر³⁹

Artinya:

Setelah *fi'il* adalah *fā'il*, jika *ẓahir* maka itulah *fā'il*, dan jika tidak *ẓahir* maka berupa *damīr mustatir*.

³⁹ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*.

Bait ini menekankan bahwa posisi *fā'il* haruslah berada setelah *fi'il* apabila ia adalah sebuah *isim* yang *ẓahir* sebagaimana disebutkan pada contoh di bait 225 yaitu: “أتى زيد”. Kemudian mengutip penjelasan Ibnu 'Aqīl, apabila *fā'il* didahulukan atas *fi'il*, maka ia berubah menjadi *mubtada'* namun *i'rab*nya tetap *marfū'*.⁴⁰

Kemudian pada bait nomor 229 disebutkan:

ويرفع الفاعل فعل أضمرا ... كمثل زيد في جواب من قرأ⁴¹

Artinya:

Dan *fā'il* dirafa'kan oleh *fi'il* yang di-*mudhmar* (disembunyikan), seperti contoh *Zaydun* dalam jawaban (pertanyaan): *man qarā* (Siapa yang membaca?)

Pada bait ini imam Ibnu Mālik menjelaskan mengenai bolehnya *fā'il* berdiri sendiri tanpa adanya *fi'il* yang terlihat langsung. Hal ini hanya dapat terjadi apabila ada konteks yang jelas mengenai *fi'il* yang tersembunyi, dan dalam hal ini adalah menjawab sebuah pertanyaan. Dalam bait ini diberikan contoh berupa kata زيد (*Zaid*) yang merupakan jawaban dari pertanyaan من قرأ (siapa yang membaca). Dalam kasus ini, meskipun *fi'il* tidak diucapkan secara eksplisit, tetapi *fā'il* (*Zaid*) dalam jawaban tersebut tetap dirafa'kan karena adanya *fi'il* yang disembunyikan yaitu قرأ (membaca), sehingga seolah-olah dikatakan قرأ زيد (*Zaid* membaca).

Kemudian peneliti amati, penjelasan masalah ini pada bait tersebut, cenderung disampaikan secara eksplisit yang langsung menjelaskan bahwa rafa'nya *fā'il* karena *fi'il* yang disembunyikan. Berbeda dengan penjelasan di awal mengenai status rafa' dari *fā'il* yang menggunakan perumpamaan dari contoh.

5. *Al-Nāib 'an Al-Fā'il*

Dalam ilmu nahwu, *fā'il* memiliki kedudukan tersendiri yang mengharuskannya dirafa'kan dan diletakkan setelah *fi'il*. Namun dalam kondisi

⁴⁰ Ibnu 'Aqīl, *Syarah Ibnu 'Aqil 'alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik*. Juz 2, 77.

⁴¹ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*. 43.

tertentu, *fā'il* sering dihapuskan dari kalimat disebabkan oleh alasan atau kondisi tertentu dan posisinya digantikan oleh sebuah pengganti yang disebut dengan *al-nāib 'an al-fā'il*.⁴²

Dalam *Al-Muyassar* disebutkan:

هو الاسم المرفوع الذي سبقه فعل مبني للمجهول أو ما في معناه ودل على من وقع عليه
الفعل⁴³

Artinya:

Al-nāib 'an al-fā'il adalah *isim* (kata benda) yang *dirafa'*kan, yang didahului oleh *fi'il mabni li al-majhul* (kata kerja pasif) atau yang semakna dengannya, dan menunjukkan siapa yang dikenai perbuatan itu.

Dalam kitab *Alfiyyah* pembahasan mengenai *al-nāib 'an al-fā'il* dapat ditemukan pada bait nomor 242 hingga bait nomor 254. Terkait pembahasan *rafa'*nya *al-nāib 'an al-fā'il* disebutkan pada bait nomor 242.

a. Definisi kaidah inti

Imam Ibnu Mālik dalam *Alfiyyah* menjelaskan mengenai *rafa'*nya *al-nāib 'an al-fā'il* dalam bait nomor 242 yang berbunyi:

ينوب مفعول به عن فاعل ... فيما له كنييل خير نائل⁴⁴

Artinya:

Maf'ūl bih menggantikan *Fā'il* di dalam semua hukumnya. Seperti contoh: *nīla khairu nā'ili* (anugerah terbaik telah diperoleh).

Dalam bait ini imam Ibnu Mālik menjelaskan mengenai *maf'ūl bih* yang menggantikan posisi *fā'il* dalam suatu susunan kalimat. Dalam pergantian ini *maf'ūl bih* tidak hanya menggantikan posisi dari *fā'il* saja, namun semua hukum yang berkaitan dengan *fā'il* juga dikenakan pada *maf'ūl bih* yang menggantikannya mulai dari hukum *rafa'*nya, dan penempatannya yang harus diletakkan setelah *fi'il*,

⁴² Al-Jiyyani, *Sharh Tashīl Al-Fawā'id*. Juz 2, 124.

⁴³ Zakariya, *Al-Muyassar Fī 'Ilmi Al-Nahwi Jilid 3*. 8.

⁴⁴ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*. 44.

serta ia akan disandarkan pada *fi' il* dalam hal ini adalah *fi' il mabni li al-majhul* (kata kerja pasif) yang membuatnya *marfū'*.

Dalam kitab *Sharh Tashīl Al-Fawā'id* ada penjelasan tambahan bahwa pengganti *fā' il* atau *al-nāib 'an al-fā' il* tidak hanya dapat diambil dari *maf'ūl bih*, dapat pula menjadikan *jarr wa al-majrūr*, *ẓarf*, dan *maṣdar* sebagai *al-nāib 'an al-fā' il* tentunya dengan beberapa ketentuan.⁴⁵

b. Contoh dan penjelasannya

Pada bait ini, imam Ibnu Mālik sekaligus memberikan contoh bersamaan dengan kaidah mengenai *al-nāib 'an al-fā' il*. Adapun contoh yang diberikan terletak di segmen kedua yang berbunyi:

...كنيل خير نائل⁴⁶

Artinya:

Seperti contoh: *nīla khairu nā'ili* (anugerah terbaik telah diperoleh).

Contoh yang diberikan memberikan gambaran mengenai bentuk dari *al-nāib 'an al-fā' il*. Saat melihat contoh, dapat langsung diketahui bahwa *fi' il* dalam contoh (نيل) berada dalam bentuk pasif atau *mabni li al-majhul*, maka dari itu tidak didapati adanya *fā' il* secara eksplisit. Alih-alih *fā' il*, setelah *fi' il* didapati frasa *خير نائل* (anugerah terbaik) yang menempati tempatnya. Maka dari sini diketahui bahwa frasa ini bertindak sebagai pengganti dari *fā' il* yang seharusnya berada di posisi tersebut. Aspek ini selaras dengan keterangan pada segmen pertama bait tersebut yang menjelaskan mengenai *maf'ūl bih* yang dapat menggantikan posisi *fā' il*.

Bila diperhatikan, contoh yang diberikan dalam bait memiliki peran yang sama seperti pada pembahasan mengenai *fā' il*. Contoh pada bait ini digunakan sebagai pembuka ruang analisa dan persepsi pembaca terhadap kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya. Kaidah ini secara langsung memberikan gambaran aplikatif

⁴⁵ Al-Jiyyani, *Sharh Tashīl Al-Fawā'id*. Juz 2, 124.

⁴⁶ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*. 44.

dari kaidah mengenai *al-nāib ‘an al-fā’il* yang hanya dijelaskan secara eksplisit dalam bait tersebut. Selain itu, pilihan untuk langsung memberikan contoh pada bait yang sama membuka ruang bagi penjelasan tambahan untuk masalah lainnya. Mengingat apabila penjelasan mengenai apa saja kata dan kalimat yang dapat diubah menjadi *al-nāib ‘an al-fā’il*, maka akan merubah susunan bait dan mengurangi estetika bahasa dari bait tersebut.

c. Gaya bahasa dan diksi

Pada bait nomor 242 ini, imam Ibnu Mālik menjelaskan secara ringkas dan implisit bahwa *al-nāib ‘an al-fā’il* merupakan isim yang *marfū’*. Hal ini diisyaratkan melalui penggunaan kata *ينوب* (menggantikan) dan frasa *فيما له* (di dalam semua hukumnya atau segala yang berkaitan dengannya). Kemudian melengkapi penjelasan tersebut dengan contoh aplikatif, yaitu kalimat: *(كنيل خير نائل)*. Secara khusus, frasa *فيما له* memegang peranan penting untuk menunjukkan pada pembaca bahwa *al-nāib ‘an al-fā’il* membawa segala ketentuan dari posisi *fā’il* yang digantikannya dalam kalimat. Secara umum penjelasan ini, memberikan pemahaman dasar, namun untuk memahami *al-nāib ‘an al-fā’il* secara khusus sebagai bagian dari *marfū’āt al-asmā’*, masih memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif.

Bila diperhatikan pada bait 242, kaidah dan contoh diletakkan dalam satu bait yang sama. Hal ini berfungsi untuk meringkas materi yang esensial ke dalam satu bait. Selain itu, imam Ibnu Mālik menjaga kesesuaian bunyi sajak pada bait ini dengan menempatkan kata *فاعل* di ujung segmen pertama dan kata *نائل* di ujung segmen kedua.

d. Pengecualian atau penjelasan tambahan dalam *nazam*

Secara umum, pada bait-bait yang menjelaskan *al-nāib ‘an al-fā’il* dari bait nomor 243 hingga bait nomor 254 memberikan penjelasan tambahan mengenai

aturan-aturan untuk *al-nāib ‘an al-fā’il* dan cara membentuk *fi’il mabni li al-majhul*. Penting untuk dicatat bahwa dalam rentang ini tidak ditemukan adanya pengecualian untuk merubah hukum *i‘rab al-nāib ‘an al-fā’il* itu sendiri.

Namun secara khusus pada bait 254 terdapat penjelasan mengenai kondisi khusus yang mungkin terjadi. Dijelaskan pada bait nomor 254 yang berbunyi:

وما سوى النائب مما علّقنا ... بالرافع النّصب له محققاً⁴⁷

Artinya:

Dan lafaz selain *nāib al-fā’il* di antara lafaz yang di-*ta’alluq*kan kepada *rafa’*, nyatakanlah *i‘rab naṣab* baginya.

Bait ini menjelaskan kondisi apabila dalam satu kalimat terdapat lebih dari satu lafaz yang dikenai *‘amal* dari *fi’il*, maka hanya satu lafaz yang dirafa’kan sementara kata lainnya *dinaṣab*kan.⁴⁸ Berkaitan dengan hal ini, dalam *Sharh Ibn Al-Nāzim* dijelaskan:

كما لا يكون الفعل إلا فاعل واحد، كذلك لا ينوب عن الفاعل إلا شيء واحد⁴⁹

Artinya:

Sebagaimana sebuah *fi’il* (kata kerja) hanya memiliki satu *fā’il* (subjek), demikian pula tidak ada yang menggantikan *fā’il* (sebagai *Nā’ib al-fā’il*) kecuali hanya satu hal.

Contoh:

أعطي زيد درهما⁵⁰

Artinya:

Zaid diberi dirham (uang).

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibnu ‘Aqīl, *Syarah Ibnu ‘Aqil ‘alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik*. Juz 2, 127.

⁴⁹ Ibnu Muhammad, *Sharh Ibn Al-Nāzim ‘alā Alfīyyah Ibnu Malik*. 171.

⁵⁰ Ibid.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, apabila terdapat dua atau lebih *maf'ūl bih* maka hanya satu yang menjadi *nā'ib al-fā'il* sementara sisanya tetap *manṣūb* sebagai *maf'ūl bih*.

Kemudian, bila diperhatikan lebih lanjut, kaidah dalam bait nomor 254 ini disampaikan secara eksplisit. Namun, tidak diberikan contoh aplikatif, sehingga tetap membutuhkan penjelasan yang lebih komprehensif untuk memahaminya.

6. *Al-Tawābi'* (*Na'at, Taukīd, 'Aṭaf, Badal*)

Al-Tawābi' merupakan bentuk jamak dari kata *tābi'* yang berarti pengikut. Dalam istilah nahwu, *al-tawābi'* dipahami dengan lafaz-lafaz selain *khobar* yang menyertai lafaz sebelumnya dalam *i'rab* dan *'amilnya* secara mutlak.⁵¹ Dalam sumber lain disebutkan:

التوابع هي الكلمات التي لا يمسه الإعراب إلا على سبيل التابع لغيره، بمعنى أنها تعرب بإعراب ما قبلها⁵²

Artinya:

Al-Tawābi' adalah kata-kata yang tidak terkena *i'rab* (perubahan harakat akhir) kecuali dengan mengikuti kata lain, artinya *i'rab-nya* ditentukan oleh *i'rab* kata sebelumnya.

Dalam kitab *Alfiyyah* imam Ibnu Mālik menjelaskan *al-tawābi'* dimulai dari bait nomor 506 sampai bait nomor 572. Kemudian pembahasan *al-tawābi'* dalam *Alfiyyah* secara spesifik menjadi empat pembahasan utama yaitu: pembahasan *na'at* mulai dari bait nomor 506 sampai bait nomor 519, pembahasan *taukīd* mulai dari bait nomor 520 sampai bait nomor 533, pembahasan *'aṭaf* (*'aṭaf bayān* dan *'aṭaf nasaq*) mulai dari bait nomor 534 sampai bait nomor 564, dan pembahasan *badal* mulai dari bait nomor 565 sampai bait nomor 572. Secara khusus pembahasan

⁵¹ Al-Jiyyani, *Sharh Tashīl Al-Fawāid*. Juz 3, 286.

⁵² Zakariya, *Al-Muyassar Fī 'Ilmi Al-Nahwi Jilid 3*. 147

mengenai *al-tawābi* ' sebagai bagian *marfū'āt al-asmā* ' terdapat pada bait nomor 506.

a. Definisi kaidah

Imam Ibnu Mālik dalam *Alfiyyah* mengenai *rafa* 'nya *al-tawābi* ' dalam bait nomor 506 yang berbunyi:

يتبع في الإعراب الأسماء الأول ... نعت وتوكيد وعطف وبدل⁵³

Artinya:

Isim-isim berikut mengikuti *i'rab isim* sebelumnya: *na'at*, *taukīd*, *'Aṭaf*, dan *badal*.

Pada bait ini, imam Ibnu Mālik secara eksplisit menjelaskan hukum *i'rab* dari *na'at*, *taukīd*, *'aṭaf*, dan *badal* mengikuti *i'rab isim* sebelumnya. Bait ini berfokus pada penjelasan mengenai masalah *i'rab*, tanpa merinci aspek lain mengenai *al-tawābi* '.

Meskipun penjelasan mengenai status *i'rab* dari keempat *isim* tersebut diberikan secara eksplisit, namun untuk penjelasan mengenai detail dari *i'rab* tersebut diberikan secara implisit. Sehingga dapat dipahami dari bait ini bahwa *na'at*, *taukid*, *'aṭaf*, dan *badal* mengikuti *isim* sebelumnya dari segi *rafa* ', *naṣab*, dan *jarrnya*.

Untuk menambah pemahaman setiap *al-tawābi* ' berikut disajikan bait *Alfiyyah* yang berkaitan untuk setiap poinnya:

1) *Na'at*

Disebutkan dalam bait nomor 507 yang berbunyi:

فالنعت تابع متم ما سبق ... بوسمه أو وسم ما به أعتلق⁵⁴

Artinya:

⁵³ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*. 69.

⁵⁴ Ibid.

Na'at adalah *tābi'* yang menyempurnakan makna lafaz sebelumnya yang menyangkut sifatnya atau sifat lafaz yang berta' *alluq* kepadanya.

2) *Taukīd*

Adapun untuk *taukīd* dibagi menjadi dua yaitu *taukīd lafzī* dan *ma'nawī*. Penjelasan mengenai *taukīd ma'nawī* disebutkan dalam bait nomor 520 dan 521 yang berbunyi:

بالنفس أو بالعين الاسم أكدا ... مع ضميرٍ طابق المؤكدا

Artinya:

Isim dapat ditaukīdkan dengan memakai lafaz *al-nafsu* atau *al-'ainu* yang disertai dengan *ḍamir* yang sesuai dengan lafaz yang dita'kidkan.

واجمعهما بأفعلٍ إن تبعاً ... ما ليس واحداً تكن متبعاً⁵⁵

Artinya:

Jamakkanlah keduanya ke dalam *wazan af'ulu*, apabila keduanya mengikuti suatu lafaz yang tidak bermakna satu, berarti anda mengikuti kaidah.

Kemudian untuk *taukīd lafzī* disebutkan dalam bait nomor 530 yang berbunyi:

وما من التوكيد لفظي يجي ... مكرراً كقولك ادرجي ادرجي⁵⁶

Artinya:

Taukid lafzi adalah lafaz yang diulang-ulang, seperti dalam perkataan *udruji, udruji* (naiklah-naiklah).

3) 'Aṭaf

Perlu untuk diketahui bahwa 'Aṭaf terbagi menjadi dua yaitu: 'Aṭaf *bayān* dan 'Aṭaf *nasaq*. Adapun pembahasan mengenai 'Aṭaf *bayān* disebutkan dalam bait 535 yang berbunyi:

⁵⁵ Ibid. 70

⁵⁶ Ibid.

فدو البيان تابع شبه الصفه ... حقيقة القصد به منكشفه⁵⁷

Artinya:

'*Aṭaf bayan* adalah tabi' yang menyerupai sifat, dengan melalui-nya makna yang dimaksud dapat terungkap.

Kemudian untuk '*Aṭaf nasaq* disebutkan dalam bait nomor 540 yang berbunyi:

تال بحرفٍ متبعٍ عطف النسق ... كاخصص بود وثناءً من صدق⁵⁸

Artinya:

'*Aṭaf nasaq* adalah lafaz yang mengikuti lafaz yang diikutinya dengan memakai huruf, seperti "*Ukhṣuṣ biwuddin wa tsanā'in man ṣadaq*".

4) *Badal*

Pembahasan mengenai badal dalam *Alfiyyah* disebutkan dalam bait nomor 565 yang berbunyi:

التابع المقصود بالحكم بلا ... واسطة هو المسمى بدلا

Artinya:

Tābi' yang mempunyai maksud sama (dengan *matbū'*nya), memakai perantara, dinamakan *badal*.

b. Contoh dan penjelasannya

Contoh diberikan pada bagian penjelasan masing-masing *al-tawābi'*. Berikut peneliti beri rinciannya:

1) *Na'at*

Pada bait-bait yang secara khusus membahas *na'at*, imam Ibnu Mālik tidak memberikan contoh spesifik untuk memperjelas posisi *i'rab na'at* dalam kalimat secara eksplisit. Namun, contoh ditemukan pada bait nomor 508 yang berbunyi:

⁵⁷ Ibid. 71.

⁵⁸ Ibid. 72.

وليُعط في التعريف والتنكير ما ... لما تلا كامرر بقوم⁵⁹ كرما

Artinya:

Berikanlah kedudukan *ta'rif* dan *tankīr* kepada *na'at* sesuai dengan *man'ūt*-nya, contoh “*Umrur biqaumin kuramā*” (Jumpailah orang-orang yang dermawan).

Contoh dalam bait ini menjelaskan mengenai *na'at* yang mengikuti *man'ūt*nya dari segi *ta'rif* (definitif) dan *tankīr*nya (umum). Bila dinilai dari segi *i'rab*nya contoh yang diberikan berstatus *majrūr* disebabkan adanya huruf ب.

Adapun contoh untuk *na'at* peneliti dapati diberikan oleh Ibnu 'Aqīl dalam *sharh ibnu Aqīl* yaitu:

مررت بزید الکریم ورأیت زیدا الکریم وجاء زید الکریم⁶⁰

Artinya:

Aku berpapasan dengan Zaid yang mulia, aku melihat Zaid yang mulia, dan Zaid yang mulia telah datang.

Dari ketiga contoh tersebut, contoh ketiga memberikan penjelasan mengenai *na'at* dalam keadaan *marfū'*.

2) *Taukīd*

Dalam bait-bait yang membahas *taukīd* tidak ditemukan adanya contoh yang menjelaskan perihal *i'rab*nya dalam kalimat. Adapun contoh yang berkaitan berkaitan dengan *taukīd lafzī*, disebutkan dalam bait nomor 530 yaitu kalimat ادرجي ادرجي (naiklah-naiklah). Contoh yang diberikan hanya memberitahukan pembaca mengenai seperti apa *Taukīd lafzī*, dan tidak spesifik menjelaskan posisinya dalam *i'rab*.

Adapun contoh untuk *taukīd* khususnya pada pembahasan *taukīd ma'nawī* dapat ditemukan pada kitab *Sharh ibnu 'Aqīl* yaitu:

⁵⁹ Ibid. 69.

⁶⁰ Ibnu 'Aqīl, *Syarah Ibnu 'Aqīl 'alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik*. Juz 3, 190.

جاء زيد نفسه⁶¹

Artinya:

Zaid itu sendiri telah datang.

Meskipun contoh ini menurut peneliti sesuai untuk dijadikan contoh dalam menjelaskan posisi *rafa'* dari *taukīd* dalam kalimat, tetapi berdasarkan penjelasan Ibnu 'Aqīl dalam kitabnya, contoh ini digunakan untuk mempertegas dan memberitahu bagaimana aplikasi dari *taukīd* dalam kalimat. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan beliau yang berbunyi:

ما يرفع توهم مضاف إلى المؤكد وهو المراد بهذين البيتين وله لفظان النفس والعين وذلك نحو جاء زيد نفسه فنفسه توكيد لزيد وهو يرفع توهم أن يكون التقدير جاء خبر زيد أو رسوله⁶²

Artinya:

Apa yang menghilangkan keraguan terhadap *muḍāf* (yang disandarkan) kepada *mu'akkad* (yang ditegaskan), dan inilah yang dimaksud oleh kedua bait ini (bait nomor 520), yaitu lafal *al-nafsu* dan *al-'ainu*. Contohnya adalah “*Jā'a Zaid nafsuhu*. Maka, lafaz نفسه adalah *taukīd* untuk Zaid. Ini menghilangkan keraguan bahwa yang dimaksud adalah “telah datang berita Zaid” atau “telah datang utusan Zaid, atau semacamnya.

Adapun contoh yang menjelaskan *taukīd lafzī* peneliti temukan dalam kitab *Sharh ibn Al-Nāzīm* yaitu:

جاء زيد زيد⁶³

Artinya:

Zaid itu sendiri telah datang.

Pengulangan kata zaid dalam contoh ini merupakan *taukīd* yang memberikan makna bahwa yang datang merupakan Zaid sendiri bukan yang lain.

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid. Juz 3, 207.

⁶³ Ibnu Muhammad, *Sharh Ibn Al-Nāzīm 'alā Alfīyyah Ibnu Malik*. 362

Sama seperti contoh sebelumnya, contoh ini sesuai untuk digunakan untuk menjelaskan masalah *i‘rab* dari *taukīd lafẓī*. Namun dalam kitab *Sharh ibn Al-Nāẓim* contoh ini digunakan untuk memperjelas aplikasi *taukīd* dalam kalimat.

3) ‘Aṭaf

Pembahasan ‘Aṭaf pada *Alfiyyah* dibagi menjadi dua bagian, yaitu: ‘Aṭaf *bayān* dan ‘Aṭaf *nasaq*. Adapun contoh dari *athaf bayān*, diberikan dalam bait nomor 538 yang berbunyi:

وصالحاً لبدليّة يرى ... في غير نحو يا غلامُ يعمر⁶⁴

Artinya:

‘Aṭaf *bayān* dapat dilihat dari segi kelayakannya untuk dijadikan *badal* pada selain contoh "*Yā ghulāmu ya ‘mura*" (Hai pelayan alias Ya‘mura!).

Dari contoh ini dapat dilihat aplikasi dari ‘Aṭaf *bayān* dalam kalimat, namun perlu diperhatikan bahwa contoh yang diberikan bertujuan untuk menjelaskan kondisi khusus pada ‘Aṭaf *bayān* bukan *i‘rabnya*.

Kemudian pada bait-bait yang membahas ‘Aṭaf *nasaq* ditemukan beberapa contoh aplikatif, namun hanya ada satu contoh yang relevan untuk pembahasan *marfū‘āt al-asmā’* disebutkan dalam bait nomor 541 yang berbunyi:

فالعطف مطلقاً بواوٍ ثمّ فا ... حتى أم أو كفيك صدقٌ ووف⁶⁵

Artinya:

‘Aṭaf secara mutlak adalah dengan memakai *waw*, *thumma*, *fā*, *hattā*, *am*, *au*, seperti dalam contoh: *fika ṣidqun wa wafā*.

4) Badal

Pada bait-bait yang membahas *badal* ditemukan banyak contoh aplikatif dari setiap bagian dari *badal*. Namun secara khusus contoh yang relevan untuk pembahasan *marfū‘āt al-asmā’* terdapat pada bait nomor 571 yang berbunyi:

⁶⁴ Al-Jiyyani, *Alfiyyah Ibnu Malik*. 71.

⁶⁵ Ibid. 72.

وبدل المضمن الهمز يلي ... همزاً كمن ذا أسعيد أم علي⁶⁶

Artinya:

Badal yang mengandung *hamzah istifham* harus diikuti oleh *hamzah istifham* pula (*mubdal minhunya*) contoh “*man dhā a Sa ‘īdun am ‘Alī*”.

Contoh yang diberikan pada bait ini adalah من ذا أسعيد أم علي (siapa ini apakah Sa‘id atau ‘Ali). Contoh ini merupakan penjelasan dari kaidah yang dijelaskan sebelumnya pada bait tersebut.

c. Gaya bahasa dan diksi

Pada pembahasan *al-tawābi‘*, imam Ibnu Mālik memilih untuk membagi materi ke beberapa bagian yang menjelaskan masalah tertentu, yaitu: *Na ‘at*, *Taukīd*, *‘Aṭaf*, *Badal*. Pembagian sistematis seperti ini membuat materi lebih mudah dibahas dan dipelajari secara bertahap.

Secara umum, dapat diperhatikan melalui bait-bait dan contoh yang diberikan, materi disampaikan dengan sangat ringkas dan padat. Namun, bentuk penjelasannya yang ringkas menimbulkan beberapa konsekuensi. Ada beberapa pembahasan di mana contoh yang disajikan sangat terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali. Ini terlihat jelas pada bab-bab awal *al-tawābi‘*, seperti definisi umum *na ‘at* atau kaidah *taukīd ma ‘nawī* dengan النفس dan العين (bait 520-521). Contoh konkret yang mengilustrasikan *i ‘rab* secara langsung sangatlah kurang.

Misalnya, pada pembahasan *na ‘at* di bait 507-508, Ibnu Mālik lebih fokus pada fungsi *na ‘at* dan kesesuaiannya dalam *ta ‘rīf* dan *tankīr*, daripada memberikan contoh kalimat utuh yang menunjukkan berbagai posisi *i ‘rab na ‘at* (*rafa‘*, *nashab*, *jarr*). Barulah di bait 508, kita menemukan contoh seperti امرر بقوم كُرماً (*Umrur bi-qaumin kuramā*), yang mana *kuramā* adalah *na ‘at* dalam kondisi *majrūr*.

⁶⁶ Ibid. 74.

Demikian pula, pada pembahasan *taukīd ma'nawī*, bait 520-522 menjelaskan lafaz-lafaz seperti النفس, العين, كل, كلا, كلتا, dan جميع, namun tanpa memberikan contoh kalimat lengkap yang secara eksplisit menunjukkan *i'rab taukīd* tersebut dalam berbagai kondisi. Contoh-contoh seperti جاء زيدٌ نفسه (untuk *taukīd marfū'*) atau رأيتُ الزيدَ عينه (untuk *taukīd manṣūb*) baru ditemukan dalam kitab syarah seperti *Sharh Ibnu 'Aqīl*.

Selain itu, bila diperhatikan lebih jauh, dalam pembahasan *al-tawāb'*, imam Ibnu Mālik sering menempatkan kaidah dan contoh dalam satu bait yang sama. Hal ini berfungsi untuk meringkas materi esensial ke dalam satu unit yang padat. Sebagai contoh pada bait 540 yang membahas *'aṭaf nasaq*:

تالٍ بحرفٍ متبعٍ عطف النسق ... كاخصص بوّ وثناءٍ من صدق⁶⁷

Pada bait ini, kaidah umum (تالٍ بحرفٍ متبعٍ عطف النسق) langsung diikuti oleh contoh aplikatifnya (اخصص بوّ وثناءٍ من صدق). Selain itu, Imam Ibnu Mālik juga menjaga kesesuaian bunyi sajak. Hal ini dapat diperhatikan pada pemilihan kata النسق pada akhir segmen satu dan kata صدق pada segmen kedua bait ini.

d. Pengecualian atau penjelasan lainnya dalam *naẓam*

Berdasarkan analisis peneliti terhadap bait-bait yang membahas masalah *al-tawābi'*, peneliti menemukan adanya beberapa penjelasan tambahan yang menjelaskan beberapa ketentuan. Pada pembahasan *na'at* disebutkan dalam bait nomor 518 yang berbunyi:

وارفع او انصب إن قطعت مضمرًا ... مبتدأ أو ناصباً لن يظهر⁶⁸

Artinya:

Dan *rafa'* kanlah atau *naṣab*kanlah jika engkau memutusnya (dari mengikuti *matbū'*nya), dengan mengira-ngirakan adanya *mubtada'* atau *nāṣib* yang tidak akan tampak.

⁶⁷ Ibid. 72.

⁶⁸ Ibid. 69.

Dalam bait ini imam Ibnu Mālik membahas *na‘at maqṭu‘*, yaitu ketika *na‘at* tidak mengikuti *i‘rab man‘ut*. Dalam kondisi ini, *na‘at* dapat dirafa‘kan (diandaikan sebagai *khobar* dari *mubtada‘* tersembunyi) atau *dinaṣabkan* (diandaikan sebagai *maf‘ūl bih* dari *fi‘il* tersembunyi). Ibnu Aqīl menjelaskan, *mubtada‘* atau *fi‘il* penyebab *i‘rab* ini wajib disembunyikan jika *na‘at* berfungsi sebagai pujian, celaan, atau pengasihian. Namun, untuk tujuan pengkhususan, faktor tersembunyi tersebut boleh ditampakkan.⁶⁹

C. Karakteristik Umum Penyajian Materi dalam *Alfiyyah*

1. Karakteristik Umum

Berdasarkan analisis peneliti terhadap bait-bait *Alfiyyah* yang menjelaskan berbagai macam *Marfū‘āt Al-Asmā‘* peneliti menemukan beberapa hal yaitu:

a. Penyusunan materi

Analisis terhadap penyajian materi dalam *Alfiyyah* menunjukkan beberapa karakteristik utama yang konsisten di berbagai bab, termasuk pembahasan *Marfū‘āt Al-Asmā‘*. Dalam kitab *Alfiyyah* materi disampaikan dengan ringkas dan padat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bait yang memberikan kaidah dan contoh sekaligus. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan masalah *al-nāib ‘an al-fā‘il* dalam bait nomor 242 dan penjelasan mengenai *kāna* pada bait 143 misalnya. Namun tidak jarang contoh tidak berada bersama dengan suatu kaidah dalam satu bait yang sama. Alih-alih contoh diberikan di bait berbeda. Hal ini dapat dilihat pada bait nomor 174 dan bait nomor 175 yang membahas *inna wa akhwātuhā*.

b. Penggunaan kiasan

Selain dari segi penempatan kaidah dan contoh dalam bait, imam Ibnu Mālik kerap kali menggunakan kata kiasan untuk menjelaskan sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada bait yang menjelaskan *inna wa akhwātuhā* pada bait nomor 174.

⁶⁹ Ibnu ‘Aqīl, *Syarah Ibnu ‘Aqīl ‘alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik*. Juz 3, 205.

Beliau menggunakan kata عكس (kebalikan) untuk menjelaskan apa yang dilakukan *inna wa akhwātuhā* ketika diintegrasikan ke dalam kalimat. Penggunaan kiasan seperti ini membantu untuk menjaga materi yang diberikan tetap ringkas namun padat tanpa harus menjelaskan secara panjang lebar.

c. Gaya bahasa

Karakteristik lain yang menonjol dalam kitab *Alfiyyah* adalah dari segi gaya bahasa yang digunakan. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan gaya bahasa puitis dan sajak di tiap baitnya. Kesesuaian bunyi dalam sajak tidak hanya berfungsi dari segi estetika saja, tetapi juga membantu dalam pembelajaran yang berorientasi hafalan.

2. Implikasi dari penyusunan materi

Metode penyajian yang ringkas, padat, berkiasan dan puitis dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* membawa implikasi yang signifikan terhadap proses pemahaman dan pembelajaran ilmu nahwu. Karakteristik-karakteristik ini membentuk *Alfiyyah* menjadi kitab yang unik dengan kelebihan sekaligus tantangan bagi proses pembelajaran.

a. Implikasi bagi peserta didik

Implikasi pertama dari susunan materi dalam *Alfiyyah* adalah dari sisi kekuatannya yang sesuai untuk hafalan. Kekuatan ini didapatkan dari penggunaan bentuk *nazam* yang dipilih oleh imam Ibnu Mālik. Selain itu, dengan menghafal *nazam Alfiyyah* peserta didik akan membentuk dasar fundamental yang kuat dalam pembelajaran ilmu nahwu. Kemudian materi yang tersusun ringkas dalam *Alfiyyah* akan melatih kemampuan analisis peserta didik dalam memahami kaidah nahwu secara mendalam. Kemampuan ini selanjutnya akan sangat mendukung mereka dalam memahami buku dan teks berbahasa Arab lainnya.

b. Implikasi bagi guru dan pengajar

Kemudian implikasi kedua adalah bagi guru dan pengajar, *Alfiyyah* menjadi landasan kurikulum yang sangat efektif. Bentuk *nazam* yang telah dihafalkan oleh peserta didik mempermudah guru dalam merujuk kaidah-kaidah dasar, karena poin-poin fundamental sudah tertanam dalam ingatan peserta didik. Hal ini memungkinkan guru dapat lebih fokus pada penjelasan yang lebih detail, variasi, dan aplikasi kaidah dengan merujuk pada kitab-kitab *sharh* yang lebih komprehensif. Dalam hal ini *Alfiyyah* berperan sebagai peta penunjuk jalan yang disepakati oleh guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran nahwu dapat menjadi lebih efektif.

3. Keterbatasan dan potensi

Suatu karya yang dihasilkan oleh manusia tidak akan pernah sempurna dan akan selalu memiliki celah yang harus diperbaiki dan dikembangkan. Begitu pula kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*, dengan segala kelebihan di dalamnya, kitab ini masih memiliki kekurangan dari segi aplikasinya dalam konteks pembelajaran modern. Sifatnya yang ringkas dan padat, serta minimnya contoh eksplisit yang diberikan dalam *matan*, menjadikannya buku yang cenderung tidak mudah untuk dipelajari terlebih bagi peserta didik pemula. Mereka mungkin akan menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak tanpa penjelasan yang rinci atau ilustrasi yang memadai secara langsung dalam bait. Ketergantungan terhadap kitab-kitab *sharh* adalah hal yang mutlak, karena *Alfiyyah* tidak dapat digunakan secara mandiri dalam proses pembelajaran.

Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, kitab *Alfiyyah* memiliki potensi yang besar dalam pengembangan metodologi pembelajaran. Di era digital saat ini, *Alfiyyah* dapat diintegrasikan dengan media pembelajaran interaktif, visualisasi konsep gramatikal, atau aplikasi daring yang menyediakan contoh-contoh *i'rab* secara dinamis. Guru dan pengembang materi dapat

menciptakan alat bantu yang menjembatani kekosongan contoh dan penjelasan rinci, memanfaatkan fondasi hafalan *nazam* sebagai titik awal untuk eksplorasi Nahwu yang lebih mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, keterbatasan *Alfiyah* yang awalnya merupakan tantangan, dapat diubah menjadi keunggulan melalui inovasi pedagogis.

BAB III

PENYAJIAN MATERI MARFŪ‘ĀT AL-ASMĀ’ DALAM KITAB JĀMI‘ AL-DURŪS AL-‘ARĀBIYYAH

A. Konteks dan Struktur Umum Pembahasan Marfū‘āt Al-Asmā’ Dalam Kitab Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah

Setelah menganalisis pembahasan materi pada kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*, bagian ini akan fokus pada analisis terhadap pembahasan materi pada kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*. Sebagai salah satu kitab referensi pembelajaran nahwu modern yang komprehensif, *Jāmi‘ Al-Durūs* menghadirkan metodologi penyajian materi yang berbeda, yang akan diulas melalui pemaparan konteks penulisan, tujuan umum, serta struktur dan cakupan pembahasan materi *Marfū‘āt Al-Asmā’* di dalamnya, sebagai dasar perbandingan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang metodologi penyajian materi dalam kitab tersebut sebagai dasar perbandingan.

Kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah* merupakan kitab yang ditulis oleh Al-Syaikh Al-Ghalāyīnī. Beliau memiliki nama lengkap Muṣṭafā bin Muhammad bin Salīm Al-Ghalayīnī. Lahir pada tahun 1303 H yang bertepatan pada tahun 1886 M, dan wafat pada tahun 1364 H bertepatan pada tahun 1944 M.¹

Dalam *muqaddimah* kitab ini beliau menyebutkan bahwa penulisan *Jāmi‘ Al-Durūs* dilatar belakangi oleh perhatian beliau terhadap kebutuhan yang besar terhadap kitab yang membahas kaidah-kaidah kebahasaan yang memudahkan bagi peserta didik dan guru. Awalnya beliau mengarang kitab *Al-Durūs Al-‘Arābiyyah* yang diperuntukkan bagi peserta didik tingkat dasar dan menengah kemudian beliau

¹ Musthafa bin Muhammad bin Salim Al-Ghalayini, *Jāmi‘ al-Durus al-‘Arābiyyah Fi al-Nahwi Wa al-Sharfi Wa al-Balāghah Wa al-‘Arudh* (Jakarta: Pustaka Al-Wadi, 2021). 5.

menerbitkan buku ini (*Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*) yang diperuntukkan bagi peserta didik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²

Secara umum materi dalam kitab ini disampaikan menggunakan metode deduktif atau *qiyasī* dan penulisan materinya berbentuk teks penjelasan yang komprehensif untuk tiap bagian pembahasannya. Hal ini dapat dilihat pada bagian awal buku ini yang membahas masalah *al-kalimah wa aqsāmuhā* (kata dan pembagiannya). Pada awal penjelasan beliau memberikan kaidah, yaitu:

الكلمة لفظٌ يدلُّ على معنىٍ مُفردٍ³

Artinya:

Al-Kalimah (Kata) adalah lafaz (ucapan) yang menunjukkan satu makna.

Setelah memberikan kaidah ini beliau menjelaskan pembagian dari *al-kalimah* (ia terbagi menjadi tiga, yaitu: *isim*, *fi‘il*, dan *huruf*). Setelah penjelasan ini, beliau menjelaskannya lagi secara detail dalam satu poin pembahasan khusus. Pada masalah *isim* misalnya, beliau kembali mengawali dengan kaidah, kemudian memberikan contoh, dilanjutkan dengan menjelaskan tanda-tandanya dan segala yang berkaitan dengan *isim*. Adapun contoh yang digunakan berasal dari sumber yang bervariasi mulai dari sumber kitab suci ataupun hanya sekedar contoh dari perkataan biasa.

Berkaitan dengan pembahasan utama peneliti yaitu materi *Marfū‘āt Al-Asmā’*, syaikh Al-Ghulayīnī mengumpulkannya dalam satu bab khusus yang membahas perkara tersebut dalam *Jāmi‘ Al-Durūs*. Dalam kitab *Jāmi‘*

² Ibid. 5.

³ Ibid. 9.

Al-Durūs Al-‘Arābiyyah terbitan pustaka Al-Wadi Jakarta yang peneliti gunakan, pembahasan ini diletakkan di bab 8 pada halaman 358 sampai halaman 437. Adapun cakupan pembahasan *Marfū ‘āt Al-Asmā’* dalam buku ini meliputi:

1. *Fā ‘il*
2. *Nā ‘ib Al-Fā ‘il*
3. *Mubtada ‘wa Khabar*
4. *Isim al-fi ‘il al-nāqis*
5. *Khabar al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi ‘il*
6. *Al-tābi ‘ li al-marfū ‘*

Satu hal yang perlu diperhatikan di pembahasan *Marfū ‘āt Al-Asmā’* dalam kitab ini, yaitu adanya pemisahan pembahasan *al-tābi ‘ li al-marfū ‘*. Pembahasan ini ditempatkan dalam satu bab sendiri yaitu pada bab 10 dengan judul besar *Al-Tawābi ‘ wa I ‘rābuhā* pada halaman 604.

B. Metode Penyajian Materi Mar ‘fū ‘āt Al-Asma’ dalam Kitab Jāmi ‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah

Setelah meninjau gambaran umum materi dalam kitab *Jāmi ‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah* dan memahami posisi pembahasan *Mar ‘fū ‘āt Al-Asmā’* yang terdapat di dalamnya, maka sub bab ini akan mengkaji metode penyajian materi tersebut dengan lebih mendetail dan komprehensif untuk tiap poinnya. Setiap pembahasan akan diawali dengan tinjauan terhadap kaidah yang diberikan diikuti dengan analisis terhadap cara syaikh Al-Ghulayīnī menyampaikan definisinya, bagaimana contoh-contoh diberikan, kaidah-kaidah inti yang disajikan, gaya bahasa dan diksi yang digunakan, serta potensi adanya pengecualian atau penjelasan tambahan yang terdapat dalam

penjelasan. Pendekatan ini dilakukan untuk menemukan karakteristik metodologi penyajian materi dalam kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah* terkhusus pada pembahasan *Mar’fū‘āt Al-Asmā’*.

1. *Fā‘il*

Fā‘il merupakan salah satu unsur fundamental dalam penyusunan kalimat verbal atau *jumlah ismiyyah*, dan menjadi poin pertama yang dibahas dalam kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*. Sesuai dengan metode pembahasannya yang komprehensif, syaikh Al-Ghulayīnī menjelaskannya dengan sistematis, dimulai dari definisinya, contoh-contoh, hukum-hukumnya, hingga pengecualian yang relevan. Pembahasan ini tidak hanya menyoroti karakteristik *fā‘il* itu sendiri, tetapi juga bagaimana *Jāmi‘ Al-Durūs* menyajikannya agar mudah dipahami, sekaligus menunjukkan perbedaan pendekatan dengan kitab-kitab nahwu klasik.

a. Definisi dan kaidah inti

Pembahasan ini dalam *Jāmi‘ Al-Durūs* dimulai dengan memperkenalkan konsep *fā‘il* melalui kaidah yang berbunyi:

الفاعلُ هو المَسْنَدُ إليه بعد فعلٍ تامٍ معلومٍ أو شَبَّهه⁴

Artinya:

Al-Fā‘il adalah yang disandarkan kepadanya (perbuatan) *fi‘il tāmm* yang *ma‘lūm* (aktif) atau yang menyerupainya.

Dari kaidah yang diberikan dapat secara kangsung dipahami apa itu *fā‘il*. Dalam kaidah beliau menjelaskan bahwa *fā‘il* adalah sebuah *isim* yang disandarkan kepadanya suatu perbuatan (*fi‘il*). Dalam kaidah ini beliau mengkhususkan *fi‘il* dengan menyebutkan frasa *فعلٍ تامٍ معلومٍ* (*fi‘il tāmm* yang

⁴ Ibid. 358.

ma'lūm). Penekanan seperti ini pada kaidah langsung menjelaskan secara spesifik mengenai kapan sebuah *isim* dapat menjadi *fā'il*.

Setelah kaidah diberikan, syaikh Al-Ghulayīnī mulai menjelaskan apa maksud dari kaidah tersebut melalui sebuah contoh kemudian menjelaskan mana saja *fā'il* dalam contoh tersebut. Beliau juga menyoroti bagian *shibhu al-fi'il* dalam kaidah ini. Beliau menjelaskan bahwa *shibhu al-fi'il* dapat berupa:

- 1) *Isim al-fā'il*
- 2) *Al-Masdar*
- 3) *Isim al-tafḍīl*
- 4) *Al-Ṣifah al-musyabbahah*
- 5) *Mubālaghah Ism al-fā'il*
- 6) *Isim al-fi'il*
- 7) *Al-Isim al-musta'ār*

Namun untuk bagian penjelasan ini beliau hanya memberikan satu contoh untuk mewakili semuanya.⁵

b. Pengecualian atau penjelasan tambahan

Setelah menjelaskan kaidah inti dari *fā'il*, syaikh Al-Ghulayīnī melanjutkan dengan serangkaian penjelasan tambahan yang memperkaya aspek-aspek lainnya. Kemudian, secara khusus beliau membahas hukum-hukum penyesuaian *fi'il* dan *fā'il*, seperti kewajiban atau kebolehan *tadhkīr* dan *ta'nīth fi'il* sesuai dengan jenis *fā'il*-nya. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan yang beliau ajukan seperti “متى يَجِبُ تذكيرُ الفعلِ مَعَ الفاعلِ؟” (kapan *fi'il* harus dijadikan *mudhakkār* bersama dengan *fā'il*), atau pertanyaan متى

⁵ Ibid.

يَجُوزُ الْأَمْرَانِ تَذَكِيرُ الْفِعْلِ وَتَأْنِيثُهُ؟ (kapan dibolehkan dua hal: memudhakkarkan dan *memu'annathkan fi'il*).⁶

Selain itu, beliau juga membahas aturan fundamental *fā'il* seperti masalah *i'rabnya* yang wajib *rafa'*. Namun syaikh Al-Ghulāyīnīm mengindikasikan adanya kondisi di mana *fā'il* dapat di*jarrkan* secara lafaz (*jarr lafẓan*) namun status *i'rabnya* tetap dalam posisi *rafa'* (*rafa' maḥallan*). Beliau juga menegaskan posisinya yang harus berada setelah *fi'il*, dan menegaskan bahwa *fā'il* mutlak diperlukan dalam *jumlah fi'liyyah*. Beliau juga menguraikan kondisi dimana *fi'il* dihapuskan (محذوف) dari kalimat karena adanya indikasi kontekstual yang kuat (قرينة دالة عليه), sebuah fleksibilitas sintaksis yang penting dari bahasa arab.⁷

Dari penjelasan yang diberikan dapat diketahui bahwa, syaikh Al-Ghulāyīnī berhasil memberikan penjelasan secara naratif dan terstruktur. Beliau berhasil memberikan cakupan yang komprehensif namun tetap fokus pada bahasan ini yaitu masalah *fā'il*.

c. Contoh dan penjelasannya

Syaikh Al-Ghulāyīnī mengilustrasikan konsep *fā'il* dengan contoh aplikatif yang relevan. Adapun diantara contohnya yaitu:

فاز المجتهدُ والسابقُ فَرَسُهُ فائِزٌ⁸

Artinya:

Orang yang bersungguh-sungguh telah menang, dan yang memimpin, kudanya (adalah) pemenang.

⁶ Ibid. 363-364.

⁷ Ibid. 385-359.

⁸ Ibid.

Selanjutnya syaikh Al-Ghulāyīnī menjelaskan bahwa kata *المجتهد* disandarkan pada *fi'il tāmm ma'lūm* yaitu kata *فاز*. Kata ini dapat diidentifikasi sebagai *fā'il* karena posisinya berada setelah *fi'il* dan dari *ḍammah* di akhir kata yang menunjukkan status *rafa'*nya. Kemudian kata *فَرَسُهُ* adalah *fā'il* disandarkan pada kata *السابق*, yang merupakan *shibh fi'il tāmm ma'lūm*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *shibhu al-fi'il* memiliki kemampuan untuk *merafa'*kan *isim* setelahnya sebagai *fā'il*, dalam hal ini adalah kata *فَرَسُهُ*.⁹

Selain contoh diatas, diberikan pula contoh untuk menjelaskan masalah *fā'il* yang *rafa'* dengan *syibh fi'il ma'lūm*. Beliau memberikan contoh dengan kalimat:

أَكْرَمَ رَجُلًا مِسْكَاً خُلِقَهُ¹⁰

Artinya:

Hormatilah seorang yang akhlaknya seperti kesturi (harum).

Pada kalimat ini, kata *خُلِقَهُ* merupakan *fā'il* dari kata *مِسْكَاً* yang membuatnya *rafa'*. Dan ini merupakan salah satu contoh dari *al-isim al-musta'ār* yang diinterpretasikan sebagai *shibhu fi'il ma'lūm*.

Kemudian dalam pembahasan hukum-hukum yang berkaitan dengan *fā'il* pada pembahasan posisi *i'rab fā'il* syaikh Al-Ghulāyīnī mengambil contoh dari Al-Qur'ān, dalam hal ini adalah QS. Al-Ra'd:43 yang berbunyi:

وَكُفِيَ بِاللَّهِ شَهِيداً¹¹

Terjemahnya:

Dan cukuplah Allah sebagai saksi.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid. 359.

Melalui ayat ini, beliau ingin menjelaskan bahwa terkadang ada *fā' il* dalam keadaan *jarr* secara lafaz namun dari segi *i'rab* tetaplah *marfū'*. Bila dilihat di ayat ini kata **بِاللَّهِ** adalah *fā' il* yang didahului oleh **ب** sehingga berada dalam kondisi *jarr*. Tetapi frasa tersebut tetaplah dihukumi *marfū'* karena berada di posisi *fā' il* dari *fi' il* yaitu kata **كُفِيَ**.

Adanya contoh aplikatif serta penjelasan yang baik dari contoh tersebut, dapat membantu pembaca untuk memahami lebih jauh bagaimana *fā' il* menjadi bagian dari *Mar' fū'āt Al-Asmā'*.

d. Gaya bahasa dan diksi

Dalam pembahasan *fā' il* Syaikh Al-Ghulāyīnī menyajikan materi secara komprehensif. Hal ini dibuktikan dengan pembahasannya tidak terbatas pada konsep dasar saja, melainkan juga hukum-hukum detail seperti penyesuaian jenis kelamin (*tadhkīr* dan *ta'nīth*) serta pengecualian *i'rab* (*jarr lafẓan*, *rafa' mahallan*) yang telah dibahas sebelumnya.

Selain itu penjelasan juga disampaikan menggunakan bahasa yang lugas. Hal ini dapat diperhatikan pada definisi yang diberikan di awal pembahasan, yaitu:

الفاعل هو المستند إليه بعد فعلٍ...

Kaidah ini secara langsung menjelaskan karakteristik dan fungsi *fā' il* serta hubungannya *fi' il*. Lebih dari itu, hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep dan aturan dasar juga dijelaskan secara eksplisit dan tidak menggunakan bahasa kiasan seperti pada kitab-kitab nahwu yang ditulis dengan bentuk *naẓam*, sehingga maksud dan tujuannya dapat langsung dipahami oleh pembaca.

2. *Nā'ib Al-Fā'il*

Setelah menguraikan secara komprehensif mengenai *fā'il* sebagai salah satu *Marfū'āt Al-Asmā'*, Syaikh Al-Ghulayīnī dalam *Jāmi' Al-Durūs* beralih untuk menjelaskan *nā'ib al-fā'il*. Konsep ini esensial untuk memahami struktur kalimat pasif dalam bahasa Arab, di mana *isim marfu'* mengambil posisi *fā'il* yang dihilangkan, sehingga tetap menjaga keberadaan subjek kalimat.

a. Definisi dan kaidah inti

Pembahasan ini dimulai dengan memperkenalkan konsep *nā'ib al-fā'il* melalui kaidah yang berbunyi:

نائبُ الفاعل هو المسند إليه بعدَ الفعل المجهول أو شِبْهه¹²

Artinya:

Nā'ib al-fā'il adalah *isim* yang disandarkan setelah kata kerja pasif (*fi'il majhūl*) atau yang menyerupainya (*shibhihi*).

Dari kaidah yang diberikan dapat langsung dipahami apa itu *nā'ib al-fā'il*. Kemudian dari kaidah ini, dipahami perbedaan mendasar *nā'ib al-fā'il* dari *fā'il*, yaitu pada *fi'il* yang disandarkan kepadanya; untuk *nā'ib al-fā'il* adalah *الفعل المجهول* (kata kerja pasif). Ini adalah perbedaan mendasar yang dapat dipahami dari kaidah.

Setelah kaidah diberikan, Syaikh Al-Ghulāyīnī mulai menjelaskan apa maksud dari kaidah melalui contoh dan memberikan penjelasan tambahan mengenai apa saja *shibhu al-fi'il al-majhūl*. Dalam *Jāmi' Al-Durūs* dijelaskan bahwa *shibhu al-fi'il al-majhūl* dapat berupa *isim maf'ūl* dan *isim mansūb ilaih*.

¹² Ibid. 368.

Aspek *i'rab rafa'* dari *nā'ib al-fā'il* secara eksplisit ditegaskan dalam bagian hukum-hukum yang berkaitan *nā'ib al-fā'il*, dimana syaikh Al-Ghulāyīnī menyatakan:

كلُّ ما تقدَّمَ من أحكامِ الفاعلِ يَجِبُ أن يُراعَى مع نائِبِهِ، لانه قائمٌ مقامُهُ، فله

حُكْمُهُ¹³

Artinya:

Semua hukum yang telah disebutkan terkait *fā'il* wajib diterapkan pula pada *nā'ib al-fā'il*, karena ia menggantikan posisinya, maka ia memiliki hukumnya (hukum *fā'il*).

Pada penjelasan ini syaikh Al-Ghulāyīnī mengisyaratkan mengenai semua hukum yang berkaitan dengan *fā'il* untuk diterapkan pula pada *nā'ib al-fā'il*. Lebih jauh beliau menyempurnakan penjelasan ini dengan keterangan tambahan, yaitu:

فيجبُ رفعُهُ، وأن يكون بعد المسندِ، وأن يُذكرَ في الكلامِ¹⁴

Artinya:

Maka, wajib *dirafa'* kan, dan ia harus berada setelah *musnad* (kata kerja atau yang serupa), serta harus disebutkan dalam kalimat.

Disini beliau menjelaskan secara langsung mengenai posisi *i'rab* dari *nā'ib al-fā'il* yang wajib untuk *dirafa'* kan sebagaimana yang terjadi pada *fā'il*. Hal ini terjadi karena *nā'ib al-fā'il* merupakan pengganti posisi *fā'il* dalam kalimat.

b. Pengecualian atau penjelasan tambahan

Berdasarkan analisa peneliti pada pembahasan *nā'ib al-fā'il*, tidak ditemukan adanya pengecualian yang mengubah status *i'rabnya* yang wajib *rafa'*. Namun, syaikh Al-Ghulāyīnī memberi penjelasan tambahan mengenai

¹³ Ibid. 368.

¹⁴ Ibid. 373.

kemungkinan *nā'ib al-fā'il* dapat berstatus *jārr* secara lafaz. Penjelasan ini ditemukan pada pembahasan *الاشياء التي تنوب عن الفاعل* (hal-hal yang dapat menggantikan *fā'il*). Pada bagian ini Syaikh Al-Ghulāyīnī menyebutkan salah satu yang dapat menggantikan *fā'il* adalah *isim* yang *majrūr* dengan *huruf jarr*. Beliau menjelaskan, apabila posisi *fā'il* digantikan oleh *isim* yang *majrūr* dengan *huruf jarr* maka dalam *i'rab* disebutkan bahwa ia *majrūr* secara lafaz dengan *huruf jarr* (*majrūr lafẓan bi harfī al-jarr*), namun secara posisi *i'rab* tetap *marfū'* (*marfū' mahallan*). Kondisi ini berlaku dengan syarat *huruf jarr* tersebut tidak menunjukkan makna *ta'līl*.¹⁵

c. Contoh dan penjelasannya

Syaikh Al-Ghulāyīnī mengilustrasikan konsep *nā'ib al-fā'il* melalui contoh aplikatif yang diberikan secara terpisah dari kaidah inti, adapun contoh yang diberikan diantaranya:

يُكْرَمُ الْمُجْتَهِدُ، وَالْمَحْمُودُ خُلْفُهُ مَمْدُوحٌ¹⁶

Artinya:

Orang yang bersungguh-sungguh itu dihormati, orang yang akhlaknya terpuji itu dipuji.

Pada contoh ini terdapat dua kalimat yang mengilustrasikan aplikasi dari *nā'ib al-fā'il* apabila bertemu dengan *fi'il majhūl* dan *shibhu al-fi'il al-majhūl*. Pada kalimat pertama kata *المجتهد* adalah *nā'ib al-fā'il* dari *fi'il majhūl* *يُكْرَمُ*. Kemudian pada kalimat selanjutnya, kata *خُلْفُهُ* merupakan *nā'ib al-fā'il* dari *shibhu al-fi'il al-majhūl* *المحمود*.

¹⁵ Ibid. 370.

¹⁶ Ibid. 368.

Selain contoh diatas, syaikh Al-Ghulāyīnī juga memberikan contoh untuk pembahasan tambahan mengenai *nā'ib al-fā'il* yang *majrūr lafẓan bi harfi al-jarr* dan *marfū' mahallan*, yaitu:

نُظِرَ فِي الْأَمْرِ¹⁷

Artinya:

Perkara itu diperhatikan

Pada contoh ini, frasa *في الأمر* merupakan *nā'ib al-fā'il* yang berada dalam kondisi *jarr* karen *huruf jarr* tetapi secara *i'rab* ia *marfū'* karena kedudukannya sebagai *nā'ib al-fā'il*.

d. Gaya bahasa dan diksi

Pada pembahasan *nā'ib al-fā'il* syaikh Al-Ghulāyīnī memaparkan materi secara komprehensif. Hal ini dibuktikan dengan pembahasannya yang tak terbatas pada konsep dasar saja namun juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan *nā'ib al-fā'il* seperti sebab-sebab penghapusan *fā'il* dalam kalimat dan termasuk pembahasan mengenai *nā'ib al-fā'il* yang *majrūr lafẓan bi harfi al-jarr* dan *marfū' mahallan*.

Selain itu, pembahasan disampaikan dengan bahasa yang lugas. Hal ini dapat dilihat dari kaidah yang diberikan di awal pembahasan, yaitu:

نائبُ الفاعل هو المسند إليه بعدَ الفعل المجهول أو شبهه¹⁸

Kaidah ini secara langsung menjelaskan mengenai posisi *nā'ib al-fā'il* dalam kalimat dan hubungannya dengan *fi'il majhūl*. Lebih dari itu, pembahasan disampaikan secara eksplisit namun tidak berbelit belit sehingga menjaga kerapihan penyampaian materi.

3. *Mubtada'* dan *Khabar*

¹⁷ Ibid. 370.

¹⁸ Ibid.

Mubtada' dan *Khabar* merupakan unsur dasar dalam penyusunan kalimat dalam bahasa Arab. Pemahaman mengenai *mubtada'* dan *khabar* sangat penting karena berkaitan dengan pemahaman mengenai konsep *jumlah ismiyyah*. Dalam kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah* pembahasan *mubtada'* dan *khabar* diletakkan setelah pembahasan *nā'ib al-fā'il*.

a. Definisi dan kaidah inti

Pembahasan ini dimulai dengan memperkenalkan konsep *mubtada'* dan *khabar* melalui kaidah yang berbunyi:

المبتدأ والخبر اسمان تتألف منهما جملة مفيدة¹⁹

Artinya:

Mubtada' dan *Khabar* adalah dua *isim* yang darinya tersusun sebuah kalimat sempurna (*jumlah mufīdah*).

Melalui kaidah ini Syaikh Al-Ghulāyīnī menjelaskan konsep dasar mengenai *mubtada'* dan *khabar* yang dasar dari susunan sebuah kalimat yang sempurna. Setelah memberikan konsep dasar yang bersifat umum, penjelasan dilanjutkan dengan memberi detail dari *mubtada'* dan *khabar* melalui dua kaidah yang berbunyi:

والمبتدأ هو المسند إليه، الذي لم يسبقه عامل

Artinya:

Mubtada' adalah *musnad ilaih* (pokok pembicaraan yang disandarkan kepadanya *khabar*), yang tidak didahului oleh *'āmil*.

والخبر ما أُسندَ إلى المبتدأ، وهو الذي تتمُّ به مع المبتدأ فائدة²⁰

Artinya

¹⁹ Ibid. 373.

²⁰ Ibid.

Dan *Khabar* adalah apa yang disandarkan kepada *Mubtada'*, dan dengannya (*khabar*) dan *mubtada'*, kalimat menjadi sempurna dan berfaedah.

Dari dua kaidah ini, dijelaskan fungsi dari *mubtada'* dan *khabar* dalam kalimat. Serta dapat dipahami bahwa jika salah satu dari keduanya dihilangkan, maka kalimat tidak dapat dikatakan sebagai kalimat yang sempurna.

Kemudian penjelasan mengenai *rafa'*nya *mubtada'* dan *khabar* dapat ditemukan pada penjelasan mengenai hukum yang berkaitan dengan keduanya. Dijelaskan bahwa wajib untuk *merafa'*kan *mubtada'* dan *khabar* dalam kalimat.²¹

b. Pengecualian atau penjelasan tambahan

Dalam pembahasan status *rafa'* yang wajib bagi *mubtada'* peneliti mendapati bahwa *mubtada'* dapat menjadi *jarr* secara lafaz apabila didahului oleh huruf (ب) atau (من) *zā'idah*, atau dengan (رَبُّ) yang merupakan *huruf jarr* yang serupa dengan *zā'idah*. Namun perubahan *syakl* atau tanda baca di akhir *mubtada'* tidak mengubah *i'rabnya* yang *rafa'*. Selain penjelasan ini tidak ditemukan lagi penjelasan lainnya mengenai perubahan *i'rab* dari *mubtada'*.²²

c. Contoh dan penjelasannya

Untuk memperjelas konsep *mubtada'* dan *khabar*, Syaikh Al-Ghulaynī menyajikan berbagai contoh aplikatif, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

الحق منصورٌ

Artinya:

²¹ Ibid. 374 dan 378.

²² Ibid.

Kebenaran akan ditolong

الاستقلالُ ضامنٌ سعادةَ الأمة²³

Artinya:

Kemerdekaan adalah jaminan bagi kebahagiaan umat.

Dari kedua contoh diatas merupakan ilustrasi bagaimana bentuk dari sebuah kalimat yang tersusun atas *mubtada'* dan *khobar*. Pada contoh pertama kata (الحق) merupakan *mubtada'* dan kata (منصورٌ) adalah *khobarnya*. Kemudian pada contoh kedua kata (الاستقلالُ) merupakan *mubtada'* dan (ضامنٌ سعادةَ الأمة) adalah *khobarnya*.

Kemudian pada pembahasan khusus mengenai *mubtada'* yang menjadi *jarr* secara lafaz diberikan satu contoh untuk masing masing penyebab *jarrnya*.

- 1) Contoh pertama dengan *bā zā'idah* adalah seperti:

بِحَسْبِكَ اللَّهُ

Artinya:

(cukuplah Allah bagimu).

- 2) Contoh kedua dengan *min zā'idah* adalah seperti firman Allah dalam QS. Fāṭir: 3:

هل من خالقٍ غيرُ الله يَرْزُقُكُمْ

Artinya:

Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberimu rezeki?

- 3) Contoh ketiga dengan *rubba* adalah seperti:

يا رَبِّ كاسيةٌ في الدنيا عاريةٌ يومَ القيامة²⁴

Artinya:

²³ Ibid. 373.

²⁴ Ibid. 374.

Betapa banyak orang yang berpakaian di dunia, namun telanjang di hari Kiamat.

Pada contoh-contoh ini, kata *خالق*, *بِحَسْبِكَ*, dan *كاسية* masing-masing berfungsi sebagai *mubtada'*. Meskipun secara lafaz ketiganya *majrūr* karena didahului oleh *bā zā'idah*, *min zā'idah*, dan *rubba*, namun secara *i'rab* (posisi) ketiganya tetap dalam kondisi *marfū'* karena kedudukannya sebagai *mubtada'*.

d. Gaya bahasa dan diksi

Secara umum pembahasan *mubtada'* dan *khobar* disampaikan secara komprehensif. Hal ini terlihat dari pembahasan *mubtada'* dan *khobar* yang tidak terbatas pada penjelasan mengenai konsep dasar saja, melainkan juga merinci berbagai hukum dan pembagian *mubtada'* dan *khobar*.

Namun, dalam penyajiannya, terdapat variasi pada kedalaman pembahasan. Pada beberapa kesempatan, syaikh Al-Ghulāyīnī memilih untuk menyampaikan pembahasan secara ringkas melalui contoh. Hal ini terlihat pada bagian *di* mana penjelasan utamanya adalah melalui ilustrasi contoh tanpa uraian teoretis yang panjang. Pendekatan serupa juga ditemui pada pembahasan macam-macam *mubtada'*, yang disajikan lebih padat dengan fokus pada klasifikasi langsung dan penjelasan ringkas melalui contoh.

Gaya bahasa syaikh Al-Ghulayīnī juga ditandai dengan penegasan hukum *i'rab* secara eksplisit. Setelah menjelaskan definisi dan variasi bentuk, beliau selalu kembali pada inti utama *Marfū'āt Al-Asmā'*, yaitu kewajiban *rafa'* bagi *mubtada'* dan *khobar*. Penegasan ini dilakukan secara lugas, memastikan pembaca memahami status *i'rab* yang melekat pada keduanya. Diksi yang dipilih pun cenderung akademis namun tidak bertele-tele,

menghindari penggunaan bahasa kiasan dan lebih mengutamakan ketepatan istilah nahwu untuk menjaga fokus pada kaidah kebahasaan.

4. *Isim al-fi' il al-nāqis*

Syaikh Al-Ghulāyīnī melanjutkan pembahasan *Marfū'āt Al-Asmā'* dalam *Jāmi' Al-Durūs* dengan pembahasan *Isim al-fi' il al-nāqis*. Poin ini mencakup pembahasan *isim* dari *kāna wa akhwātuhā* dan *kāda wa akhwātuhā*. Hal ini penting untuk dipahami, karena *kāna wa akhwātuhā* dan *kāda wa akhwātuhā* termasuk dari yang merubah *i'rab* dari *mubtada'* dan *khobar*, atau yang disebut oleh Ibnu 'Aqīl sebagai *nawāsikh al-ibtidā'*. Namun fokus dari pembahasan ini adalah *Isim al-fi' il al-nāqis* sehingga tidak akan membahas secara mendetail pembagian dari *kāna wa akhwātuhā* dan *kāda wa akhwātuhā*.

a. Definisi dan kaidah inti

Pembahasan ini dalam *Jāmi' Al-Durūs* diawali dengan kaidah yang berbunyi:

الفعل الناقص هو ما يدخل على المبتدأ والخبر، فيرفع الأول تشبيهاً له بالفاعل، وينصب الآخر تشبيهاً له بالمفعول به²⁵

Artinya:

Al-Fi' il Nāqis (Kata Kerja Tak Sempurna) adalah kata kerja yang masuk kepada *mubtada'* dan *khobar*, lalu *merafa'*kan yang pertama (yaitu *mubtada'*) karena menyerupakannya dengan *fā'il*, dan *menaṣabkan* yang kedua (yaitu *khobar*) karena menyerupakannya dengan *maf'ūl bih*.

Dalam kaidah ini dijelaskan mengenai *'amal* dari *fi' il nāqis* apabila masuk ke dalam kalimat dengan susunan *mubtada' khobar*. Penamaan *fi' il nāqis* ini sangat relevan untuk pembahasan *Marfū'āt Al-Asmā'* karena ia

²⁵ Ibid. 387.

memiliki ‘amal khusus terhadap *mubtada*’ dan *khobar*. Ketika *fi’il nāqis* masuk ke dalam *jumlah ismiyyah* ia akan mempertahankan status *rafa’* dari *mubtada*’nya tetapi mengubah namanya menjadai *isim fi’il nāqis*. Ini berarti *isim fi’il nāqis* merupakan bagian dari *Marfū’āt Al-Asmā’*.

Syaikh Al-Ghulaynī menjelaskan bahwa *fi’il nāqis* merafa’kan *isimnya* karena menyerupakannya dengan *fā’il*. Meskipun *isim* ini bukanlah *fā’il* sesungguhnya, kesamaan dalam status *rafa’* inilah yang menjadikannya bagian dari kategori *Marfū’āt Al-Asmā’*. Dengan demikian, *fi’il nāqis* berperan penting dalam menentukan dan mempertahankan status *rafa’* pada isim yang mengikutinya, menjadikannya pokok pembahasan dalam bab *Marfū’āt Al-Asmā’*.²⁶

b. Pengecualian atau penjelasan tambahan

Secara khusus, tidak ada penjelasan yang menyebutkan mengenai perubahan *i’rab* yang mutlak dalam kondisi *marfū’* bagi *isimnya*. Penjelasan tambahan yang diberikan dalam *Jāmi’ Al-Durūs* membahas mengenai apa saja *akhwāt* dari *kāna* dan *kāda*, kekhususan keduanya, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan keduanya termasuk pada bolehnya mendahulukan *khobar* atas *isimnya*.

c. Contoh dan penjelasannya

Pada pembahasan *fi’il nāqis*, syaikh Al-Ghulaynī memberikan banyak contoh untuk menjelaskan seetiap jenisnya. Namun kali ini peneliti hanya akan mengambil beberapa untuk dianalisa.

Adapun dalam pembahasan *kāna wa akhwātuhā* diantara contohnya:

كان عُمرُ عادلاً²⁷

²⁶ Ibid. 388.

²⁷ Ibid. 387.

Artinya:

Umar adalah seorang yang adil.

Pada contoh ini كان merupakan *fi'il nāqis* yang masuk ke dalam struktur *jumlah ismiyyah*. Kata عُمُر berfungsi sebagai *isim kāna* dan berstatus *marfū'*. Kemudian kata عادلاً adalah *khobar kāna* dan berstatus *manṣūb*. Contoh ini menjelaskan fungsi dasar *kāna* yang mengubah *mubtada'* menjadi *isim kāna (marfū')* dan mengubah *khobar* menjadi *khobar kāna (manṣūb)*.

ليس عليّ مُسافراً أمس أو غداً²⁸

Artinya:

Ali tidak bepergian kemarin ataupun besok.

Pada contoh ini kata ليس adalah *fi'il nāqis* yang memiliki makna penafian. Kata عليّ adalah *isim laisa* yang berstatus *marfū'*. Kemudian kata مُسافراً adalah *khobar laisa* yang berstatus *manṣūb*. Dari contoh ini pula dapat diketahui bahwa ليس, meskipun utamanya digunakan untuk penafian pada masa kini namun dapat dibatasi oleh *ẓarf zaman* dalam hal ini adalah kata أمس dan غداً yang menunjukkan masa lampau dan masa depan.²⁹

ما زال خليلٌ واقفاً

Artinya:

Khalil masih berdiri.

Pada contoh ini, kata ما زال adalah *fi'il nāqis* yang menunjukkan kesinambungan atau keberlanjutan. Kata خليلٌ adalah isim dari mā zāla yang berstatus *marfū'*. Kemudian kata واقفاً adalah *khobar* dari mā zāla yang berstatus *manṣūb*. Contoh ini menyoroti bagaimana *fi'il nāqis* tertentu dapat menambahkan makna tertentu ke dalam struktur *jumlah ismiyyah*.

²⁸ Ibid. 389.

²⁹ Ibid.

Syaikh Al-Ghulaynī juga memberikan contoh-contoh untuk *kāda wa akhawātuhā*, yang juga termasuk *fi' il nāqis* dan ber'amal serupa dengan *kāna wa akhawātuhā* dalam *merafa* 'kan isim dan menasabkan *khavar*. Perbedaan utamanya adalah *khavar* dari *kāda wa akhawātuhā* harus berupa *fi' il muḍāri*'. Adapun diantara contohnya adalah sebagai berikut:

كَادَ الْمَطْرُ يَهْطِلُ³⁰

Artinya:

Hujan hampir turun

Di sini, *كَادَ* adalah *fi' il nāqis*. *الْمَطْرُ* adalah *isim kāda* yang berstatus *marfū*'. Sedangkan *يَهْطِلُ* adalah *khavar kāda* yang berupa *fi' il muḍhari*' dan berada dalam posisi *naṣab*.

حَرَى الْمَرِيضُ أَنْ يَشْفَى³¹

Artinya:

Orang sakit itu segera sembuh

Dalam contoh ini, *حَرَى* adalah *fi' il nāqis* (dari golongan *af'āl al-rajā'*),³² yang menunjukkan harapan kuat. *الْمَرِيضُ* adalah *isim harā* yang berstatus *marfū*'. *Khabarnya* adalah frasa *أَنْ يَشْفَى* yang merupakan *fi' il muḍhari*' yang *manṣūb* (didahului *an*) dan berada dalam posisi *naṣab*.

أَنْشَأَ خَلِيلٌ يَكْتُبُ³³

Artinya:

Khalil mulai menulis

Pada contoh ini, *أَنْشَأَ* adalah *fi' il nāqis* (dari golongan *af'āl al-shurū'*), yang menunjukkan permulaan suatu perbuatan. *خَلِيلٌ* adalah *isim ansha'a*

³⁰ Ibid. 398.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Ibid.

yang berstatus *marfū'*. *Khabarnya* adalah *fi'il muḍari'* يَكْتُبُ yang berada dalam posisi *naṣab*.

Dari semua contoh di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa kata عُمُرُ, خَلِيلٌ عَلِيٍّ (dari kelompok *kāna wa akhwātuhā*), الْمَطْرُ, الْمَرِيضُ, dan خَلِيلٌ (dari kelompok *kāda wa akhwātuhā*) adalah isim dari *fi'il nāqis* yang semuanya memiliki *i'rab marfū'*. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa *isim* dari berbagai jenis *fi'il nāqis* merupakan salah satu dari *isim-isim* yang wajib *marfu'* dalam tata bahasa Arab.

d. Gaya bahasa dan diksi

Pembahasan *isim al-fi'il al-nāqis* dalam kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah* merupakan pembahasan yang unik. Keunikannya terletak pada pengumpulan pembahasan *kāna wa akhwātuhā* dan *kāda wa akhwātuhā* ke dalam satu pembahasan utuh, dan menyoroti kesamaan *'amal* keduanya dalam *merafa'*kan *isim*.

Pembahasan disampaikan dengan komprehensif, tidak hanya menjelaskan masalah dasar dari *kāna wa akhwātuhā* dan *kāda wa akhwātuhā*, tetapi juga menghimpun penjelasan mengenai hukum serta rincian yang berkaitan dengannya. Begitu pula penyampaian tentang *rafa'*nya isim dari *al-fi'il al-nāqis* disampaikan secara eksplisit dengan bahasa yang lugas, memastikan pemahaman yang jelas bagi pembaca.

5. *Khabar al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi'il*

Setelah menguraikan pembahasan *Al-Fi'il Nāqis*, selanjutnya Syaikh Al-Ghulāyīnī membahas *al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi'il* (huruf-huruf yang menyerupai *fi'il*). Kelompok ini juga merupakan bagian dari *nawāsikh*

al-ibtidā', sehingga apabila salah satu dari huruf-huruf ini masuk ke dalam kalimat ia akan merubah *i'rab* dari penyusun kalimat tersebut.

a. Definisi dan kaidah inti

Syaikh Al-Ghulāyīnī memulai pembahasan ini dengan menyebutkan macam-macam *al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi'il*:

الأحرفُ المشبَّهَةٌ بالفعلِ ستَّةٌ، هي إنَّ وأنَّ وكأَنَّ ولكنَّ وليتَّ ولعلَّ³⁴

Artinya:

Huruf-huruf yang menyerupai *fi'il* ada enam, yaitu: *inna*, *anna*, *kaanna lākinna*, *laita*, dan *la'alla*.

Setelah menyebutkan macam-macamnya beliau melanjutkan dengan:

وحكمُها أنها تدخلُ على المبتدأ والخبرِ فتتصبُّ الأولَ، ويُسمَّى اسمَها، وترفعُ الآخرَ،

ويُسمَّى خبرَها³⁵

Artinya:

Hukumnya adalah bahwa ia masuk ke dalam susunan kalimat *mubtada'* dan *khobar*, maka ia *menaṣabkan* yang pertama (yaitu *mubtada'*) dan disebut dengan *isimnya*, dan *merafa'*kan yang lain (yaitu *khobar*) dan disebut dengan *khobarnya*.

Dari kaidah ini sudah cukup menjelaskan mengenai posisi *al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi'il* dan *i'rabnya* dalam kalimat. Serta cukup menjelaskan mengenai '*amalnya* terhadap *mubtada'* dan *khobar*.

Kemudian mengenai penyebutannya sebagai yang menyerupai *fi'il* (*al-mushabbahah bi al-fi'il*), syaikh Al-Ghulāyīnī menjelaskan keserupaan ini terdapat dalam dua aspek utama. Pertama dari segi lafaznya yang menyerupai *fi'il māḍī* yaitu, huruf-huruf ini memiliki akhir yang ber*fathah*.

³⁴ Ibid. 407.

³⁵ Ibid.

Kedua, dari segi makna, setiap huruf mengandung makna layaknya *fi'il*. Misalnya, *inna* dan *anna* memiliki makna penegasan (*taukīd*), *ka'anna* untuk penyerupaan (*tashbīh*), *lākinna* untuk pengecualian atau penyanggahan (*istidrāk*), *laita* untuk pengandaian atau cita-cita (*tamannī*), dan *la'alla* untuk harapan (*tarajjī*). Makna-makna inilah yang umumnya diekspresikan oleh *fi'il*.³⁶

b. Pengecualian atau penjelasan tambahan

Dalam pembahasan ini, tidak didapati adanya pengecualian yang sampai harus mengubah status *i'rab* dari *khabarkanya*. Adapun penjelasan tambahan yang berkaitan dengan *khabarkanya* adalah mengenai bolehnya *khobar al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi'il* berbentuk kata tunggal, kalimat sempurna, ataupun *shibhu al-jumlah*. Perubahan bentuk *khobar* ini juga tidak merubah *i'rab* dari *khabarkanya* yang secara mutlak harus *marfū'*.³⁷

c. Contoh dan penjelasannya

Pada pembahasan ini syaikh Al-Ghulāyīnī memberikan banyak contoh aplikatif dari *al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi'il*. Banyaknya contoh yang diberikan sangat membantu untuk memahami kaidah-kaidah yang diberikan. Adapun beberapa contoh yang diberikan sebagai berikut:

كأنّ العلم نور³⁸

Artinya:

Seakan akan ilmu adalah cahaya

Pada contoh ini syaikh Al-Ghulāyīnī menjelaskan bentuk susunan umum dari kalimat yang dimasuki *al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi'il*.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid. 409.

³⁸ Ibid. 408.

Contoh yang diberikan memiliki susunan *isim* berupa kata tunggal dan *khobar* dengan bentuk kata tunggal. Dan dapat dilihat bahwa kata نُورٌ berada dalam kondisi *marfū'* dan ia adalah *khobar* bagi kata كَانَّ.

Contoh lainnya:

إِنَّ الْعِلْمَ فِي الصُّدُورِ³⁹

Sesungguhnya ilmu ada di dalam dada (hati).

Pada contoh ini, *khobarnya* berupa *shibh al-jumlah* dalam hal ini adalah susunan *jārr majrūr* (فِي الصُّدُورِ). Walaupun secara lafaz susunan ini dalam kondisi *majrūr* namun secara *i'rab* adalah *marfū'* karena ia adalah *khobar* dari إِنَّ.

Contoh lainnya:

إِنَّ الْعِلْمَ يُعَزِّزُ صَاحِبَهُ⁴⁰

Artinya:

Sesungguhnya ilmu memuliakan pemiliknya

Pada contoh ini, susunan *khobar* yang diberikan berbentuk *jumlah fi'liyyah*. Walaupun *khobarnya* berbentuk kalimat seperti ini (يُعَزِّزُ صَاحِبَهُ) secara *i'rab* ia tetap *marfū'* karena susunan kalimat ini adalah *khobar* dari إِنَّ.

Dapat dilihat dari bentuk contoh yang beraneka ragam, hal ini sangat membantu pembaca untuk memahami kaidah-kaidah dan penjelasan yang diberikan. Penjelasan yang kaya akan contoh menjadi salah satu karakteristik dari kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah*.

d. Gaya bahasa dan diksi

Pembahasan *al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi'il* dipaparkan oleh Syaikh Al-Ghulāyīnī dengan komprehensif. Hal ini dapat dilihat dari cakupan

³⁹ Ibid. 410.

⁴⁰ Ibid. 409.

materinya yang luas, menghimpun berbagai penjelasan mengenai asal-usul penamaan *mushabbahah bi al-fi'il*, makna spesifik tiap hurufnya, hingga hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Selain dari cakupan materinya, penjelasannya diberikan dengan bentuk uraian yang sistematis dan mudah dicerna, sehingga sangat membantu bagi pelajar yang belum cukup mahir dalam ilmu nahwu.

Kemudian penjelasan mengenai kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang berkaitan dengan *al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi'il* disampaikan dengan eksplisit dan dengan bahasa yang lugas. Hal ini dapat dilihat dari potongan penjelasan yang diberikan di awal pembahasan, yaitu:

41 وحكمها أنها تدخل على المبتدأ والخبر فتنصب الأول...⁴¹

Penjelasan ini secara langsung menyebutkan hukum dasar dari *al-ahruf al-mushabbahah bi al-fi'il* yang menasabkan isimnya. Diksi yang dipilih Syaikh Al-Ghulaynī cenderung tepat sasaran dan tidak bertele-tele, menggunakan istilah nahwu yang baku untuk menjaga presisi makna. Beliau fokus pada penyampaian inti kaidah tanpa menyelami perbedaan pendapat yang mendalam, sehingga menjaga kerapihan dan kejelasan alur materi bagi pembaca.

6. *Al-tābi' li al-marfū'*

Setelah menguraikan berbagai isim yang wajib berstatus *rafa'* secara mandiri, pembahasan dalam *Jāmi' Al-Durūs* selanjutnya beralih pada kategori *al-tābi' li al-marfū'* (pengikut isim yang *marfū'*). Kategori ini diletakkan dalam satu bab tersendiri karena luasnya cakupan pembahasan *tawābi'* serta sifat fundamentalnya yang mengikuti *i'rab* kata atau kalimat

⁴¹ Ibid. 407.

yang diikutinya. Oleh karena itu *tawābi‘* memiliki bab tersendiri yang secara komprehensif membahas segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk ketika ia berstatus *rafa‘* sebagai konsekuensi dari *i‘rab* yang diikutinya.

Pembahasan *al-tābi‘ li al-marfū‘* diawali dengan memberikan kaidah utama yang berbunyi:

التوابع هي الكلمات التي لا يمسه الإعراب إلا على سبيل التبع لغيرها⁴²

Artinya:

Al-Tawābi‘ adalah kata-kata yang tidak dikenai *i‘rab* kecuali dengan cara mengikuti yang lainnya.

Pada bab *Al-Tawābi‘* pembahasan dibagi menjadi lima bagian yang merupakan bagian dari *tawābi‘* itu sendiri, yaitu: *na‘at*, *taukīd*, *‘aṭaf*, dan *badal*. Kemudian secara khusus peneliti akan membahasnya mengikuti urutan dalam kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*.

a. *Na‘at*

1) Definisi dan kaidah inti

النَّعْتُ (وَيُسَمَّى الصِّفَّةَ أَيْضاً) هُوَ مَا يُذَكَّرُ بَعْدَ اسْمٍ لِيُبَيِّنَ بَعْضَ أَحْوَالِهِ أَوْ أَحْوَالِ مَا

يَتَعَلَّقُ بِهِ⁴³

Artinya:

Na‘at (disebut juga dengan *al-ṣifah*) adalah sesuatu (kata) yang disebutkan setelah *isim* untuk menjelaskan sebagian dari keadaannya (*isim* tersebut), atau keadaan dari sesuatu yang berkaitan dengannya (*isim* tersebut).

Melalui definisi ini syaikh Al-Ghulāyīnī menjelaskan apa itu *na‘at*. Sehingga diketahui bahwa *na‘at* atau sifat yang berperan sebagai penjelas bagi kata yang diikutinya. Kemudian *na‘at* terbagi menjadi dua bagian yaitu:

⁴² Ibid. 604.

⁴³ Ibid.

a) *Na‘at ḥaqīqī*

Yaitu kata yang menjelaskan salah satu sifat dari sifat-sifat kata yang diikutinya (*man‘ūtnya*).

b) *Na‘at sababī*

Yaitu kata yang menjelaskan salah satu sifat dari sifat-sifat kata yang berkaitan kata yang diikutinya.⁴⁴

Lebih lanjut pada halaman 606 terdapat penjelasan bahwa *na‘at* wajib mengikuti *man‘ūtnya* dari segi *i‘rab*, bilangannya (*ifrād, tathniyah, jama‘*), gender (*tadhkīr* dan *ta’nīth*), *definiteness* (*ta‘rīf* dan *tankīr*). Kecuali pada *na‘at sababī* hanya wajib mengikuti dari segi *i‘rab* dan *definiteness* saja. Kemudian, untuk masalah gender (*tadhkīr* atau *ta’nīth*)-nya menyesuaikan dengan kata benda yang datang setelahnya, bukan *man‘ūtnya*.

2) Pengecualian atau penjelasan tambahan

Salah satu pengecualian penting dalam pembahasan *na‘at* adalah *qat‘u al-na‘at*, yang terjadi ketika *na‘at* tidak berfungsi sebagai pengikut *i‘rab* bagi *man‘ut*. Terkadang *na‘at* dapat lepas dari sifat utamanya yaitu mengikuti *man‘ūtnya* dari segi *i‘rab* dengan tujuan sebagai celaan, pujian, atau pengasihian. Pada saat *na‘at maqtū‘* dari *man‘ūtnya* maka statusnya berubah menjadi *khobar* bagi *mubtada‘* yang *maḥdhūf* bila ia *rafa‘* atau sebagai *maf‘ūl bih* dari sebuah *fi‘il* yang *maḥdhūf*.⁴⁵

Namun yang perlu diperhatikan dari *qat‘u al-na‘at* ini adalah, bahwa ia hanya akan terjadi apabila *na‘at* dalam kalimat bukan berfungsi sebagai penyempurna makna dari yang disifatinya (*man‘ūt*). Tetapi apabila kata yang

⁴⁴ Ibid. 606.

⁴⁵ Ibid. 609-610

disifati oleh *na'at* tersebut belum sempurna maknanya tanpa adanya *na'at*, maka tidak boleh *qat'u al-na'at* atau melepaskan *na'at* dari *man'ūtnya*.

3) Contoh dan penjelasannya

Pada pembahasan ini, Syaikh Al-Ghulāyīnī memberikan banyak contoh aplikatif dari *na'at*. Banyaknya contoh sangat membantu dalam memahami berbagai penjelasan yang diberikan. Berikut adalah beberapa contoh yang beliau berikan.

جاء الرجلُ العاقلُ⁴⁶

Artinya:

lelaki yang berakal itu datang

Contoh ini menjelaskan bagaimana aplikasi dari *na'at* dalam kalimat. Dalam kalimat ini kata العاقلُ adalah *na'at* bagi kata sebelumnya yaitu الرجلُ. Kemudian secara *i'rab* ia dalam kondisi *marfū'* karena kata yang disifatnya juga *marfū'*. Contoh lainnya adalah:

جاء الرجلُ الكريمُ أبوه⁴⁷

Artinya

lelaki yang mulia bapaknya itu telah datang

Berbeda dari contoh sebelumnya, contoh ini memberikan gambaran mengenai *na'at sababī*. Sehingga dapat dipahami bahwa kata الكريمُ secara makna tidak menjadi sifat atau *na'at* bagi kata الرجلُ melainkan menjadi sifat bagi kata أبوه yang merupakan kata yang berkaitan dengan الرجلُ. Meskipun begitu ia tetap menjadi *na'at* bagi kata الرجلُ dari segi *i'rabnya*. Maka dapat

⁴⁶ Ibid. 606.

⁴⁷ Ibid. 607.

disimpulkan dalam kata tersebut, yang mulia bukanlah الرجل (seorang lelaki) tetapi أبوه (bapaknya). Kemudian contoh lainnya:

مررتُ بخالد النجارُ أو النجار⁴⁸

Artinya:

Aku berpapasan dengan Khalid, si tukang kayu atau maksudku si tukang kayu.

Dalam contoh ini, dapat dilihat aplikasi dari *qat' u al-na'at*. Pemisahan sifat النجارُ أو النجارَ dari kata خالد. Maka apabila kata النجارُ berada dalam *i'rab marfū'* maka ia adalah *khobar* dari *mubtada'* yang *maḥdhūf* atau disembunyikan. Apabila ia berada dalam kondisi *manṣūb* maka kata النجارَ adalah *maf'ūl bih* dari *fi'il* yang *maḥdhūf*.

4) Gaya bahasa dan diksi

Pembahasan *na'at* dalam *Jāmi' Al-Durūs* dipaparkan secara komprehensif oleh syaikh Al-Ghulāyīnī. Hal ini dibuktikan dengan cakupan materinya yang tidak hanya membahas mengenai kaidah dasar tetapi mencakup syarat-syarat, jenis-jenis, dan ketentuan, serta catatan tambahan untuk *na'at*. Selain dari cakupan materinya, penjelasan diberikan dalam bentuk uraian yang sistematis membuatnya lebih mudah untuk dipelajari.

Kemudian, pembahasan mengenai kaidah dan hukum-hukum dari *na'at* disampaikan secara eksplisit dan bahasa yang lugas. Misalnya pada pembahasan *qat' u al-na'at* yang telah disampaikan sebelumnya. Pembahasannya disampaikan langsung dan disertai contoh untuk lebih memperjelas gambaran dari apa yang dimaksud dengan *qat' u al-na'at*. Selain itu, diksi yang dipilih syaikh Al-Ghulayīnī cenderung tepat sasaran dan tidak

⁴⁸ Ibid. 610.

bertele-tele, menggunakan istilah nahwu yang baku untuk menjaga presisi makna. Beliau fokus pada penyampaian inti kaidah sehingga mempermudah pemahaman mengenai materi *na'at*.

b. *Taukīd*

1) Definisi dan kaidah inti

Seperti halnya *na'at*, *tawkīd* juga mengikuti *mu'akkadnya* dalam *i'rab*, termasuk dalam status *rafa'* yang menjadi fokus utama dalam pembahasan *Marfū'āt Al-Asmā'* ini. *Taukīd* (التوكيد) adalah *tābi'* yang berfungsi untuk menguatkan atau menegaskan makna kata sebelumnya (*mu'akkad*) dalam kalimat. sebagaimana dijelaskan dalam kaidah:

التَّوْكِيدُ (أَوِ التَّأْكِيدُ) تَكَرُّرٌ يُرَادُ بِهِ تَثْبِيثُ أَمْرِ الْمَكْرَّرِ فِي نَفْسِ السَّمْعِ⁴⁹

Artinya:

At-Taukīd (atau *At-Ta'kīd*) adalah suatu pengulangan yang tujuannya adalah untuk menegaskan suatu perkara yang diulang dalam benak pendengar.

Kaidah ini mendefinisikan *taukīd* sebagai pengulangan yang bertujuan menegaskan perkara dalam benak pendengar. Kemudian setelah memberikan kaidah ini, syaikh Al-Ghulāyīnī membahas pembagian *taukīd* dan menjelaskan masing masing bagiannya. Adapun pembagiannya sebagai berikut.

a) *Taukīd lafzī*

فاللفظي يكون بإعادة المؤكّد بلفظه أو بمرادفه، سواءً أكان اسماً ظاهراً، أم ضميراً، أم

فعلاً، أم حرفاً، أم جملة⁵⁰

⁴⁹ Ibid. 612.

⁵⁰ Ibid.

Artinya:

Taukīd lafzī adalah dengan mengulang kembali kata yang ditegaskan (*mu'akkad*) dengan lafaznya sendiri atau dengan sinonimnya, baik itu berupa *isim zāhir*, *dhamīr*, atau *fi'il*, atau *huruf*, atau bahkan *jumlah* secara keseluruhan.

b) *Taukīd ma'nawī*

التوكيد المعنوي يكونُ بذكرِ النفسِ أو العينِ أو جميعِ أو عامّةٍ أو كلاً أو

كلتا⁵¹

Artinya:

Al-tawkīd al-ma'nawī adalah dengan menyebutkan kata-kata seperti: النفسُ (diri sendiri), العينُ (diri sendiri), جميع (seluruh/semua), atau عامّةٌ (umum/semua), كلا (keduanya - untuk *mudhakkār*), كلتا (keduanya - untuk *mu'annath*).

2) Pengecualian atau penjelasan tambahan

Peneliti menemukan adanya penjelasan tambahan terkait *taukīd* (penegasan) untuk *ḍamīr marfū'* yang *muttaṣil* (bersambung) dan *mustatīr* (tersembunyi). Dalam *Jāmi' Al-Durūs*, dijelaskan apabila dimaksudkan untuk menegaskan *ḍamīr marfū'*, baik yang *muttaṣil* (bersambung) maupun yang *mustatīr* (tersembunyi), dengan menggunakan (*taukīd*) *al-naḥs* atau *al-'ain*; maka wajib terlebih dahulu menegaskannya dengan *ḍamīr munfaṣil*. Namun hal ini tidak berlaku untuk *ḍamīr muttaṣil* yang *manṣūb* dan *majrūr*.

Kemudian terdapat penjelasan mengenai *ḍamīr marfū'* yang *munfaṣil* apabila menjadi *taukīd* untuk *ḍamīr muttaṣil*. *Ḍamīr marfū'* yang *munfaṣil* dapat menjadi *taukīd* untuk semua *ḍamīr muttaṣil*, baik itu dalam keadaan *rafa*, *naṣab*, maupun *jarr*. Kemudian *ḍamīr marfū' munfaṣil* tersebut akan

⁵¹ Ibid. 613.

berada pada kedudukan (*maḥal*) *i‘rab* yang sama dengan *ḍamīr muttaṣil* yang diikutinya.⁵²

3) Contoh dan penjelasannya

Setelah memahami definisi dan pembagian *taukīd*, bagian ini akan menyajikan berbagai contoh aplikatif yang diberikan oleh syaikh Al-Ghulāyīnī. Contoh-contoh ini akan lebih memperjelas bagaimana *taukīd* diterapkan dalam kalimat, baik *taukīd lafẓī* maupun *taukīd ma‘nawī*, khususnya dalam konteks *Marfū‘āt Al-Asmā’*.

جئت أنت⁵³

Artinya:

Engkau sendiri yang datang

Contoh ini memberikan gambaran mengenai *taukīd lafẓī* yang menggunakan *ḍamīr marfū‘ munfaṣil* untuk menegaskan *ḍamīr muttaṣil* dalam *fi‘il* yang dilakukannya. Pada contoh ini kata أنت⁵³ adalah *taukīd* bagi *ḍamīr* dalam kata جئت.

جئتُ أنا نفسي⁵⁴

Artinya:

Benar-benar aku sendiri yang datang

Contoh ini memberikan gambaran mengenai *taukīd ma‘nawī* dengan menggunakan kata نفسي. Selain itu contoh ini juga memberikan gambaran bagaimana *ḍamīr marfū‘ muttaṣil* (dalam hal ini *ḍamīr* dalam kata جئتُ) yang *ditaukīd*kan dengan kata نفس lebih dahulu ditegaskan dengan *ḍamīr munfaṣil* أنا.

⁵² Ibid. 614.

⁵³ Ibid. 612.

⁵⁴ Ibid. 614.

4) Gaya bahasa dan diksi

Materi dari pembahasan *taukīd* oleh syaikh Al-Ghulāyīnī dipaparkan secara komprehensif, pembahasannya tidak hanya mencakup kaidah dasar dari *taukīd* namun mencakup pembagiannya dan berbagai penjelasan tambahan sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya pada bagian b) pengecualian dan penjelasan tambahan.

Kemudian, pembahasan mengenai kaidah dan hukum-hukum yang berkaitan dengan *taukīd* disampaikan dengan eksplisit dan lugas. Misalnya pada kaidah utama yang membahas *taukīd*. Kaidah secara langsung membahas mengenai tujuan dari penggunaan *taukīd* dalam kalimat. Begitu pula dalam penjelasan mengenai aturan *ḍamīr marfū‘ munfasīl* yang dijadikan sebagai *taukīd* bagi *ḍamīr muttaṣil*. Selain itu, diksi yang digunakan juga secara akurat menyampaikan maksud dari pembahasan utama, tanpa harus memberi penjelasan secara bertele-tele.

c. *Badal*

1) Definisi dan kaidah inti

Badal merupakan *tābi‘* selanjutnya yang dibahas oleh syaikh Al-Ghulāyīnī setelah *taukīd*. Sebagai salah satu *tābi‘*, *badal* juga mengikuti *mabdal minhu* (kata yang diikutinya) dalam *i‘rab*, termasuk dalam status *rafa‘* yang menjadi fokus pembahasan *Marfū‘āt Al-Asmā’* ini. Mengenai definisinya, syaikh Al-Ghulāyīnī menyebutkan kaidah:

البَدَلُ هُوَ التَّابِعُ الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ بِلَا وَاسِطَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتَّبِعِهِ⁵⁵

Artinya:

⁵⁵ Ibid. 615

Badal adalah *tābi‘* yang menjadi maksud utama dari suatu hukum (*i‘rab*), tanpa ada perantara antara dirinya dan kata yang diikutinya.

Kaidah ini menjelaskan dua ciri utama dari *badal*. Pertama, *badal* merupakan maksud utama atau inti dari suatu kalimat, bukan sekedar kata tambahan. Sedangkan kata yang mendahuluinya atau *mabdal minhu* merupakan pengantar. Kedua, tidak adanya perantara (*bi lā wāsiṭah*) antara *badal* dan *mabdal minhu*. Inilah yang membedakannya dari *tābi‘* lain seperti *‘ataf* yang dihubungkan dengan huruf penghubung atau konjungsi.

Setelah memberikan kaidah untuk menjelaskan definisi dari *badal*, Syaikh Al-Ghulāyīnī memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis *badal*, berikut penjelasannya:

Badal terbagi menjadi empat bagian:

a) *Badal muṭābiq (badal al-kull min al-kull)*

هو بَدَلُ الشَّيْءِ بِمِثْلِهِ مَا كَانَ طَبَقَ مَعْنَاهُ⁵⁶

Artinya:

Badal muṭābiq adalah *badal* suatu hal dari sesuatu yang identik maknanya.

Dari kaidah ini dapat diketahui bahwa *badal muṭābiq* adalah jenis *badal* di mana *badal* (kata pengikut) memiliki makna yang sama persis atau identik dengan *mabdal minhu* (kata yang diikutinya). Keduanya merujuk pada hal yang sama atau orang yang sama.

b) *Badal al-ba‘d min al-kull*

هو بدل الجزء من كُله، قليلاً كان ذلك الجزء، أو مُساوياً للتصنيف، أو أكثر منه⁵⁷

Artinya:

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid. 616.

Badal al-ba'd min al-kull merupakan *badal* bagian dari keseluruhannya, baik bagian itu sedikit, atau sama dengan setengahnya, atau lebih dari setengahnya.

Kaidah ini menunjukkan bahwa *badal al-ba'd min al-kull* merupakan bagian dari *mabdal minhu*. Kemudian diketahui bahwa ukuran bagian tersebut tidak masalah; bisa kecil, setengah, atau bahkan lebih dari setengah dari keseluruhan. Yang penting adalah ia tetap bagian dari keseluruhan.

c) *Badal al-ishtimāl*

هو بدل الشيء مما يشتمل عليه، على شرط أن لا يكون جزءاً منه⁵⁸

Artinya:

Badal al-ishtimāl adalah badal suatu hal dari sesuatu yang tercakup di dalamnya, dengan syarat hal tersebut bukanlah bagian darinya.

Dari kaidah diketahui bahwa *badal al-ishtimāl* adalah *badal* yang merujuk pada salah satu sifat, makna, atau hal yang terkait dengan *mabdal minhu* (kata yang diikutinya), yang merupakan satu bagian yang terintegrasi dari keberadaan *mabdal minhu* tersebut. Poin krusial dari kaidah *badal al-ishtimāl* ini adalah bahwa *badal* ini bukanlah bagian fisik atau konkret dari *mabdal minhu*, melainkan terkait secara abstrak, seperti sifat, makna, atau hal lain yang merupakan konsekuensi dari keberadaan *mabdal minhu* tersebut.

d) *Al-Badal al-mubāyin*

والبَدَلُ المَبَايِنُ هو بدل الشيء مما يُبَايِنُهُ، بحيث لا يكون مطابقاً له، ولا بعضاً منه، ولا يكون المبدل منه مُشتملاً عليه⁵⁹

Artinya:

Al-badal ml-mubāyin adalah badal suatu hal dari sesuatu yang sangat bertentangan dengannya, di mana *badal* tersebut tidak identik

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

dengan *mabdal minhu*, bukan bagian darinya, dan *mabdal minhu* tersebut juga tidak mencakup *badal* itu.

Kaidah ini adalah definisi dari *badal mubāyin*. *Badal mubāyin* digunakan ketika *badal* sama sekali tidak memiliki hubungan substansial dengan *mabdal minhu* seperti tiga jenis *badal* sebelumnya. Ini sering terjadi karena kekeliruan (lalu dikoreksi dengan *badal*) atau perubahan niat. *Badal mubāyin* ini kemudian terbagi lagi menjadi *badal ghalat* dan *badal idrāb*.

2) Pengecualian atau penjelasan tambahan

Pada pembahasan *badal* tidak ditemukan adanya pengecualian ataupun pembahasan tambahan mengenai penyesuaian status *i'rabnya* terhadap suatu keadaan tertentu.

3) Contoh dan penjelasannya

Setelah memahami definisi dan pembagian *badal*, bagian ini akan menyajikan berbagai contoh aplikatif yang diberikan oleh syaikh Al-Ghulāyīnī. Contoh-contoh ini akan lebih memperjelas bagaimana *badal* diterapkan dalam kalimat.

واضع النحو الإمام علي⁶⁰

Artinya:

Peletak dasar ilmu nahwu adalah imam 'Ali.

Contoh ini merupakan gambaran dari aplikasi *badal muṭābiq* dalam kalimat. Pada contoh ini diketahui bahwa *علي* adalah *badal* dan ia berada dalam keadaan *marfū'* karena ia adalah *badal* bagi kata *الإمام*, selain itu ia merupakan inti dari informasi yang ingin disampaikan oleh kalimat ini. Kemudian kata *الإمام* adalah *mabdal minhu*, tetapi kata ini bukanlah inti dari kalimat ini, melainkan ia hanya sebagai pengantar dan pendahuluan bagi *علي*.

⁶⁰ Ibid. 615.

Sehingga apabila kata الإمامٌ dihapuskan dari kalimat maka tidak akan mengubah faidah apapun dari kalimat ini.

Kemudian bila dilihat dari sisi *badal muṭābiq* kata الإمامٌ dan عليٌّ adalah dua kata dengan makna setara. Kedua kata ini merujuk pada satu individu yang sama, dan عليٌّ adalah nama spesifik dari الإمامٌ yang dimaksud.

جاء التلاميذُ عشرونَ منهم⁶¹

Artinya:

Para murid itu datang, dua puluh dari mereka.

Kalimat ini merupakan contoh aplikasi dari *badal al-ba'd min al-kull*. Kata التلاميذُ (murid-murid) merupakan *mabdal minhu* yang memiliki makna keseluruhan (*al-kull*). Kemudian frasa عشرونَ منهم (dua puluh dari mereka) adalah *badal* yang merinci frasa sebelumnya, yang mana frasa ini menunjukkan jumlah sebagian dari murid-murid itu.

نفعني المعلمُ علمُهُ⁶²

Artinya:

Guru itu memberiku manfaat, yaitu ilmunya.

Kalimat ini merupakan contoh aplikasi dari *badal ishtimāl*. Kata المعلمُ merupakan *mabdal minhu* yang berada dalam kondisi *rafa'*, dan kata علمُهُ adalah *badal* yang berada dalam kondisi *rafa'*. Kata علمُهُ secara abstrak merupakan bagian dari المعلمُ, namun secara harfiah diketahui bahwa kata tersebut bukanlah bagian yang secara langsung terintegrasi dengan kata المعلمُ seperti anggota badan dan lain sebagainya.

جاء المعلمُ، التلميذُ⁶³

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

Artinya:

Guru telah datang, maksudku seorang murid.

Kalimat ini merupakan contoh dari *badal mubāyin*. Kata التلميذ^٤ adalah badal yang *marfū*. Kemudian kata المعلم^٥ adalah *mabdal minhu* yang *marfū*. Pada kalimat ini mengilustrasikan bahwa pembicara awalnya bermaksud mengatakan “Seorang murid telah datang,; tetapi secara keliru (*ghalat*) terucap “Seorang guru telah datang.” Kemudian, pembicara mengoreksi kesalahannya dengan langsung menyebutkan kata yang benar (التلميذ^٤) tanpa perantara. Ini menunjukkan badal yang sama sekali berbeda dengan *mabdal minhu* karena yang pertama disebutkan adalah hasil kekeliruan.

4) Gaya bahasa dan diksi

Pembahasan *badal* pada *Jāmi‘ Al-Durūs* Materi dipaparkan secara komprehensif, pembahasannya tidak hanya mencakup kaidah dasar dari *badal* namun mencakup pembagiannya dan hukum-hukum yang terkait dengan *badal*. Selain itu, pembahasan *badal* sangat kaya akan contoh, hal ini dapat diperhatikan pada tiap poin pembahasan diberikan minimal satu contoh. Tentunya hal ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran nahwu yang terkenal tidak mudah untuk dipelajari.

Selain itu, pembahasan disampaikan secara eksplisit dan menggunakan bahasa yang lugas. Hal ini dapat diperhatikan dari kaidah utama mengenai *badal* yang memberikan faidah berupa penjelasan dari definisi *badal*. Penggunaan diksi dalam pembahasan ini juga sangat diperhatikan. Penggunaan diksi cenderung langsung dan minim kiasan dalam penjelasan sangat membantu untuk memahami materi ini.

d. *'Aṭaf bayān*

1) Definisi dan kaidah inti

Dalam kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah 'aṭaf bayān* didefinisikan dengan:

هو تابع جامد، يُشبهُ النَّعْتِ في كونه يكشفُ عن المراد كما يكشفُ النَّعْتُ. ويُنزَلُ من المتبوع منزلةً الكلمةِ الموضحةِ للكلمةِ غريبةٍ قبلها⁶⁴

Artinya:

Ia adalah *tābi'* yang *jāmid*. Ia menyerupai *na'at* dalam hal fungsinya mengungkapkan makna yang dimaksud, sebagaimana *na'at* mengungkapkan makna. Dan ia menempati posisi dari *matbu'*nya sebagai kata yang menjelaskan sebuah kata yang dianggap asing sebelumnya.

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa *'aṭaf bayān* adalah sebuah kata yang mengikuti kata lain untuk memperjelas maksud dari kata sebelumnya tanpa menambahkan makna baru, melainkan hanya mengidentifikasi atau menjelaskan lebih lanjut. *'Aṭaf bayān* menyerupai sinonim yang lebih spesifik atau identifikasi yang lebih jelas.

2) Pengecualian atau penjelasan tambahan

Pada pembahasan *'aṭaf bayān*, tidak ditemukan adanya penjelasan tambahan atau pengecualian yang dapat mengubah *i'rab* dari *'aṭaf bayān* dalam kalimat. Penjelasan tambahan yang ditemukan hanya berupa tambahan dari sisi hukum-hukum yang terkait dengan *'aṭaf bayān* mulai dari kewajibannya untuk menjadi penjelas bagi kata yang diikutinya, perbedaannya dengan badal hingga apa saja bentuk dari *'aṭaf bayān*.

3) Contoh dan penjelasannya

أقسم بالله أبو حفصٍ عُمَرُ⁶⁵

⁶⁴ Ibid. 619.

⁶⁵ Ibid.

Artinya:

Abu Hafṣ, yaitu Umar, telah bersumpah demi Allah

Pada contoh ini kata *عُمَرَ* merupakan ‘*aṭaf bayān* untuk frasa *أَبُو حَفْصٍ*. Penggunaan kata *عُمَرَ* pada kalimat ini merupakan bantuk penjelasan dari *kunyah* beliau yang mungkin asing di telinga sebagian orang. Contoh ini memberikan ilustrasi bagaimana ‘*aṭaf bayān* diaplikasikan ke dalam kalimat, dan membantu memahami definisi yang diberikan sebelumnya.

4) Gaya bahasa dan diksi

Pembahasan ‘*aṭaf bayān* merupakan salah satu pembahasan yang memiliki penjelasan yang singkat pada bab *Al-Tawābi*’. Meskipun begitu, pembahasan tetap disampaikan secara komprehensif dan disertai dengan contoh-contoh yang sangat membantu dalam memahami konsep ‘*aṭaf bayān*. Penejelasan yang diberikan disampaikan secara eksplisit dan diuraikan secara terperinci dan sistematis. Selain itu penggunaan diksi pada bagian juga sangat membantu dalam memahami materi. Karena diksi yang digunakan cenderung akademis dan minim kiasan.

e. *Ataf nasaq*

1) Definisi dan kaidah inti

المعطوفُ بالحرفِ هو تابعٌ يتوسّطُ بينه وبينَ متبوعه حرفٌ من أحرفِ العطفِ⁶⁶

Artinya:

Al-Ma‘tūf bi al-ḥarf adalah *tabi*‘ yang di antara dirinya dan *matbū*‘nya terdapat huruf ‘*aṭaf*’.

Al-Ma‘tūf bi al-ḥarf merupakan penyebutan lain dari ‘*aṭaf nasaq*. Pada kaidah diatas menyebutkan penggunaan huruf-huruf penghubung atau

⁶⁶ Ibid. 621.

konjungsi, untuk menghubungkan antara *ma 'tūf* dan *ma 'tūf 'alaih*. Syaikh Al-Ghulāyīnī dalam *Jāmi' Al-Durūs* menyebutkan bahwa huruf '*aṭaf*' ada sembilan yaitu:

الواو والفاء وثُمَّ وحتى وأوْ وأمَّ وِبَلْ ولا ولكن⁶⁷

Setiap hurufnya memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada konteks kalimatnya. Sehingga penggunaannya akan sangat dipengaruhi oleh keadaan, dan seringkali akan mempengaruhi makna dari suatu kalimat. Lebih lanjut, terdapat penjelasan mengenai kewajiban bagi *ma 'tūf* untuk selalu mengikuti *ma 'tūf 'alaih* dari segi *i 'rab*nya.

2) Pengecualian atau penjelasan tambahan

Dalam pembahasan '*aṭaf nasaq*' tidak ditemukan penjelasan maupun pengecualian yang menyebabkan *i 'rab* dari *ma 'tūf* dapat menyelisih *i 'rab* dari *ma 'tūf 'alaih*. Adapun penjelasan tambahan pada pembahasan *i 'rab* lebih banyak membahas mengenai makna dari tiap huruf '*aṭaf*' dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya.

3) Contoh dan penjelasannya

Pada pembahasan '*aṭaf*' dalam kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah*, Syaikh Al-Ghulāyīnī memberikan banyak contoh sebagai ilustrasi dari aplikasi huruf-huruf '*aṭaf*'. Berikut diantara beberapa contoh yang beliau berikan:

جاءَ عليٌّ وخالِدٌ⁶⁸

Artinya:

'Ali dan Khālid telah datang

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

Contoh ini mengilustrasikan aplikasi huruf *'aṭaf* و dalam kalimat yang menunjukkan makna kesetaraan. Pada kalimat ini kata خالد adalah *ma'tūf* yang *marfū'* dan kata علي adalah *ma'tūf 'alaih* yang *marfū'*. Pada kalimat ini, posisi علي dan خالد adalah setara karena di *'aṭaf*kan oleh و. Sehingga dapat disimpulkan علي dan خالد datang secara bersamaan atau mereka adalah orang saat itu sudah datang.

أخالدُ جاءَ أم سعيدٌ؟⁶⁹

Artinya:

Apakah yang datang itu Khālid atau Sa'īd?

Pada contoh ini memberikan gambaran bagaimana huruf *'atāf* أم yang menuntut jawaban dari dua pilihan yang diberikan. Pada contoh ini kata سعيدٌ adalah *ma'tūf* yang *marfū'*, dan kata خالدٌ adalah *ma'tūf 'alaih* yang *marfū'*. Pada kalimat ini, penanya ingin meminta kejelasan tentang siapa sebenarnya yang datang atau telah datang dengan menggunakan huruf *'aṭaf* أم.

ما قام سعيدٌ بل خليلٌ.⁷⁰

Artinya:

Sa'īd tidak berdiri melainkan Khalil (yang berdiri)

Contoh ini memberikan gambaran mengenai aplikasi huruf *'aṭaf* بل dengan makna *istidrāk* atau koreksi. Dalam contoh, kata خليلٌ adalah *ma'tūf* yang *marfū'*, dan kata سعيدٌ adalah *ma'tūf 'alaih* yang *marfū'*. Maka makna dari contoh adalah koreksi bahwa yang sebenarnya berdiri bukanlah سعيدٌ tetapi خليلٌ. Makna seperti ini dapat dicapai berkat keberadaan penafian di awal kalimat, yaitu kata ما yang memberi makna penafian.

4) Gaya bahasa dan diksi

⁶⁹ Ibid. 622.

⁷⁰ Ibid. 624.

Pembahasan *'aṭaf nasaq* merupakan pembahasan terakhir dari bab *Al-Tawābi'* sekaligus menutup pembahasan *Marfū'āt Al-Asmā'*. Materi disampaikan secara sistematis dengan cakupan yang komprehensif, diawali dengan kaidah yang menjadi inti pembahasan, kemudian contoh dari kaidah, dan dilengkapi dengan berbagai pembahasan yang mencakup pembagian dan makna setiap huruf *'aṭaf* serta hukum-hukum yang terkait dengannya. Uraianyapun diperkaya contoh-contoh aplikatif pada tiap poin pembahasannya.

Selain dari segi penyampaian materinya, kaidah dan pembahasan *'aṭaf nasaq* cenderung mengekspresikan definisi secara eksplisit, hal ini dapat terlihat dari penjelasan yang menekankan bahwa *ma'tūf* akan selalu mengikuti *ma'tūf 'alaih* dalam hal *i'rab*. Selain itu penggunaan diksi yang akademis menjadikan penjelasan lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami.

C. Karakteristik Umum Penyajian Materi dalam Kitab Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah

1. Karakteristik Umum

Berdasarkan analisis peneliti terhadap materi *Marfū'āt Al-Asmā'* dalam kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah*, peneliti mendapati beberapa karakteristik umum yang menonjol dari sisi penyajian materinya. Karakteristik ini mencerminkan pendekatan Syaikh Al-Ghulāyīnī dalam menyusun materi di kitab ini.

a. Penyusunan materi

Penyusunan materi *Marfū'āt Al-Asmā'* dalam kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah* menunjukkan beberapa karakteristik penting yang dapat diamati.

Poin utama yang dapat langsung diamati dari penyampaian materi dalam kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah* adalah materinya disusun dengan metode deduktif atau *qiyasī*. Hal ini dibuktikan dengan pembahasan yang selalu dimulai dengan kaidah, kemudian contoh untuk mengilustrasikan kaidah, dan dilanjutkan dengan uraian mengenai pembahasan yang akan dibahas.

Dalam kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*, materi disampaikan dalam bentuk uraian. Bentuk penyampaian seperti ini memungkinkan untuk memberikan penjelasan tambahan yang mendalam terhadap suatu kaidah ataupun contoh yang diberikan. Karena didapati dalam beberapa kaidah ataupun contoh yang diberikan masih terdapat makna yang samar dan belum dapat langsung dipahami. Hal ini dapat diperhatikan pada pembahasan masalah *Isim al-fi‘il al-nāqiṣ*. Pada pembahasan ini, kaidah yang diberikan tidak secara spesifik membahas *kāna wa akhwātuhā* maupun *kāda wa akhwātuhā*, tetapi secara spesifik hanya mendefinisikan *al-fi‘il al-nāqiṣ* dan ‘amalnya ketika masuk ke dalam kalimat dengan susunan *mubtada’* dan *khabar*. Setelah kaidah diberikan, beliau mengilustrasikannya melalui sebuah contoh, barulah beliau menjelaskan secara spesifik mengenai penyebutan *al-fi‘il al-nāqiṣ* dan pembagiannya.

Dari sisi cakupan materi yang disampaikan, syaikh Al-Ghulāyīnī selalu menyampaikannya secara komprehensif dan sistematis. Materi yang disampaikan bukan hanya membahas masalah dasar yang berkaitan dengan kaidah, tetapi mencakup berbagai macam klasifikasi, makna-makna dari kata dan kalimat tertentu, hukum-hukum yang berkaitan dengan pembahasan pada

tiap poinnya, hingga catatan tambahan yang merangkum berbagai ketentuan yang belum dimasukkan ke dalam tubuh pembahasan utama.

Begitu pula dari sisi ilustrasi atau contoh yang diberikan. Kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*, adalah kitab yang memiliki banyak ilustrasi untuk tiap pembahasan. Bahkan ilustrasi yang diberikan tidak hanya berasal dari kalimat atau perkataan harian, tetapi diambil dari berbagai sumber seperti syair-syair, hingga ayat-ayat Al-Qur’ān. Kekayaan ilustrasi yang beliau berikan, sangat membantu dalam memahami konteks dari suatu pembahasan yang sedang dibahas.

b. Gaya bahasa

Karakteristik lain yang menonjol dari kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah* adalah pemilihan gaya bahasanya. Syaikh Al-Ghulāyīnī saat menyampaikan materi dalam kitab ini, cenderung untuk menggunakan bahasa langsung dan menghindari penggunaan kiasan dalam penyajian materi. Begitu pula pada pemilihan diksi yang akademis dan formal. Hal ini sesuai dengan apa yang beliau sampaikan pada *muqaddimah* kitab ini, beliau menyampaikan bahwa yang menjadi kebutuhan banyak orang saat penulisan kitab ini dilakukan adalah kitab yang mudah gaya bahasanya, jelas maknanya, mendekatkan kaidah-kaidah pada pemahaman para pelajar, dan meringankan beban para pengajar. Kemudahan gaya bahasa, kejelasan makna, dan kemudahan dari sisi kaidah yang diberikan, tidak serta merta menghilangkan esensi terpenting dari kitab ini yang sesungguhnya ditulis untuk menghimpun materi-materi terkait kaidah Nahwu dan Şaraf.

2. Implikasi dari penyusunan materi

Metode penyajian melalui uraian yang sistematis dengan cakupan materi yang komprehensif membawa implikasi yang signifikan dalam proses pemahaman dan pembelajaran ilmu Nahwu. Karakteristik-karakteristik ini membentuk *Jāmi' Al-Durūs* menjadi kitab yang unik dengan kelebihan sekaligus tantangan bagi proses pembelajaran.

a. Implikasi bagi peserta didik

Implikasi pertama dari penyusunan materi dalam *Jāmi' Al-Durūs* adalah dari sisi kemudahan penggunaannya. Hal ini didapatkan dari bentuk penyusunannya yang berupa uraian disertai kekayaan ilustrasi dan penjelasan mendalam pada tiap pembahasannya. Selain itu, kemudahan ini juga didapatkan dari gaya bahasa yang cenderung akademis dan menghindari penggunaan bahasa kiasan. Maka dari itu, bagi peserta didik buku ini dapat menjadi rujukan belajar mandiri dan menambah keluasan pemahaman ilmu nahwu. Pemahaman ini selanjutnya diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami buku dan teks berbahasa Arab lainnya.

b. Implikasi bagi guru

Kemudian implikasi kedua dari karakteristik kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah* adalah bagi para guru dan pengajar. Kitab ini berpotensi menjadi salah satu rujukan utama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Sifat komprehensif kitab ini, yang menghimpun kaidah, contoh, dan penjelasan dalam satu buku, akan sangat memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Kemudahan ini tidak hanya terletak pada kelengkapan informasi, tetapi juga pada metode penyajian yang deduktif; kaidah disajikan terlebih

dahulu, diikuti oleh beragam contoh dan penjelasan yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk membangun pemahaman siswa secara bertahap dan sistematis, dari prinsip umum hingga detail spesifik.

Selain itu, kekayaan ilustrasi yang disajikan Syaikh Al-Ghulāyīnī, yang bersumber dari percakapan sehari-hari, syair, hingga ayat-ayat Al-Qur'an, menjadi alat bantu yang sangat berharga. Guru dapat memanfaatkan keberagaman contoh ini untuk:

- 1) Kontesktualisasi kaidah: Membantu siswa melihat bagaimana kaidah Nahwu diterapkan dalam berbagai situasi bahasa Arab yang autentik.
- 2) Penjelasan nuansa makna: Terutama pada pembahasan *hurūf al-‘aṭaf* atau jenis-jenis *badal* yang memiliki fungsi yang berbeda, variasi contoh ini mempermudah guru dalam membedah makna dan penggunaannya.
- 3) Membuat materi lebih menarik: Penggunaan contoh dari Al-Qur’ān, misalnya, tidak hanya memperkaya pemahaman Nahwu tetapi juga mengaitkannya dengan sumber keagamaan yang akrab bagi sebagian besar siswa Muslim.

Dengan demikian, kitab *Jāmi‘ Ad-Durūs Al-‘Arābiyyah* tidak hanya sekadar buku teks, melainkan sebuah panduan pedagogis yang kuat. Kejelasan gaya bahasa dan diksi akademisnya juga memastikan bahwa guru dapat merujuknya dengan keyakinan, sementara siswa tetap dapat menangkap esensi materi dengan bimbingan yang tepat. Ini secara signifikan meringankan beban guru dalam mempersiapkan dan menyajikan pelajaran Nahwu yang kompleks.

3. Keterbatasan dan potensi

Sebuah keniscayaan bagi karya manusia, sebaik dan steliti apapun prosesnya tidak akan pernah menjadi karya yang sempurna. Selalu ada celah dan keterbatasan yang dapat diperbaiki. Begitu pula kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah*, dengan segala keunggulannya, kitab ini tidaklah sempurna. Namun kitab ini juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih jauh. Maka, penting untuk menelaah keterbatasan yang mungkin ada serta potensi yang dimilikinya, khususnya dalam konteks pembelajaran Nahwu. Pemahaman ini akan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai posisi kitab ini sebagai referensi ilmu Bahasa Arab.

a. Keterbatasan

Meskipun kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah* memiliki banyak keunggulan dalam penyajian materi, beberapa keterbatasan tetap dapat diidentifikasi:

- 1) *Kompleksitas Uraian untuk Pemula Absolut*: Metode deduktif yang dimulai dari kaidah dan dilanjutkan dengan uraian mendalam, meskipun komprehensif, dapat menjadi tantangan bagi peserta didik yang benar-benar baru dalam mempelajari Nahwu tanpa bimbingan guru. Beberapa kaidah, terutama yang memiliki banyak detail dan pengecualian, bisa terasa padat dan memerlukan upaya ekstra untuk dicerna oleh pemula.
- 2) *Ketergantungan pada Penjelasan Lisan Guru*: Meskipun kaya contoh dan uraian, beberapa makna samar dalam kaidah atau contoh, seperti yang teridentifikasi pada pembahasan *Isim al-fi'il al-nāqiṣ*, menunjukkan bahwa kitab ini masih sangat

mengandalkan peran aktif guru dalam mengklarifikasi dan menyederhanakan poin-poin tertentu. Tanpa penjelasan tambahan, peserta didik dapat mengalami kesulitan menangkap esensi secara mandiri.

- 3) *Gaya Bahasa Akademis dan Formal*: Meskipun menjadi kekuatan dalam konteks ilmiah, gaya bahasa yang akademis dan minim kiasan bisa jadi terasa kurang menarik atau kurang memotivasi bagi sebagian pembelajar, terutama generasi muda yang terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan visual. Ini mungkin mengurangi daya tarik awal bagi pembaca non-akademisi.
- 4) *Tantangan dalam Ilustrasi Syair dan Ayat*: Penggunaan syair-syair kuno dan ayat-ayat Al-Qur'ān sebagai ilustrasi, meski sangat berharga, dapat menjadi kendala bagi pembelajar non-Arab atau yang belum mendalam dalam ilmu tafsir atau sastra Arab. Memahami konteks dan makna setiap ilustrasi ini memerlukan latar belakang pengetahuan tambahan.

b. Potensi

Terlepas dari keterbatasan tersebut, memiliki potensi yang besar dalam pengembangan dan pembelajaran Nahwu:

- 1) *Rujukan Utama yang Komprehensif*: Kitab ini memiliki potensi besar untuk menjadi rujukan utama bagi pelajar dan pengkaji Bahasa Arab. Sifat komprehensif materinya, yang mencakup kaidah, contoh, klasifikasi, hingga hukum-hukum terkait dalam

satu volume menjadikannya perpustakaan mini untuk studi Nahwu.

- 2) *Dasar Kuat untuk Pengajaran*: Bagi guru dan pengajar, kitab ini adalah alat pedagogis yang efektif. Struktur deduktifnya memfasilitasi pengajaran yang sistematis, sementara kekayaan contoh memungkinkan guru untuk bervariasi dalam metode penyampaian dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) *Pengembangan Pemahaman Mendalam*: Kitab ini berpotensi membentuk pemahaman Nahwu yang kuat dan mendalam bagi pembelajar yang gigih. Uraian yang detail dan penekanan pada nuansa makna akan membantu peserta didik tidak hanya menghafal kaidah, tetapi juga memahami logika dan aplikasi Bahasa Arab yang kompleks.
- 4) *Jembatan ke Literatur Klasik*: Melalui penggunaan ilustrasi dari syair dan Al-Qur'ān, kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah* berfungsi sebagai jembatan penting bagi pembelajar untuk berinteraksi langsung dengan teks-teks klasik Bahasa Arab. Ini membiasakan mereka dengan gaya bahasa dan struktur yang akan mereka temui di literatur-literatur keilmuan Islam lainnya.
- 5) *Adaptasi untuk Berbagai Tingkat pembelajaran*: Dengan sedikit adaptasi metodologi oleh guru, materi dalam kitab ini berpotensi untuk diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan, dari menengah hingga perguruan tinggi, tergantung pada kedalaman penjelasan dan penekanan yang diberikan.

BAB IV

KOMPARASI METODE PENYAJIAN MARFŪ‘ĀT AL-ASMĀ’ ANTARA KITAB ALFIYYAH DAN KITAB JĀMI‘ AL-DURŪS AL-‘ARĀBIYYAH

A. *Persamaan Metode Penyajian*

Berdasarkan hasil komparasi materi terhadap kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*, peneliti menemukan banyak hal menarik dari kedua kitab ini. Bila berbicara mengenai metode penyajian materi di dalam kedua kitab ini, khususnya pada materi *Marfū‘āt Al-Asmā’* terdapat berbagai perbedaan yang begitu terlihat diantara keduanya. Namun dibalik perbedaan tersebut, ada beberapa kemiripan yang didapati. Bagian ini akan menyoroiti nilai kesamaan yang terdapat pada kedua kitab tersebut.

1. Pendekatan pada penyampaian materi

Nilai kesamaan paling fundamental dari kedua kitab ini adalah pada pendekatan penyampaian materi. Kedua kitab ini menyampaikan pembahasan secara deduktif, yang berarti pemaparan materi dimulai dari kaidah utama kemudian beralih ke contoh dan penjelasan.

Hal ini adalah poin pertama yang menarik perhatian peneliti saat mengkaji materi *Marfū‘āt Al-Asmā’* di kedua kitab ini. Karena begitu membaca bait-bait yang membahas *Marfū‘āt Al-Asmā’* di kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* peneliti menemukan bahwa kaidah umum cenderung diletakkan pada bait-bait awal saat memulai pembahasan, kemudian dilanjutkan dengan contoh, dan penjelasan tambahan secara ringkas melalui bait-bait yang ada setelahnya.

Begitu pula pada pemaparan materi di kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*. Materi dipaparkan dengan terlebih dahulu memberikan kaidah ataupun definsi pada

awal pembahasan kemudian diikuti dengan contoh, dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hal-hal yang terkait dengan pembahasan tersebut.

Adapun pembahasan mengenai status *i'rāb* dari masing-masing materi *Marfū'āt Al-Asmā'* cenderung diletakkan dalam penjelasan. hal ini dilakukan mengingat status *i'rab* memerlukan penjelasan yang lebih mendetail. Meskipun demikian, tidak jarang dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* penjelasan mengenai status *i'rab* diletakkan langsung dalam kaidah utama, bahkan bersamaan dengan contoh, hal ini menunjukkan kepadatannya.

2. Penekanan pada kaidah inti

Selain dari segi pendekatan dalam menyampaikan materi, terdapat pula kesamaan dari sisi penekanan terhadap kaidah inti. Poin ini sangat berkaitan dengan pembahasan sebelumnya mengenai pendekatan dalam penyampaian materi. Kaidah yang disampaikan pada awal pembahasan menunjukkan penekanan terhadap pentingnya untuk memahami kaidah tersebut sebagai fondasi awal dalam memahami materi lebih jauh.

Hal ini dapat dilihat pada bagaimana kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* berusaha menjelaskan definisi secara ringkas melalui bait-bait pada awal pembahasan. Walaupun tidak jarang kaidah diberikan secara implisit, tetap saja tidak mengubah fakta bahwa perhatian imam Mālik mengenai pemahaman awal terhadap kaidah adalah sesuatu yang penting. Demikian pula pada kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah*, kaidah diletakkan di awal sebelum membahas sebuah materi lebih jauh. Namun pada kitab ini, penjelasan kaidah yang diberikan cenderung lebih eksplisit dan langsung.

3. Penggunaan ilustrasi dan contoh

Kesamaan selanjutnya yang peneliti temukan adalah pengakuan kedua kitab ini akan pentingnya penggunaan ilustrasi dan contoh untuk pemahaman kaidah. Kedua ulama, baik imam Ibnu Malik maupun syaikh Al-Ghulāyīnī, memahami bahwa kaidah Nahwu seringkali bersifat abstrak dan tidak selalu mudah dipahami secara langsung. Oleh karena itu, contoh-contoh yang relevan menjadi jembatan esensial yang membantu peserta didik dalam memperjelas kaidah abstrak tersebut dalam aplikasi bahasa yang nyata.

Pada kitab *Alfiyyah Ibnu Malik*, meskipun formatnya berupa syair yang ringkas, imam Ibnu Malik secara cermat menyisipkan contoh-contoh langsung ke dalam bait-baitnya, atau mengindikasikan contoh yang sangat dikenal pada masanya. Contoh-contoh ini menjadi kunci untuk membuka makna kaidah yang terkandung dalam syair. Walaupun seringkali memerlukan *sharh* atau penjelasan tambahan dari guru untuk menguraikan detailnya, keberadaan contoh di dalam *matan* itu sendiri menunjukkan bahwa imam Ibnu Malik melihatnya sebagai bagian yang terintergrasi dari proses pengajaran dan hafalan kaidah.

Di sisi lain, *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah* menggunakan ilustrasi dengan lebih eksplisit dan berlimpah. Syaikh Al-Ghulāyīnī tidak hanya menyajikan contoh setelah kaidah, tetapi juga menguraikan makna dan *i'rāb* dari setiap contoh tersebut secara mendetail. Kekayaan ilustrasi ini mencakup berbagai sumber, mulai dari kalimat percakapan sehari-hari, potongan syair dari masa klasik, hingga ayat-ayat suci Al-Qur'ān. Penggunaan beragam sumber ini tidak hanya memperjelas kaidah Nahwu, tetapi juga membiasakan

pembelajar dengan bermacam gaya bahasa Arab dan sekaligus mengaitkan ilmu Nahwu dengan literatur keagamaan dan sastra.

Dengan demikian, meskipun format penyajiannya, kedua kitab sepakat bahwa ilustrasi adalah komponen krusial yang tidak terpisahkan dari pengajaran Nahwu. Peran contoh-contoh ini adalah untuk memperjelas, memberikan konteks, dan mengokohkan pemahaman peserta didik terhadap kaidah *Marfū 'āt Al-Asmā'*.

4. Cakupan materi yang komprehensif

Nilai kesamaan lainnya yang terdapat pada kedua kitab ini adalah cakupan materinya yang komprehensif. Cakupan materi yang komprehensif merupakan poin penting dalam pembelajaran ilmu nahwu. Hal ini terjadi karena pembahasan suatu materi tidak hanya akan berhenti pada pembahasan kaidah ini dan contoh saja. Terdapat poin-poin yang perlu dijelaskan lebih lanjut mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan suatu kaidah.

Pada kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* cakupan materi *Marfū 'āt Al-Asmā'* yang luas dirangkum dalam bentuk syair yang membuatnya dapat disampaikan secara ringkas dan padat namun efektif. Demikian pula pada kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah* cakupan materi yang luas dihimpun ke dalam pembahasan berbentuk uraian dengan penjelasan yang detail. Maka dari itu sekalipun berbeda dalam metode penyampaian materinya, kedua kitab ini tetap memiliki cakupan pembahasan yang komprehensif.

5. Prioritas pada akurasi *I'rab*

Nilai kesamaan lainnya yang merupakan bagian dari kedua kitab ini terletak pada konsistensi penekanan terhadap *i'rāb*. Kedua kitab ini selalu

menitik beratkan bagaimana *i'rāb* suatu kata dalam kalimat akan berimplikasi pada banyak hal. Hal ini disebabkan *i'rāb* dari suatu kata berpengaruh terhadap perannya dalam kalimat. Selain itu *i'rāb* akan sangat berpengaruh terhadap makna yang akhirnya akan berimplikasi pada pemahaman akan suatu perkataan atau kalimat.

Pada kedua kitab ini penekanan pada aspek ini sangat terlihat, pada bagian *na'at* misalnya, terutama pada bagian *na'at maqṭū'*. Kedua kitab sama-sama menjelaskan masalah ini, yang secara langsung melibatkan pemahaman mendalam mengenai perubahan *i'rāb* dan implikasinya. Pada *Alfiyyah* penjelasan diberikan secara ringkas dan padat, sebaliknya pada *Jāmi' Al-Durūs* penjelasannya diberikan secara eksplisit dalam bentuk uraian. Meskipun berbeda dalam metode penyampaian materi, ini tidak menghilangkan esensi sebenarnya *na'at maqṭū'*.

Untuk lebih mudah dalam memahami aspek kesamaan yang terkandung dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah*, berikut peneliti lampirkan dalam tabel.

Aspek Perbandingan Persamaan	<i>Alfiyyah Ibnu Mālik</i>	<i>Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah</i>
1. Pendekatan pada penyampaian materi	Menggunakan pendekatan deduktif atau <i>qiyasī</i>	Menggunakan pendekatan deduktif atau <i>qiyasī</i>
2. Penekanan pada kaidah inti	Kaidah inti disampaikan secara padat dalam bait <i>naẓam</i>	Kaidah inti disajikan dengan definisi eksplisit dan lugas

3. Penggunaan ilustrasi dan contoh	Menggunakan contoh terintegrasi dalam bait	Menggunakan banyak contoh (eksplisit dan bervariasi)
4. Sifat komprehensif	Komprehensif sebagai ringkasan yang padat	Komprehensif dalam uraian dengan cakupan yang luas
5. Penekanan pada <i>i'rāb</i>	Menekankan <i>i'rāb</i> dalam kaidah dan aplikasi	Menekankan <i>i'rāb</i> dalam setiap uraian dan contoh

Tabel 4.1 Aspek persamaan

B. Perbedaan Metode Penyajian

Setelah menguraikan beberapa kesamaan dalam metode penyajian materi pada kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah*, kini fokus pembahasan akan beralih pada perbedaan mencolok dalam penyajian materi tersebut, khususnya pada materi *Marfū'āt Al-Asmā'*. Perbedaan-perbedaan ini sangat terlihat di antara keduanya dan menjadi kunci untuk memahami karakteristik unik serta kekhasan pedagogis masing-masing kitab. Bagian ini akan menyoroti secara rinci poin-poin perbedaan tersebut.

1. Format dan struktur penyajian

Perbedaan paling mendasar dari kedua kitab ini adalah dari sisi format dan struktur penyajian. Bahkan perbedaan ini akan langsung terlihat sejak membuka halaman pertama dari kedua buku ini.

Pada kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* materi disusun dalam format *nazam* sehingga memungkinkan untuk menghimpun materi secara komprehensif namun dapat disajikan secara ringkas. Format ini terdiri dari bait-bait yang

memiliki kepadatan makna. Pada penyusunan *nazam* seringkali menggunakan bahasa kiasan dan penyampaian materi dilakukan secara implisit. Maka dari itu, saat mempelajari kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* memerlukan bantuan penjelasan dari kitab-kitab *sharh*.

Kemudian pada kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*, materi disajikan dalam format uraian. Format seperti ini memungkinkan penyampaian materi dilakukan secara eksplisit. Sehingga dengan cakupan materi yang sama, bentuk uraian dapat memuat penjelasan lebih luas sekaligus mendalam. Karena telah mampu memberi penjelasan yang luas sekaligus mendalam, maka penggunaan buku-buku *sharh* untuk memberikan penjelasan tambahan tidak begitu diperlukan.

2. Kedalaman dan detail penjelasan

Perbedaan kedua terletak pada kedalaman dan detail penjelasan yang diberikan kedua buku. Kedalaman penjelasan adalah bagaimana sebuah kitab mampu memberikan penjelasan secara fundamental hingga ke akar muasal pembahasannya. sedangkan detail dalam penjelasan adalah seberapa lengkap dan rinci informasi mengenai suatu topik dapat ditampilkan, hal ini dapat mencakup dan tidak terbatas pada variasi, dan klasifikasi suatu materi.

Dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* materi disampaikan secara ringkas. Seakan akan hanya memberikan umpan untuk memancing analisa dari pembelajar. Selain ringkas, materi yang disampaikan juga sangat padat. Bisa saja definisi dan contoh diberikan dalam satu bait yang sama, atau kaidah dan klasifikasi diberikan dalam satu bait yang sama. Selain itu, kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* terkenal dengan *ījāz al-kalām*, maksudnya adalah suatu perkataan singkat dapat memberikan faidah yang sangat banyak. Maka dari itu, pada

proses pembelajaran yang merujuk pada *Alfiyyah* akan sangat memerlukan penjelasan melalui sumber luar kitab.

Kemudian pada kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah* materi cenderung disampaikan secara mendalam dan detail. Kedalam materi yang diberikan dicerminkan dari penjelasan mengenai *al-fi'il al-nāqiṣ*. Dalam pembahasan ini, dijelaskan “kenapa ia disebut sebagai *al-fi'il al-nāqiṣ*?”. Selain itu, bentuk pembahasan mendetail dalam kitab ini dapat dilihat pada banyaknya aspek yang dibahas dalam satu pembahasan. Dalam beberapa kesempatan, pembahasan pada satu poin *Marfū'āt Al-Asmā'* dapat mencakup empat sampai lima sub pembahasan yang berisi hukum-hukum, penjelasan mengenai kondisi khusus, dan lain sebagainya. Maka dari segi kedalaman serta detail pembahasan seperti ini, membuatnya tidak terlalu memerlukan penjelasan tambahan dari luar kitab.

3. Kebutuhan terhadap *sharh*

Kebutuhan terhadap *sharh* merujuk pada kebutuhan sumber lain di luar buku utama untuk menjelaskan makna dan maksud dari pembahasan dalam kitab utama. Seringkali kitab *sharh* menjadi motor penggerak pemahaman bagi pembelajar, terutama pembelajar bahasa Arab yang mempelajari nahwu.

Sebagaimana telah diuraikan pada dua sebelumnya, kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* sangat membutuhkan *sharh* untuk menjelaskan makna dan maksud tertentu dalam kitab ini. Bahkan dapat dikatakan pembelajar yang mempelajari kitab ini akan sangat bergantung pada kitab-kitab *sharh* untuk memahami maksud dan makna dari suatu bait. Selain kebutuhan yang tinggi terhadap kitab-kitab *sharh*, kebutuhan akan penjelasan dari seorang guru juga

sangat mutlak diperlukan di sini. Karena dengan penjelasan dari guru akan sangat membantu dalam memahami poin-poin yang dibahas dalam sebuah bait.

Berkebalikan dengan kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*, kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah* menunjukkan tingkat ketergantungan yang lebih rendah terhadap penjelasan dari sumber luar, walaupun secara mutlak tetap membutuhkan guru untuk menjelaskan sebuah materi secara lebih baik. Tentu saja sebagaimana sudah disebutkan pada dua poin sebelumnya, hal ini disebabkan oleh adanya penjelasan yang cukup mendetail dan mendalam di buku ini.

4. Sumber dan jenis ilustrasi (contoh)

Selain dari sisi pembahasan dan uraian materi, perbedaan juga terletak pada contoh dan ilustrasi yang diberikan untuk memperjelas sebuah kaidah. Meskipun kedua kitab sama-sama menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap contoh dan ilustrasi tetapi terdapat perbedaan dalam contoh dan ilustrasi yang diberikan.

Pada kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*, seringkali contoh diletakkan secara terintegrasi pada bait yang memuat kaidah utama. Hal ini dapat diperhatikan pada bait yang membahas *mubtada’* dan *khavar*, pada bait ini bahkan contoh secara langsung digunakan untuk menjelaskan konsep *mubtada’* dan *khavar*. Selain itu, contoh yang diberikan cenderung menggunakan teks-teks klasik yang lazim digunakan pada periode kehidupan imam Ibnu Mālik. Sehingga akan sangat sedikit ditemui variasi terhadap ilustrasi yang digunakan.

Kemudian pada kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*, merupakan sebuah kitab dengan ‘sejuta’ contoh dan ilustrasi. Contoh diberikan secara

terpisah dari kaidah utama, dengan jumla yang bertumpuk. Maksudnya dalam satu poin pembahasan, contoh yang diberikan dapat berjumlah lebih dari satu. Selain itu, variasi contoh yang diberikan lebih beragam. Bahkan terdapat contoh yang diambil dari sumber ayat-ayat kitab suci.

5. Target audiens dan tujuan

Kemudian hal yang tidak boleh untuk dilewatkan saat membandingkan dua kitab adalah target audiens dan tujuan dari kitab tersebut. Target audiens merujuk pada kepada siapa kitab ini diperuntukkan, dan tujuan kitab merujuk pada kitab ini akan digunakan sebagai apa dalam pembelajaran.

Dalam konteks audiens, maka kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* diperuntukkan bagi pembelajar tingkat menengah hingga mahir. Hal ini disebabkan tingkat kerumitannya yang tinggi, sehingga akan memberikan tantangan lebih besar untuk dipahami. Kemudian kitab ini ditujukan sebagai *matan* atau teks dasar bagi peserta didik untuk dihafal, dan digunakan sebagai fondasi bagi pembelajaran ilmu Nahwu tingkat lanjut. Fungsinya lebih sebagai alat bantu hafalan dan referensi cepat.

Kemudian untuk kitab *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arābiyyah*, kitab ini diperuntukkan bagi pembelajar tingkat menengah. Hal ini disebabkan adanya uraian yang komprehensif dalam kitab ini, namun penggunaan bahasa yang cenderung akademis akan menjadi tantangan bagi pembelajar tingkat dasar. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dipergunakan pada tingkat dasar, tentunya dengan bimbingan yang cermat dari guru. Secara penggunaannya kitab ini ditujukan sebagai buku teks yang komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran.

Untuk lebih mudah dalam memahami aspek perbedaan yang terkandung dalam kitab *Alfiyyah ibnu Mālik* dan kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah*, berikut peneliti lampirkan dalam tabel.

Aspek Perbandingan	<i>Alfiyyah ibnu Mālik</i>	<i>Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arābiyyah</i>
1. Format & Struktur	<i>Naẓam</i> (syair); Ringkas, padat, butuh syarah.	Uraian; Luas, detail, dan sistematis.
2. Kedalaman Penjelasan	Ringkas dan singkat; Makna sering tersirat.	Mendalam dan terperinci; Uraian langsung dalam
3. Ketergantungan pada Syarah	Sangat bergantung pada syarah atau bimbingan guru.	Lebih mandiri dalam penjelasan, walau guru tetap bermanfaat.
4. Target Audiens & Tujuan	Pelajar menengah/mahir; Matan untuk dihafal; Referensi cepat.	Pelajar dasar/menengah; Buku teks pengajaran; Memudahkan pemahaman.
5. Sumber & Jenis Ilustrasi	Contoh sering terintegrasi; Umumnya contoh klasik.	Ilustrasi lebih bervariasi (percakapan, teks syair, dan ayat suci).

Tabel 4.2 Aspek Perbedaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji perbandingan metode penyajian materi *Marfū 'āt Al-Asmā'* dalam Kitab *Alfiyyah Ibnu Mālik* dan Kitab *Jāmi ' Al-Durūs Al- 'Arabiyyah*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin utama:

1. *Sistematika Penyajian Materi dalam Kitab Alfiyyah Ibnu Mālik*

Kitab *Alfiyyah Ibnu Mālik* menyajikan materi *Marfū 'āt Al-Asmā'* dalam bentuk *nazam* (syair) yang sangat ringkas, padat, dan singkat (*ijāz al-kalām*). Definisi, kaidah, dan bahkan contoh seringkali terintegrasi langsung dalam bait-bait syair. Pendekatan ini menuntut pembelajar untuk memiliki daya analisis yang tinggi dan sangat bergantung pada *sharh* (penjelasan/komentar) dari sumber lain atau bimbingan langsung dari seorang guru untuk memahami makna dan maksud yang terkandung dalam setiap bait. Contoh yang diberikan cenderung menggunakan teks-teks klasik yang lazim pada periode Ibnu Malik. Kitab ini diperuntukkan bagi pembelajar tingkat menengah hingga mahir dan berfungsi sebagai *matan* dasar untuk dihafal serta fondasi bagi pembelajaran ilmu Nahwu tingkat lanjut.

2. *Sistematika Penyajian Materi dalam Kitab Jāmi ' Al-Durūs Al- 'Arabiyyah*

Kitab *Jāmi ' Al-Durūs Al- 'Arabiyyah* menyajikan materi *Marfū 'āt Al-Asmā'* dalam bentuk uraian yang komprehensif, sistematis, dan mendetail. Metode penyajiannya bersifat deduktif, dimulai dengan kaidah umum, diikuti dengan penjelasan mendalam, dan dilengkapi dengan banyak contoh yang variatif dan eksplisit. Contoh-contoh tersebut tidak hanya dari kalimat sehari-hari, tetapi juga mencakup syair hingga ayat-ayat Al-Qur'ān. Penggunaan bahasa dalam kitab ini cenderung akademis dan lugas, menghindari kiasan, sehingga sangat memudahkan

pemahaman. Tingkat ketergantungan terhadap *sharh* dari sumber luar relatif lebih rendah karena penjelasannya yang sudah mendalam. Kitab ini diperuntukkan bagi pembelajar tingkat menengah dan berfungsi sebagai buku teks yang komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran, meskipun dapat pula digunakan untuk tingkat dasar dengan bimbingan cermat dari guru.

3. Perbedaan dan Persamaan Sistematika Penyajian Materi

Secara umum, kedua kitab memiliki perbedaan mendasar dalam metode penyajiannya. *Alfiyyah* menekankan ringkasan dan hafalan melalui *naẓam* yang memerlukan *syarh* eksternal untuk pemahaman mendalam, ditujukan untuk pelajar lanjutan. Sebaliknya, *Jāmi‘ Ad-Durūs* mengutamakan kejelasan, detail, dan kelengkapan melalui uraian yang kaya contoh, menjadikannya lebih mandiri dan cocok sebagai buku teks utama bagi pembelajar menengah. Persamaan utamanya terletak pada peran krusial keduanya sebagai rujukan penting dalam pembelajaran ilmu Nahwu dan fokus pada materi *Marfū‘āt Al-Asmā’*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, berikut adalah saran-saran yang dapat diajukan:

1. Bagi Pengajar Bahasa Arab:
 - a. Pemanfaatan Kekuatan Masing-masing Kitab:

Pengajar disarankan untuk memahami karakteristik unik dari Kitab *Alfiyyah* Ibnu Mālik dan Kitab *Jāmi‘ Al-Durūs Al-‘Arabiyyah*. Kitab *Alfiyyah* dapat dioptimalkan sebagai fondasi hafalan kaidah Nahwu yang kuat, sementara *Jāmi‘ Al-Durūs* dapat menjadi buku teks utama yang komprehensif

untuk menjelaskan konsep secara mendalam dan memberikan beragam contoh.

b. Strategi Pengajaran Adaptif:

Mengingat kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari ilmu Nahwu, pengajar hendaknya mengembangkan strategi pengajaran yang adaptif. Ini dapat mencakup penggabungan metode hafalan *nazam* dari *Alfiyyah* dengan metode penjelasan sistematis yang komprehensif dari *Jāmi‘ Ad-Durūs*. Pengajar juga dapat memanfaatkan media pembelajaran interaktif dan digital untuk menjembatani keterbatasan contoh pada *Alfiyyah*.

c. Bimbingan Terstruktur:

Khususnya untuk pembelajar tingkat dasar atau yang baru memulai, bimbingan yang cermat dan terstruktur dari guru sangat mutlak diperlukan, terutama saat menggunakan *Alfiyyah* atau saat mengadaptasi *Jāmi‘ Ad-Durūs* untuk level pemula.

2. Bagi Peserta Didik:

a. Pemilihan Sumber Belajar yang Tepat:

Peserta didik diharapkan dapat memilih sumber belajar Nahwu yang sesuai dengan gaya belajar, tingkat pemahaman, dan tujuan pembelajaran mereka. Bagi yang menyukai hafalan dan ingin membangun fondasi kuat, *Alfiyyah* dapat menjadi pilihan, namun harus diimbangi dengan *syarh* atau bimbingan. Bagi yang membutuhkan penjelasan detail dan contoh melimpah, *Jāmi‘ Ad-Durūs* sangat direkomendasikan sebagai buku belajar mandiri.

b. Dedikasi dalam Mempelajari Nahwu:

Mengingat pentingnya penguasaan Nahwu untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah, peserta didik didorong untuk memiliki dedikasi dan

kegigihan dalam mempelajari ilmu ini, memanfaatkan beragam sumber dan pendekatan yang tersedia.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya:

a. Studi Empiris:

Penelitian ini bersifat komparatif kepustakaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris mengenai efektivitas kedua metode penyajian ini dalam proses pembelajaran di kelas secara langsung. Hal ini dapat memberikan data kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam mengenai dampak masing-masing kitab terhadap pemahaman dan penguasaan Nahwu siswa.

b. Pengembangan Model Pembelajaran:

Mengembangkan model pembelajaran Nahwu yang mengintegrasikan kekuatan *naẓam* (hafalan) dan *sharḥ* (pemahaman mendalam) dengan memanfaatkan teknologi modern dan media pembelajaran interaktif, guna mengoptimalkan potensi kedua jenis kitab.

c. Perbandingan Materi Lain atau Kitab Lain:

Melakukan perbandingan metode penyajian untuk materi Nahwu lain (*manṣūbāt al-asmā'*, *majrūrāt al-asmā'*, dsb.) atau membandingkan kitab Nahwu klasik lainnya dengan kitab-kitab Nahwu kontemporer yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Abdul Chamid, Muhammad Saefullah, and Sukron Mazid. "Pembelajaran Qawa'id Untuk Mustawā Mutaqaddim Dengan Kitab Alfiyah Ibnu Mālik." *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (January 1, 2024): 266–273.
- Asy'ari, M, Idhan, and Ahmad Sehri. "Nahwu, Origin And Its Urgences In Arabic Learning." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 06 (2020): 6984–6900.
- Bernards, Monique. "Establishing A Reputation. The Reception Of Sibawayh's Book." University of Nijmegen, 1992.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Penerbit UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- . "Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi" 5, no. 1 (2020): 58–68.
- Fachrudin, Azis Anwar. *Linguistik Arab*. 1st ed. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Febrianti, Firda Cahyaning, Muhammad Abdullah, Ahmad Ma'ruf, and Achmad Yusuf. "Pengaruh Retensi Nadhoman Terhadap Peningkatan Prestasi Santri Dalam Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah* 21, no. 2 (2023): 212–225.
- Folorunsho, Dr Mikail Adebisi. "Historical Development of Arabic Grammar and Contributions of Its Cultivators." *Sri Lankan Journal of Arabic and Islamic Studies* 02, no. 02 (2019): 32–38.
- al-Ghalayini, Musthafa bin Muhammad bin Salim. *Jāmi' al-Durus al-'Arābiyyah Fi al-Nahwi Wa al-Sharfi Wa al-Balāghah Wa al-'Arudh*. Jakarta: Pustaka Al-Wadi, 2021.
- al-Hakim, Mohamad Lukman, and Muhammad Sabri Sahrir. "Difficulties of Learning Arabic Morphology, Reasons and Solutions, i'lāl and Ibdāl as an Example." *e-Jurnal Bahasa Dan Linguistik* 1, no. 1 (November 2019): 64–76.
- Haris, Abdul. "Teaching Reading of Arabic Language in Indonesia: Reconstruction of the Contents and Scope of Nahwu Science." *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 2 (2022): 122–136.
- Ibnu 'Aqīl, 'Abdullāh ibnu 'Abdurrahmān al-'Aqīlī al-Hamdānī al-Miṣrī. *Syarah Ibnu 'Aqīl 'alā Al-Fiyyah Ibnu Mālik*. Cet 20. Kairo: Darutturats, 1980.
- Ibnu Muhammad, Muhammad. *Sharh Ibn Al-Nāzīm 'alā Alfiyyah Ibnu Malik*. Beirut: Dār Al-Kotob Al-'Alamiyah, 2000.
- Ihsan, Muhammad, and Ihsanuddin Masdar. "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ilmu Nahwu dan Šaraf." *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 1, no. 4 (2023): 1549–1563.
- al-Jarim, Ali, and Musthafa Amin. *Al-Balāghah Al-Wādhihah*. Surabaya: Pustaka Al-Hidayah, n.d.
- al-Jiyyani, Muhammad ibnu Abdillāh ibnu Malik. *Alfiyyah Ibnu Malik*. Kairo: Darul'alamiyah, n.d.
- . *Sharh Tashīl Al-Fawāid*. Beirut: Dār Al-Kotob Al-'Alamiyah, 2009.

- Jujun, Euis Nurasih Jamil, and Anhar Munandar. "Penerapan Metode TIKRAR Dalam Meningkatkan Hafalan Matan Nadzom Kitab Alfiyyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Assalafiyyah." *Murid : Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 2 (October 31, 2023): 132–138. Accessed August 1, 2024.
- Lubis, Pahri. "Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018): 25–42.
- Masrukin, Ahmad and Makhromi. "Pembelajaran Nahwu di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kediri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (March 31, 2021): 45–56. Accessed August 9, 2024.
- Mirzaqon, T, Abdi, and Budi Purwoko. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK UNESA* 8, no. 1 (November 2, 2017): 1–8.
- Mualif, A. "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2019): 26–36.
- Nadhif, Muhammad Fikrin. "Studi Komparasi Materi Nahwu Dalam Kitab Alfiyyah Ibnu Mālik, Kitab Al- Al- 'Imriṭī, dan Kitab Al-Ājurūmiyyah." UIN Sunan Kalijaga, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47535/>.
- Prasetiadi, Yan Septiana. "Analisis Komparatif Jāmi Ad-Durūs Al-‘Arabiyyah dan Mulakhash Qawā'id Al-Lughah Al-‘Arabiyyah: Analisis Komparatif." *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (July 10, 2020): 64–89.
- Ridlo, Ubaid. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi al-Qawā'id al-Nahwiyyah." *Al-Ma 'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (October 2, 2015): 46–57.
- Salim, Dr. Mohammad Salim. "Challenges and Innovations in Teaching The Arabic Grammar to Non-Native Speakers." *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities* 4, no. 5 (September 30, 2024): 136–147.
- Salim, Irfan. "Tradisi Penulisan Hāsiyyah di Dunia Islam." *Alqalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* 29, no. 2 (2012): 339–368.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53. Accessed August 1, 2024.
- Sholeha, Fathma Zahara, and Safiruddin Al Baqi. "Kecemasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *MAHIRA: Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2022): 1–12.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D)*. Cet. 23. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Cetakan Pertama. Medan: CV. Manhaji, 2016.
- Supardi, Adi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurrohman. "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif dan Induktif." *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32.
- . "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif dan Induktif." *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32.

- al-Suyūṭi, Jalāl Al-Dīn. *Bughyah Al-Wu`āh Fī Ṭabaqāt Al-Lughawiyyīn Wa Al-Nuḥah*. Vol. 1. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 2006.
- Tsuwaibah, Atsqalani. "Al-Muazanah Bayna Kitab Al Ajrumiyah Wal Nahw Al Wadhih Min Manzur Al Madah Wa 'Awaqibiha Al Ta'limiyah." IAIN Kudus, 2022.
- Widodo. *Metodologi Penelitian Populer Dan Praktis*. Cet. 4. Depok: RajaGrafindo, 2021.
- Zakariya, Aceng. *Al-Muyassar Fī 'Ilmi Al-Nahwi*. Garut: Ibn Azka Press, 2022.
- . *Al-Muyassar Fī 'Ilmi Al-Nahwi Jilid 3*. Garut: Ibn Azka Press, 2022.
- Zuhairroh. "Analisis komparatif kitab An-Nahwu Wadhih dan Kitab Marja` At-Thullab fi Qawa'id An-Nahwu." Universitas Negeri Malang, 2020.
- "Penyajian." *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, n.d. Accessed February 17, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyajian>.
- "Qur'an Kemenag," n.d. Accessed July 30, 2024. <https://quran.kemenag.go.id>

LAMPIRAN LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR : 952 TAHUN 2024
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

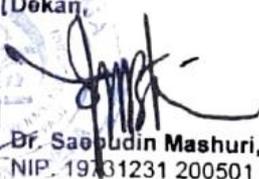
- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2021, tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 529/Un.24/KP.07.6/11/2023 masa jabatan 2023-2027

M E M U T U S K A N

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

- KESATU : Menetapkan saudara
1. Dr. Ubay, S.Ag, M.S.I
2. Jafar Sidik, S.Pd.I, M.Pd
- sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa :
- Nama : Alfian Nurlail Rohman
- NIM : 21.1.02.0043
- Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
- Judul Skripsi : PENERAPAN KONSEP PELINGKUNGAN BAHASA ARAB UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN INSAN CITA INDONESIA
- KEDUA : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2024
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sigi
Pada Tanggal : 16 Mei 2024
[Dekan]


Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag, M.Pd
NIP. 19731231 200501 1 070

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR 2132 TAHUN 2024

TENTANG
PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

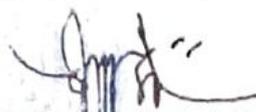
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang *Sirata Satu* (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan tim penguji proposal skripsi untuk menguji proposal skripsi mahasiswa pada ujian seminar proposal,
b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 529/Un 24/KP 07.6/11/2023 masa jabatan 2023-2027

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
- KESATU : Menetapkan Tim Penguji Proposal Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu sebagai berikut
1. Penguji : Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
2. Pembimbing I : Dr. Ubay, S.Ag., M.S.I.
3. Pembimbing II : Jafar Sidik, S.Pd I., M.Pd
untuk menguji Proposal Skripsi Mahasiswa
Nama : Alfian Nurial Rohman
NIM : 21.1.02.0043
Jurusan : Pendidikar. Bahasa Arab
Judul Proposal : METODE PENYAJIAN MARFU'AH AL-ASMA' (STUDI MUQARANAH KITAB AL-FIYYAH OLEH IBNU MALIK DAN KITAB JAMI'AL-DURUS AL-ARABIYYAH OLEH MUSTHOF AL-GHALAYINI
- KEDUA : Tim Penguji Proposal Skripsi bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi, metodologi dan bahasa dalam proposal skripsi yang diajukan;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2024
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Sigi
Pada Tanggal : 14 Nopember 2024
Dekan


Dr. Saifulin Mashuri, S.Ag., M.Pd I.
NIP. 197012312005011070

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU جامعة دانوكاراما الإسلامية الحكومية بالو STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewo Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Website : www.uindatokarama.ac.id , email : humas@uindatokarama.ac.id	Nomor Dokumen	
		Tanggal Terbit	1 Maret 2022
		No. Revisi	01
		Hal	2/2
PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI			

Nama	: Alfian Nurlail Rohman	NIM	: 211020043
TTL	: Nganjuk, 16 April 2000	Jenis Kelamin	: Laki Laki
Jurusan	: Pendidikan Bahasa Arab	Semester	: 6 (Enam)
Alamat	: Perum Bumi Tinggede Indah II Blok A1 No. 15	HP	: 081334573943

JUDUL YANG DIAJUKAN:

1. Metode Penyajian Marfu'atul Asma dan Mansubatul Asma (Studi Muqaranah antara Kitab Al-Fiyah oleh Ibnu Malik dan Kitab Jamiuddurus oleh Musthofa Al-Gulayaini)
2. Penerapan Konsep Lingkungan Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Insan Cita Indonesia Dolo Kabupaten Sigi.
3. Pengaruh Lingkungan Berbahasa Arab Terhadap Perkembangan Maharah Al-Kalām Santri Tahun Pertama Pondok Pesantren Insan Cita Indonesia Dolo Kabupaten Sigi.

REVISI:

Pembimbing I: Dr. Ubay, S.Ag., M.Si

Pembimbing II: Jafar Sidik, M.Pd., M.Pd.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan

Ketua Jurusan



Dr. Naima, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19751021 200604 2 001



Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19720104 200312 1 001

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU جامعة دانوكاراما الإسلامية الحكومية بالو STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombawa Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Website : www.uindatokarama.ac.id , email : humas@uindatokarama.ac.id	Nomor Dokumen	
		Tanggal Terbit	1 Maret 2022
		No. Revisi	01
		Hal	1/2
PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI			

Nama : Alfian Nurlail Rohman NIM : 211020043
 TTL : Nganjuk, 16 April 2000 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab Semester : 6 (Enam)
 Alamat : Perum Bumi Tinggede Indah II HP : 081334573943
 Blok A1 No.15

TEMA KAJIAN*:

- Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing
- Media dan Teknologi Pengajaran Bahasa Arab
- Qawaid (Nahwu/Sharaf)
- Sejarah Ilmu/Pendidikan Bahasa Arab
- Linguistik Arab
- Akuisisi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua

TEORI/ISU YANG INGIN DIBAHAS:

Pembahasan ilmu nahwu dan lingkungan berbahasa

BAHAN KAJIAN:

NO	JURNAL/BUKU	TAHUN	HASIL KAJIAN	IMPLIKASI
1.	Muhammad Fikrin Nadhif, Studi Komparasi Materi Nahwu Dalam Kitab Alfiyyah Ibnu Malik, Kitab Al-'Imrithi Dan Kitab Al-Ajurumiyah (Analisis Gradasi Materi)	2021	Kitab <i>Alfiyyah Ibnu Malik</i> sangat cocok digunakan untuk pengajar pelajaran nahwu di tingkat lanjut, kitab <i>al-'Imrithi</i> cocok digunakan untuk tingkat pemula yang sudah pernah mempelajari kitab nahwu dasar dan kitan <i>al-Ājurūmiyyah</i> cocok untuk tingkat pemula yang baru mau belajar nahwu	Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemilihan rujukan belajar nahwu yang tepat sesuai dengan tingkatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap pembelajar bahasa Arab yang ingin mempelajari ilmu <i>qaidah</i> terutama ilmu nahwu. Sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari.
2.	Dhoun Nafisah, Pembelajaran Qawaid Nahwu di dalam Dua Kitab: "Matni Al-Ajrumiyah Wa Nadzmi Al-'Imrithi" (Studi Analisis Komparatif dari Segi Materi dan Metode Pengarangan)	2012	Dari penelitian ini didapati bahwa sistematika penulisan kitab <i>Al-Ajurumiyah</i> dan <i>Imrithi</i> memiliki sedikit perbedaan, beberapa bab dalam kitab <i>Imrithi</i> tidak ada di dalam kitab <i>Al-Ajurumiyah</i> yaitu; bab <i>ma'rifah</i> dan <i>nakirah</i> , bab <i>'rab fi'il mudhari'</i> . Kedua kitab ini sama sama menggunakan metode <i>qiyasyiah</i> dalam penulisannya. Kemudian terdapat penambahan materi pada beberapa bab di kitab <i>Imrithi</i> yang tidak terdapat di kitab <i>Al-Ajurumiyah</i> .	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kompilasi antar kitab diperlukan oleh seorang guru untuk mengajarkan kaidah nahwu. Karena perbedaan isi pada kitab-kitab nahwu ada untuk saling melengkapi satu sama lain dan sebagai perbandingan bagaimana ulama' nahwu memandang suatu kaidah bahasa dalam ilmu nahwu. Dan dari sini diketahui bahwa merujuk pada satu kitab dalam mengajar tidaklah salah, namun perlu rujukan lain yang akan jadi pembanding dan akan memperkaya khazanah pengetahuan guru dan peserta didik
3.	A. Hidayat, <i>Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam</i>	2012	Melakukan rekayasa terhadap lingkungan pembelajaran merupakan cara yang efektif untuk mencapai kemahiran berbahasa. Pembelajaran bahasa yang hanya terfokus pada teori-teori linguistik akan mengakibatkan pembelajar pasif, perlu perpaduan antara	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembenahan terhadap pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu keharusan, baik dari manajemen, kurikulum, proses, ataupun evaluasinya, karena tanpa melalui rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab pengetahuan bahasa Arab

	Pemerolehan Bahasa)		<i>bi'ah lughawiyah</i> dengan penerapan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menghantarkan peserta didik mencapai keterampilan berbahasa.	yang mempengaruhi pengetahuan keislaman para pelajar akan semakin mengkhawatirkan.
4.	Muhammad Ayyad Jihadiy, Kamal Yusuf, Lingkungan Berbahasa Arab Sebagai Instrumen Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Untuk Pelajar Pemula	2022	Lingkungan berbahasa sangat membantu bagi pembelajar bahasa Arab pada tingkat pemula, karena dapat mempraktikkan secara langsung pelajaran yang didapatkan dalam situasi informal yang memungkinkan terjadinya kemungkinan-kemungkinan yang membuat pembelajar dapat melakukan penyesuaian terhadap kemampuannya sebagai pemula.	Media berbahasa Arab berupa lingkungan perlu diciptakan pada proses belajar. Kegiatan komunikasi yang terjadi antara seluruh pihak lembaga pendidikan dengan pelajar diungkapkan dan ditransformasikan menuju bahasa Arab. Interaksi yang terjadi antara kedua belah pihak harus dalam wujud yang konkrit.
5.	Muhammad Awwaludin, Stevan Malik, Nopri Dwi Siswanto, Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)	2020	Lingkungan Bahasa Arab yang dibentuk di pesantren mahasiswa berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan semangat mahasiswa untuk mempraktikkan apa yang sudah didapat di dalam kelas. Kemudian konsep lingkungan Bahasa Arab yang diterapkan terbilang inovatif karena masih jarang pesantren mahasiswa yang menerapkan konsep lingkungan bahasa yang aktif.	Karena menerapkan konsep lingkungan bahasa aktif yang menekankan aspek keaktifan berbahasa mahasiswa/i dalam prakteknya, cukup baik dikarenakan lebih banyak praktis daripada teoritis, namun masih perlu perlu adanya pengawasan yang ketat (<i>up and down</i>) dan adanya system yang perlu ditinjau ulang agar sistem yang dibentuk dapat diikuti oleh setiap lapisan pesantren bahasa Arab.
6.	Ika Wahyumi, Sunarya, Alfiah, Pengaruh Llingkungan Sosial Terhadap Penguasaan Bahasa Jawa Anak Usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang	2022	Dalam kajian pengaruh lingkungan sosial terhadap penguasaan bahasa jawa, didapati bahwa lingkungan sosial secara langsung memberikan dampak kepada penguasaan bahasa jawa anak pada usia 10-11 tahun, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas. Lingkungan sosial yang mempengaruhi penguasaan berbahasa Jawa anak usia 10-11 tahun yaitu lingkungan budaya karena mereka tinggal di perkotaan dan mereka sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain daripada menggunakan bahasa Jawa.	Penguasaan berbahasa Jawa anak usia 10-11 tahun berkaitan dengan sintaksis pada kesalahan kata/frasa yang tidak sesuai konteks, karena usia 10-11 tahun kurang menguasai kosa kata bahasa Jawa secara luas sehingga pilihan kata, frasa dan kalimat yang dirangkai mengalami kesalahan sehingga menyebabkan kalimat tersebut memiliki makna yang rancu atau tidak sesuai.
7.	Mutiara Citra Abdullah, Pengaruh Lingkungan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 8 Bulan Dalam Tataran Sintaksis	2020	Penguasaan bahasa bagi setiap manusia menjadi hal yang paling mendasar. Lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh sebuah bahasa disebut sebagai lingkungan bahasa. Lingkungan yang mempengaruhi bahasa yang diperoleh anak dalam penelitian ini adalah lingkungan bahasa betawi Bekasi.	Pemerolehan bahasa yang diterima oleh subjek penelitian cenderung dipengaruhi oleh lingkungan bahasa, yaitu bahasa betawi Bekasi, dalam setiap tuturannya menyelipkan kata-kata yang merupakan ciri khas penutur bahasa betawi Bekasi.

TATA TERTIB SEMINAR

A. PENDAFTARAN

1. Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Program Studi dan menyerahkan proposal 3 ekslampar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Program Studi)
2. Menyiapkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar
3. Membuat pengumuman seminar dan menempelkannya dipapan pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Program Studi.
4. Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.

B. PELAKSANAAN SEMINAR

1. Dihadiri minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi serta 20 orang pembeding umum (mahasiswa)
2. Waktu seminar 1-2 Jam
3. Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai, kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi

KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

NAMA

Alfan Nuryail Rahman

T.T.L

Nganjuk, 16 April 2000

NIM.

211020043

PROGRAM STUDI

Pendidikan Bahasa Arab

ALAMAT

Perum Bumi Tugade Indah 1 Blok A1 No.15



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU

KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU

NAMA : Alfan Nurarif Rahman
 NIM : 211020043
 PROGRAM STUDI : Pendidikan Bahasa Arab.

HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
Pabu, 1 - 11 - 2023	Afdiarta	Efektifitas Metode Make a Match Menggunakan Kata-Kata Bahasa Arab Media Flash Card Dalam Pembelajaran Bahasa Arab	1. Muhammad Nur Asmani, S.Ag., M.Pd. 2. Atna Akhryani, S.Si., M.Pd.1	
Senin, 20 November 2023	Moh. Abdi	Implementasi Kurikulum Mawaddah belajar di SMK negeri Sigi Kabupaten Sigi	1. Dr. Anfalina M. Anif, S.Ag., M.Ag. 2. Masmur, M., S.Pd.1., M.Pd.	
Selas, 9 Januari 2023	Salman Al Farsi	Pengaruh Youtube sebagai Media Pembelajaran Terhadap ap Pengkajian Kisah-kisah Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2021 Di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.	1. Muhammad Nur Asmani, S.Ag., M.Pd.1 2. Jafer Sidik, S.Pd.1., M.Pd.	
Kamis, 11 Januari 2024	Defrianto	Penerapan Thariqah Al-Nab Al-Lughawiyah Untuk meningkatkan manivan Al-kalam Peserta didik Kelas VIII di MTS Al-Ichsanat manbara	1. Drs. H. Ahmad Asse M.Pd.1 2. Jafer Sidik, S.Pd.1., M.Pd.	
Kamis, 11 Januari 2024	Rahmi	Keefektifan model Peer teaching (Tutor Sebaya) Rule Pembudayaan Mubarah Al-Kalam di MTS Muhammadiyah Nunu	1. Dr. H. Ubadah Mard 2. Muhammad Nur Asmani, S.Ag., M.Pd.1	
Kamis, 11 Januari 2024	Abdul Hafid	Penerapan mubarah Al-Qiyadah dalam meningkatkan membaca bahasa Arab Peserta didik di MTS Al-Ichsanat Riant Palu kelas IX A	1. Jafer Sidik, S.Pd.1., M.Pd.1 2. Dr. Nursyam S.Ag., M.Pd.1	
Kamis, 11 Januari 2024	Umi Qalsum	Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Mata Kuliah Mubarah Al-Kalabah Pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2021 UIN Datokarama Palu.	1. Drs. H. Ahmad Asse M.Pd.1 2. Jafer Sidik, S.Pd.1., M.Pd.	
Senin, 25 Maret 2024.	Moh Arfanadi Mudani	حرف و لفظ و صرف و تركيب في سورة يوسف و طرفة ندر	1. Dr. Ubay. S.Ag., M.S.1. 2. Dr. H. Ubadah. S.Ag., M. Ag	
Senin, 25 Maret 2024.	Syarukh Ramadhan	An analysis of shudung technique in teaching pronunciation at eleven grade of smk 6 palu.	1. Dzulkhan, M.Pd. 2. Fatma, M.Pd.	
Kamis, 16 Maret 2024.	Hafsa Putri	Senamologi Dalam Pembelajaran Persaman In-evar matematika SMP.	1. Nursupatini, S.Pd., M.Pd 2. Yulia, S.Pd., M.Pd.	

* : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : **3190** /Un.24/F.I/PP.00.9/11/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Undangan Menghadiri
Ujian Proposal Skripsi.**

Sigi, 14 Nopember 2024

Kepada Yth.

1. Dr. Ubay, S.Ag., M.S.I. (Pembimbing I)
2. Jafar Sidik, S.Pd.I., M.Pd (Pembimbing 2)
3. Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag. (Penguji)
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

Di-

Palu

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dalam rangka kegiatan Ujian Proposal Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Datokarama Palu yang akan di presentasikan oleh :

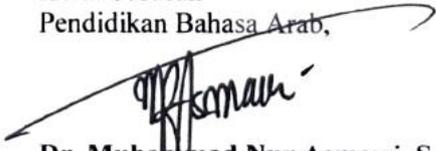
Nama : Alfian Nurlail Rohman
NIM : 21.1.02.0043
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
No. Handphone : 081334573943
Judul Proposal Skripsi : METODE PENYAJIAN MARFU'AH AL-ASMA'
(STUDI MUQARANAHAH KITAB AL-FIYYAH OLEH IBNU
MALIK DAN KITAB JAMI'AL-DURUS AL-ARABIYYAH
OLEH MUSTHOF AL-GHALAYINI

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Ujian Proposal Skripsi tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Senin, 18 Nopember 2024
Waktu : 09:00 s/d Selesai
Tempat : Ruang Ujian Proposal Gedung Rektorat Lt. 1/B

Wassalam,

a.n. Dekan
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa Arab,


Dr. Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19720505 200112 1 009

Catatan : Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi);
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal Skripsi);
- c. 1 rangkap untuk dosen penguji (dengan proposal skripsi)
- d. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan;
- e. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
- f. 1 rangkap Subbag Umum AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

Nama : Alfian Nurlail Rohman
NIM : 21.1.02.0043
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Proposal Skripsi : METODE PENYAJIAN MARFU'AH AL-ASMA' (STUDI MUQARANAH
KITAB AL-FIYYAH OLEH IBNU MALIK DAN KITAB JAMI'AL-DURUS AL-
ARABIYYAH OLEH MUSTHOF AL-GHALAYINI
Tgl / Waktu Seminar : Senin, 18 Nopember 2024/09:00 s/d Selesai

NO.	NAMA	NIM	SEM / PRODI.	TTD	KET.
1	NURHALIZA	211020042	PBA		
2	Mulyati	211020041	PBA		
3	Armal Faqih R. R	211020057	PBA		
4	Hardiansyah	211020020	PBA		
5	NAIL ABDUKRAFI	221020062	PBA		
6	Nur Anisah.	221030053	mp1		
7	Sudirman	211020051	PBA		
8	Moh. Zikri Bokan	211020013	PBA		
9	Nur Hikmah	211020044	PBA		
10	Eliza	211020034	PBA 2		
11	Apra AlMardiyah	211020054	PBA 2		
12	Indriyani Hingsih	211020037	PBA 2		

Pembimbing I,

Dr. Ubay, S.Ag., M.S.I.
NIP.197007201999031000

Pembimbing II,

Jafar Sidik, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 199210062020121002

Sigi, Nopember 2024
Penguji,

Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197201262000031001

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PBA,

Dr. Muhammad Nur Asmawi, S.Ag
M.Pd.I.
NIP. 19720505 200112 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Senin, 18 Nopember 2024 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama : Alfian Nurlail Rohman
NIM : 21.1.02.0043
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Proposal Skripsi : METODE PENYAJIAN MARFU'AH AL-ASMA' (STUDI MUQARANAH KITAB AL-FIYYAH OLEH IBNU MALIK DAN KITAB JAMI'AL-DURUS AL-ARABIYYAH OLEH MUSTHOF AL-GHALAYINI
Pembimbing : I. Dr. Ubay, S.Ag., M.S.I.
II. Jafar Sidik, S.Pd.I., M.Pd
Penguji : Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	89	
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	86	
3.	METODOLOGI	86	
4.	PENGUASAAN	89	
5.	JUMLAH	350	
6.	NILAI RATA-RATA	87,5	

Sigi, Nopember 2024

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PBA,

Dr. Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19720505 200112 1 009

Penguji,

Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197201262000031001

Catatan

Nilai Menggunakan Angka

- | | |
|---------------|---------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+ |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Senin, 18 Nopember 2024 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

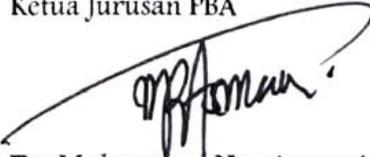
Nama : Alfian Nurlail Rohman
NIM : 21.1.02.0043
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Proposal Skripsi : METODE PENYAJIAN MARFU'AH AL-ASMA' (STUDI MUQARANAH KITAB AL-FIYYAH OLEH IBNU MALIK DAN KITAB JAMI'AL-DURUS AL-ARABIYYAH OLEH MUSTHOF AL-GHALAYINI
Pembimbing : I. Dr. Ubay, S.Ag., M.S.I.
II. Jafar Sidik, S.Pd.I., M.Pd
Penguji : Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

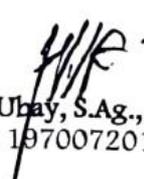
NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA		

Sigi, Nopember 2024

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PBA


Dr. Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19720505 200112 1 009

Pembimbing I,


Dr. Ubay, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197007201999031000

Catatan

Nilai Menggunakan Angka

- 80-84 = A-
- 75-79 = B+
- 70-74 = B
- 65-69 = B-

- 90-100 = C+
- 75-80 = C
- 50-54 = D
- 0-49 = E (mengulang)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Senin, 18 Nopember 2024 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama : Alfian Nurlail Rohman
NIM : 21.1.02.0043
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Proposal Skripsi : METODE PENYAJIAN MARFU'AH AL-ASMA' (STUDI MUQARANAHAH KITAB AL-FIYYAH OLEH IBNU MALIK DAN KITAB JAMI'AL-DURUS AL-ARABIYYAH OLEH MUSTHOF AL-GHALAYINI.
Pembimbing : I. Dr. Ubay, S.Ag., M.S.I.
II. Jafar Sidik, S.Pd.I., M.Pd
Penguji : Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	90	
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	85	
3.	METODOLOGI	90	
4.	PENGUASAAN	90	
5.	JUMLAH	355	
6.	NILAI RATA-RATA	89,75	

Sigi, Nopember 2024

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PBA,

Dr. Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19720505 200112 1 009

Pembimbing II,

Jafar Sidik, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 199210062020121002

Catatan

Nilai Menggunakan Angka

- | | |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+ |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D |
| 4. 70-74 = B | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- | |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Alfian Nurlail Rohman
NIM : 21.1.02.0043
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 16 April 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Tinggede, Marawola, Kab. Sigi, Sulawesi Tengah
No. Telepon : (+62) 81334573943
Email : alfnurlail@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

- SDIT AL-Fahmi Palu (2006 – 2012)
- Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang (SMP) (2012 – 2015)
- Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang (SMA) (2015 – 2019)

Pengalaman Organisasi/Volunteer:

- Relawan Aktif Yayasan Baitul Muamalah Indonesia (Januari 2024 - Sekarang)